



SAMAN

Kesenian dari Tanah Gayo



SAMAN

Kesenian dari Tanah Gayo



Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2014

SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo

Penulis:

Dr. Rajab Bahry, M.Pd.
Irin Dewi Wanti, S.S, MSP
Titit Lestari, M.Si.
Drs. Ahmad Syai, M.Sn.
Imam Djuaeni, M.Ag.

Kontributor:

Ernayanti
Siti Dloyana K
Damardjati Kun Marjanto
Ihya Ulumuddin

Tata letak:

Genardi Atmadiredja

Foto Sampul:

Dok. Puslitbang Kebudayaan

Penerbit

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Gedung E Lantai 19, Jakarta 12041

Diterbitkan pertama kali oleh
Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Jakarta, 2014

Cetakan Pertama, 2014

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit
Perpustakaan nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo
.---Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014
ISBN 978-602- 14893- 6-9

Sambutan

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

Assalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena hanya dengan ridho-Nya, di penghujung tahun 2014 ini kita dapat melaksanakan program penyusunan buku Saman ini dengan baik tanpa halangan apapun. Puslitbang Kebudayaan sebagai unit kerja dalam lingkungan Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyambut baik keinginan untuk menerbitkan Buku Saman ini karena dianggap penting, pertama, bukan saja sebagai upaya mempublikasikan karya-karya tulis yang bermutu, dalam konteks Indonesia yang terasa masih sangat kurang. Kedua, dalam rangka menyebarluaskan potensi kesenian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, agar diketahui dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat, bukan hanya di Daerah Istimewa Aceh, melainkan juga di seluruh Indonesia.

Sekalipun tulisan tentang kesenian Saman sudah banyak, pada umumnya masih parsial, artinya belum berupa satu kesatuan yang merangkum seluruh aspek dan fungsi Saman dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan pertimbangan itulah, Puslitbang Kebudayaan memutuskan untuk menerbitkan buku Saman dan menjadikannya referensi untuk berbagai pihak yang membutuhkan seperti, para peneliti kebudayaan, budayawan, sastrawan, dan mereka yang peduli kepada kekayaan kesenian tradisional.

Diharapkan dengan membaca buku Saman ini, wawasan budaya masyarakat akan semakin meningkat, disertai pemahaman bahwa sebuah karya seni sesungguhnya tidak pernah hampa dari nilai-nilai budaya maupun filosofisnya. Jika ada perbedaan dalam bentuknya, itu disebabkan oleh kebudayaan selalu dinamis dan

pengaruh dari nilai budaya baru yang turut mewarnai kebudayaan termasuk kesenian daerah.

Kepada pihak-pihak yang mendukung terbitnya buku ini yakni, Universitas Syiah Kuala, UIN Ar-Raniry Aceh, dan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, maupun pihak-pihak lain yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih atas kerja samanya, tanpa dukungan saudara-saudara tidak mungkin upaya penerbitan buku ini terwujud. Semoga budi baik saudara-saudara mendapat pahala dari Allah SWT.

Jakarta,
Desember 2014

Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.

DAFTAR ISI

Sambutan	
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.....	i
Daftar Isi.....	iii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
BAB II	
SEJARAH PERKEMBANGAN SAMAN.....	15
BAB III	
SAMAN SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN.....	25
BAB IV	
NILAI DAN FUNGSI SAMAN.....	57
BAB V	
TRANSMISI BUDAYA SAMAN.....	143
BAB VI	
PENUTUP.....	145
Daftar Pustaka	149

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Masyarakat Aceh yang terdiri atas berbagai suku mempunyai kebudayaan dan kesenian masing-masing yang masih dipelihara oleh masyarakatnya. Kesenian tradisional Aceh masih berakar pada masyarakat. Artinya, kesenian tradisional itu masih terpelihara baik dan juga dibanggakan oleh masyarakat pemiliknya, sekalipun budaya yang lebih “maju” sudah menerobos sampai ke seluruh pelosok tanah air.

Kesenian tradisional dari daerah Aceh sekarang ini sudah banyak dikenal di tingkat nasional, misalnya tari *Seudati* yang dimainkan suku Aceh, tari *Saman* yang dimainkan suku Gayo, tari *Rapa'i* yang dimainkan suku Aceh, dll. Tari-tari yang disebutkan tadi bukan lagi merupakan kata asing bagi masyarakat Aceh dan juga masyarakat Indonesia. Jika ada orang mengucapkan kata-kata *Seudati*, *Saman*, *Rapa'i*, orang dengan mudah mengetahui bahwa kata itu adalah nama kesenian populer dari Provinsi Aceh.

Akan tetapi, mungkin tidak banyak orang tahu, atau bahkan

orang Aceh sendiri mungkin banyak yang tidak tahu, nilai budaya apa yang terkandung dalam kesenian tradisional Aceh yang populer ini. Kebanyakan orang hanya terkagum-kagum melihat gerakan dinamis tari *seudati* dan juga terkagum-kagum melihat gerakan tangan dan kepala penari *Saman*, namun makna yang terkandung di balik kedinamisan tari tradisional Aceh itu masih belum banyak yang mengetahuinya. Hal ini sebenarnya wajar karena kebanyakan orang memandang seni hanya dinilai dari keindahannya bukan dari makna yang ada di balik seni itu sendiri. Oleh karena itu, tingkat apresiasi kita terhadap seni baru pada tingkat penikmat, dan belum mencapai pemahaman yang mendalam.

Salah satu kesenian tradisional Aceh yang terkenal, namun jarang dipahami secara ilmiah adalah kesenian *Saman*. Hal ini memang wajar karena tulisan-tulisan, baik berupa buku maupun makalah tentang *Saman* jarang diungkapkan. Kesenian ini secara nasional sudah dikenal luas, bahkan juga sudah dikenal di mancanegara. Pada tingkat nasional, kesenian *Saman* tidak asing lagi karena sering tampil di ajang nasional. Misalnya, tari *Saman* pernah menjadi wakil Aceh dalam Festival Tari Rakyat se-Indonesia I tahun 1977, menjadi wakil Aceh dalam Festival Internasional Jakarta 1978, menjadi tari tradisional terfavorit dalam Pekan Kebudayaan Aceh II tahun 1972, pernah tampil di Amerika, Spanyol, Maroko, dan Malaysia. Selain itu, sering tampil pada acara jamuan makan malam di istana negara untuk menyambut kepala negara asing. Akan tetapi, masyarakat belum banyak, bahkan jarang, mengetahui dari mana asal tari *Saman*, bagaimana bentuk pelaksanaannya, apa saja jenisnya, bagaimana perkembangannya, bagaimana pelaksanaannya, dan nilai yang terkandung di dalam tari *Saman* itu sendiri. Penyebab utamanya adalah karena kajian yang mendalam tentang tari *Saman* itu sendiri belum pernah dilakukan dan juga bahan yang tertulis tentang tari *Saman* jarang yang komprehensif. Oleh karena itu, wajar masyarakat luar, terutama masyarakat di luar Aceh hanya tahu bahwa *Saman* hanya sebuah pertunjukan seni. Selain itu, masyarakat Gayo Lues sendiri kebanyakan hanya memahami *Saman* hanya sebagai kenikmatan saja, tetapi pemahaman yang mendalam tentang nilai *Saman* sendiri hanya orang tertentu yang memahaminya.

II. Masalah

Saman yang ditetapkan oleh UNESCO adalah Saman yang berasal dari Aceh atau tepatnya Gayo Lues. Mengapa kalimat di atas begitu penting? Hal ini penting karena untuk melestarikan peninggalan budaya tak benda tidak sama dengan melestarikan peninggalan budaya benda (cagar budaya), baik tingkat kerumitan dalam merekonstruksi sejarahnya, maupun dalam mencapai kesepakatan bersama bahwa sesuatu itu bisa dipertanggungjawabkan keasliannya, karena peninggalan budaya tak benda tidak dapat menggunakan alat-alat laboratorium, bahan kimia yang menentukan tahun kejadian, atau ukuran dan bentuknya. Peninggalan budaya tak benda tidak dapat diberi nilai dengan angka nominal, walaupun dengan juru tafsir apapun, karena dia tidak dapat diukur dan ditimbang materialnya. Untuk itu jika sebuah karya budaya telah disepakati sejarah dan keasliannya, maka bukan berarti ia akan tak tergoyahkan ada klaim atau gugatan terhadap pemilikinya, karena pembuktiannya melalui kesepakatan yang diikuti bukti dan fakta-fakta. Ketika bukti dan fakta otentik lainnya ditemukan kembali bisa saja data berubah, bahkan memberikan paradigma baru tentang sebuah karya budaya itu.

Saman yang sudah ditetapkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa di bidang Pendidikan dan Kebudayaan (Unesco), adalah Saman yang berasal dari Gayo Lues. Bukan berarti suku bangsa lain di Aceh tak berhak memiliki kebanggaan terhadap karya budaya ini. Suku bangsa lain di provinsi Aceh (Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Kluet, Simeulue, Singkil, Tamiang), berhak atas kebanggaan ini, bahkan ketika kita berada di luar negeri (luar Indonesia), Saman tidak pernah kita dengan berasal dari Gayo Lues atau Aceh karena Saman adalah milik Indonesia. Kebanggaan ini juga harus dimaknai bahwa kita harus mampu mempertahankan Saman sebagai seni tari asli Indonesia. Apabila tidak ada lembaga atau pemerintah yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan atau kelestarian karya budaya ini, sertifikat Saman yang dianugerahkan oleh Unesco kepada Indonesia akan dicabut kembali.

Kita tidak berharap ini terjadi untuk itu berbagai upaya dilakukan, sebuah lembaga kajian Saman didirikan, Saman juga dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal di sekolah mulai dari

sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas bahkan hingga perguruan tinggi. Perlombaan-perlombaan dan pagelaran tari Saman selalu ditampilkan dalam setiap *event* kenegaraan maupun *event* daerah. Diterbitkannya buku Saman ini juga sebagai upaya melestarikan Saman sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

Permasalahan muncul ketika eforia pascapenetapan Saman sebagai warisan dunia tak benda yakni sering kita lihat ada tarian yang dinamai “Saman”, padahal yang tari tersebut bukanlah Saman sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sidang Unesco di Bali. Banyak Saman bermunculan sehingga muncul pula persepsi yang keliru tentang tari Saman yang sebenarnya. Persepsi yang keliru dalam masyarakat beragam. Di antara persepsi keliru itu, misalnya, bahwa semua tari duduk dengan posisi berderet adalah Saman, Saman dapat dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, Saman dimainkan oleh perempuan saja, tari lain yang tidak menggunakan syair dalam bahasa Gayo bisa juga disebut dengan Saman. Inilah kekeliruan yang muncul pada masyarakat, terutama di Jakarta dan juga di luar negeri. Oleh karena itu, jika kekeliruan ini tidak diluruskan, sejarah dan makna tari Saman bisa berubah dari kesepakatan yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan sidang penetapan yang dilakukan oleh Unesco dan berbagai ahli atau pakar kebudayaan.

Permasalahan lain adalah pentingnya pendokumentasian yang baik sebagai bahan rujukan ketika Saman benar-benar akan diterapkan dalam kurikulum sekolah-sekolah di Indonesia. Dokumen juga dibutuhkan sebagai literatur karya tulis ilmiah dalam penelitian tentang Saman. Hal ini penting karena Saman yang akan dilestarikan tentu saja Saman yang ditetapkan oleh Unesco. Dalam penulisan akan dibahas Saman mulai dari sejarah, persebaran hingga Saman saat sekarang ini.

III. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah sebagai upaya mensosialisasikan tari Saman sebagai karya budaya tak benda dunia yang sudah ditetapkan oleh Unesco. Tujuan lainnya yaitu melestarikan karya budaya yang berasal dari Gayo Lues agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan karya budaya

dalam tarian Saman yang nantinya akan diterapkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah.

Tari merupakan salah satu aset budaya yang paling beragam di Indonesia. Tak ada karya tari yang sama persis antara satu suku dan suku lainnya. Tari ada yang merupakan budaya asli Indonesia yang berasal dari akulturasi jejak religius di Indonesia seperti Hinduisme, Buddhisme dan Islam (Arab). Sebaliknya ada juga tari tradisional yang berasal dari pengaruh Cina, Eropa, dan budaya-budaya lainnya yang pernah berhubungan dengan masyarakat Indonesia seperti Turki. Keunikan tiap-tiap tari di daerah ini membawa pesona yang memberi keindahan budaya Indonesia, sekaligus menjadi identitas bagi suatu daerah atau suku bangsa pendukung karya budaya tersebut.

Aceh juga merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya. Provinsi Aceh yang membentang dari Pesisir Timur ke Utara Pulau Sumatera, Pesisir Barat hingga Selatan dan pegunungan Bukit Barisan memberikan nuansa keindahan alam yang juga turut berpengaruh terhadap “nafas” berkesenian masyarakatnya. Salah satunya adalah tari Saman. Namun, berbicara tentang tari Saman kita harus terlebih dahulu memahami Tari Saman “mana” yang dimaksud? Tentu saja Saman yang berasal dari Provinsi Aceh, tepatnya dari daerah Gayo, bukan yang dimainkan oleh penari-penari wanita atau Saman yang dimainkan di Sumatera Barat. Tari Saman yang akan dibahas adalah tari tradisional yang berasal dari Gayo Lues “negeri seribu bukit”, salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh.

Saman semakin banyak diperbincangkan ketika menjadi nominasi Warisan Budaya Tak Benda UNESCO tahun 2011 bersama 22 nominasi lainnya. Warisan budaya Indonesia asal Aceh tepatnya dari Kabupaten Gayo Lues ini ditetapkan sebagai Daftar Warisan Budaya Tak Benda yang Memerlukan Pelindungan Mendesak oleh UNESCO pada Sidang ke-6 tanggal 24 November 2011 oleh Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Tak benda.

Warisan leluhur yang masih di jaga, bahkan mampu berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Namun tentu saja belum semua orang memahami tentang Tari Saman itu sendiri,

tidak sedikit orang yang belum mengetahui sejarah, gerakan tari yang sebenarnya dan kaidah-kaidah Saman baik sebagai budaya, maupun Saman sebagai seni pertunjukan. Tari Saman merupakan salah satu dari beraneka ragam tarian yang berasal dari pelosok Indonesia, karena Tari Saman ini sendiri bisa di kategorikan kedalam seni tari yang sangat menarik perhatian dan merupakan bagian dari warisan adat seni tradisional yang sangat unik.

Hal ini seperti disebutkan pada alinea di atas, jika berbicara tentang Saman, kita harus memahami kita sedang bicara Saman yang berasal dari Aceh dan tepatnya di Gayo Lues. Mengapa ini harus dipahami, karena agar kita tidak terjebak dalam kesimpangsiuran data tentang Saman atau pengalaman seseorang dalam menyaksikan tari Saman yang bukan dimainkan oleh penari laki-laki dengan jumlah ganjil.

Tari Saman adalah tari dengan para penarinya begitu kompak bergerak sama antara satu dengan yang lain dan berimbang dengan tanpa iringan musik yang seperti biasa dilakukan oleh tarian lain sehingga bisa terlihat dalam satu tubuh saja atau bahkan banyak yang mengatakan tari Saman ini adalah *tari tangan seribu*. Meskipun sebenarnya dimainkan oleh banyak orang yang seakan berkaitan satu sama lainnya secara beraturan. Batasan ini juga tidak sesederhana di atas, karena jika hanya kekompakan dan keindahan tari, banyak tarian yang memiliki gerakan yang sama dengan Saman, seperti tepukan dada, gerakan tangan dan tubuh, serta cara menyampaikan syair-syair walaupun dengan bahasa daerah yang berbeda.

Ulasan diatas baru sedikit dari ulasan yang akan dibahas dalam buku ini, banyak hal yang akan disampaikan dalam tulisan ini, dibahas dan dianalisis. Mulai dari bagaimana sejarah tari Saman itu, mengapa dinamakan tari Saman, gerakan atau notasi tari Saman, syair-syair apa yang disampaikan saat Saman dimainkan serta makna dan fungsinya.

IV. Metode

Masalah metodologi penelitian dalam ilmu pengetahuan seni, adalah tidak jauh berbeda dengan metodologi penelitian bidang-

bidang sains lainnya, meskipun dalam menotasikan gerak tari, umumnya penyelidik mempergunakan notasi Laban. Menurut Hutchinson tujuan notasi Laban adalah: (1) sebagai makna komunikasi internasional, (2) ekuivalen terhadap notasi musik, (3) preservasi koreografi, (4) membantu teknologi film, (5) peralatan pendidikan gerak, (6) untuk mengembangkan konsep-konsep gerak, (7) latihan dalam mengamati gerak, (8) peralatan untuk meneliti gerak, (9) pengembangan profesi baru dan (10) pendirian perpustakaan tari (Hutchinson 1990: 6-10). Selanjutnya dalam kaitannya mengkaji tari, menurut Soedarsono tampaknya orang merasa perlu menggunakan notasi tari setelah disadari betapa pentingnya sarana dan wahana ini bagi preservasi bentuk tari. Notasi ini diharapkan dapat menolong mengungkapkan kembali tari-tari pada masa lampau.(Soedarsono 1986:34).

Dalam penelitian dan penulisan tentang Saman diterapkan dua metode di atas. Metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan antropologi tari yang memadukan berbagai disiplin ilmu sejarah, komunikasi, dan sosiologi. Semua disiplin ilmu ini tentu saja digunakan oleh para penulis mengingat pentingnya keoriginalitasan saman sebagai sebuah tarian tradisional masyarakat yang tumbuh dan berkembang di pegunungan seribu bukit Kabupaten Gayo Lues. Disiplin ilmu sosiologi juga berguna untuk mengkaji permasalahan sosial yang menyangkut pemanfaatan, pemaknaan Saman di dalam masyarakat.

Pendekatan teori yang digunakan pada penelitian dan penulisan dengan menggunakan landasan teoritis tentang tari. Supardjan (1982:50) menyatakan bahwa *tari tradisional adalah tarian- tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada*. Selanjutnya Amir Rohkyatmo (1986: 77) bahwa "*Tari Tradisional ialah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola pola yang telah mentradisi*". Sedangkan menurut Soedarsono (1977: 29) yang termasuk kedalam kelompok tari tradisional adalah *semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada*. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional merupakan tari

yang telah tumbuh dan berkembang dalam waktu yang cukup lama yang memiliki ciri-ciri, kekhasan dan nilai tertentu dan masih bertumpu kepada ketentuan tradisional yang sudah ada sejak dulu. Dari pendapat di atas maka tari Saman termasuk tari tradisional karena tari Saman telah lama dimiliki masyarakat Gayo Lues dan di dalam tari ini menggunakan gerakan dan kaidah-kaidah yang sudah mentradisi secara turun temurun.

Penulisan Tari Saman ini diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh masing-masing penulis. Karena setiap tulisan dilakukan oleh individu yang berbeda baik latar belakang disiplin ilmu dan keahliannya, penelitian dan penulisan menggunakan dua metodologi deskriptif kualitatif serta interpretatif. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan studi dokumen. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan akan dapat membantu dalam mendapatkan variabel-variabel penelitian secara mendalam. Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Gayo Lues dan Banda Aceh.

Umumnya metode penelitian kualitatif selalu diikuti dengan kuantitatif, namun di dalam penelitian ini hanya kualitatif yang muncul dalam pembahasannya, jika ada data angka yang disajikan nantinya hanyalah sebagai data dukung dari gambaran lokasi penulisan atau sumber-sumber statistik yang tidak berkaitan langsung terhadap inti permasalahan penelitian. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Sedangkan data kuantitatif adalah jenis data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data kualitatif mencakup informasi-informasi atau uraian yang relevan seperti data tentang sanggar-sanggar yang mempelajari, mempraktekkan dan menampilkan tari Saman. Data tentang dampak sosial budaya, ekonomi dan data lainnya yang berhubungan dengan pelestarian Saman.

Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Istilah “langsung” disini, memiliki arti bahwa data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data yang masih berupa data asli yang belum mendapat olahan/interpretasi dari orang lain.

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah para informan, yaitu tokoh-tokoh yang memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2004: 159), atau dengan kata lain, sumber data sekunder adalah tempat mendapatkan data yang sudah mengalami proses pengolahan/interpretasi sebelum digunakan sebagai penunjang sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi berbagai jenis dokumen seperti buku-buku koleksi perpustakaan umum maupun pribadi, majalah, brosur, dan data yang diperoleh dari website tentang Saman.

Dalam setiap penelitian, di samping menggunakan metode yang tepat, diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik pengumpulan data yang relevan. Ketepatan dalam memilih dan menyusun teknik pengumpulan data ini akan sangat mempengaruhi objektivitas hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan gejala-gejala yang tampak diberikan oleh wisatawan dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal maupun masyarakat lokal yang mendapat pengaruh sosial terhadap adanya objek wisata.
- Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan dengan bertanya langsung kepada informan/responden. Wawancara digunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dapat digunakan dalam tiga fungsi, yaitu (1) sebagai teknik pengumpul data utama atau data primer, (2) sebagai teknik untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari hasil observasi, dan (3) sebagai alat pengukur atau pembanding (kriterium) untuk menguji kebenaran, ketelitian dan ketepatan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik lain.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau wawancara bebas. Dalam hal ini, penulis menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor dampak sosial budaya yang lebih lengkap, penulis perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai kalangan yang ada dalam objek penelitian. Dalam wawancara tersebut, penulis akan berusaha untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi terhadap pengaruh-pengaruh sosial dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan penelitian.

Studi literatur dilakukan oleh peneliti untuk mendukung atau memperkuat konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah yang ada di lapangan. Adapun berbagai sumber yang peneliti ambil, diantaranya dari buku-buku, karya ilmiah, makalah dan tulisan-tulisan dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Menurut Kusmayadi dan Sugiarto, teknik analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar-fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Data yang terkumpul dari lapangan, masih merupakan data mentah yang belum dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Karenanya, data mentah tersebut harus diubah menjadi suatu informasi yang dapat dimengerti. Proses mengubah data menjadi suatu informasi memerlukan interpretasi-interpretasi yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahan informasi. Interpretasi merupakan penafsiran data dengan mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.

Penelitian tidak terlepas dari disiplin ilmu Antropologi tari dikenal juga sebagai etnologi tari, atau oleh sebagian pakar disebut dengan etnokoreologi adalah disiplin ilmu yang meneliti tari. Salah seorang perintis antropologi tari adalah Getrude Prokosch Kurath yang kumpulan esainya diterbitkan tahun 1986 dengan judul

Half Century of Dance Research oleh Cross Cultural Dance Research (CCDR, Flagstaff, Arizona, Amerika Serikat). Ada pula seorang tokoh yang dikenal cukup ahli baik di bidang etnomusikologi maupun antropologi tari yaitu Curt Sachs. Kurath menggunakan 20 tahun pertama karirnya sebagai penari dan produser pertunjukan budaya, tetapi kemudian menceburkan dirinya di bidang penelitian etnologi tari. Menurutnya, metode penelitian etnologi tari terdiri dari tiga tahap: (1) melakukan studi secara aktif dan mendatangi upacara-upacara masyarakat yang diteliti; (2) mentransfer pola-pola tari ke dalam bentuk tulisan, dengan deskripsi verbal dan *layout* visual; dan (3) menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diorganisasikan.

V. Arti Penting Buku Saman

Tari Saman merupakan seni pertunjukan dari Indonesia yang kedua, setelah wayang, diakui oleh Unesco sebagai warisan dunia tak benda. Proses yang ditempuh oleh pemerintah dalam mencapai hasil ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Akan tetapi, berkat kegigihan pemerintah Indonesia, pemerintah Aceh, dan juga Pemda Kabupaten Gayo Lues, hal ini dapat dicapai. Ada hal lain lagi yang membuat bangsa Indonesia bangga tentang tari Saman yakni pengajuan tari Saman ke Unesco pada tahun 2010 dan pada tanggal 24 November 2011 sudah ada pengakuan dari Unesco. Sementara pihak Unesco mengatakan ada yang sudah mengajukan usulan ke Unesco sudah mencapai tiga tahun, namun belum juga mendapat pengakuan. Dari cerita singkat ini dapat dipahami bahwa pengakuan Unesco ini bukan rekayasa dari pemerintah, melainkan kenyataan yang ada pada tari Saman itu memang benar-benar hal yang menakjubkan. Tim Unesco menemukan bahwa setiap kampung yang berada di Kabupaten Gayo Lues pasti memiliki tari Saman dan juga setiap belah (bagian dari kampung) ada grup tari Saman.

Salah satu aspek yang menakjubkan adalah kesetiaan masyarakat Gayo terhadap pelestarian tari Saman. Mengapa dikatakan menakjubkan usaha pelestarian Saman oleh masyarakat Gayo? Saman dapat berkembang sampai kini karena masyarakat

merasa tari Saman bermanfaat dalam kehidupan. Masyarakat Gayo berkeyakinan bahwa Saman lebih banyak manfaat daripada mudaratnya. Keyakinan ini dapat dibuktikan dengan jelas. Pada tahun 1960-an, Saman sering menjadi cibiran bagi penonton yang bukan suku Gayo. Penulis sering mendengar (di daerah Alas sekitar tahun 1970-an) suku lain mengatakan “mengapa orang Gayo itu pukul-pukul dada”. Dari kata-kata ini dapat dipahami bahwa orang merasa “aneh” mengapa tari orang Gayo memukul dada (pukulan dada waktu bermain Saman dengan keras). Akan tetapi, kata yang bernada ejekan itu tidak pernah digubris oleh masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo bermain Saman dengan gembira dan merasa bangga dan pada waktu itu mereka belum ada memikirkan nilai ekonomi dalam bersaman. Oleh karena tari Saman sudah mendarah daging bagi masyarakat Gayo, kata-kata bernada ejekan tidak menyebabkan budaya Saman ini luntur dan punah.

Tari Saman mulai dikenal atau sudah mulai populer di Aceh (di luar suku Gayo) sebenarnya pada tahun 1972 yakni waktu Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-2. Tari Saman yang mewakili Aceh Tenggara (waktu itu Kabupaten Gayo Lues belum ada dan Aceh Tenggara juga masih daerah persiapan untuk pemekaran dari kabupaten Aceh Tengah), menjadi tari yang sangat digemari atau favorit pada PKA ke-2. Ibu Tien Soeharto sangat menyenangi tari ini dan juga Menteri Penerangan, Budihardjo, juga memuji-muji tari Saman ini sehingga beliau menjuluki tari Saman dengan nama “Tari Tangan Seribu”. Sejak itu tari Saman sudah mulai dikenal dan tari Saman dari Aceh Tenggara pertama sekali diundang ke Jakarta tahun 1974 sewaktu peresmian Taman Mini Indonesia Indah.

Setelah diundang dalam acara peresmian TMII, tari Saman dimasukkan ke dalam salah satu tari istana negara sehingga sering tampil di istana jika ada tamu negara dari luar negeri. Sejak itu, tari Saman berkembang pesat di Jakarta dengan penarinya mahasiswa yang berasal dari Gayo Lues dan pemuda-pemuda Gayo yang bekerja di Jakarta. Akan tetapi, akhir tahun 1980-an di Jakarta ada juga muncul “tari Saman” yang tidak sesuai dengan konsep tari Saman dan sudah mulai masuk ke sekolah-sekolah. Oleh karena itu, sebagian masyarakat mulai bingung yang mana tari Saman dan yang mana bukan tari Saman.

Sesuai dengan masalah yang telah disebutkan di atas tadi bahwa kini tari Saman sudah menjadi warisan budaya dunia takbenda, perlu ada pelurusan kekeliruan yang telah terjadi. Pemahaman masyarakat akan bertambah keliru jika buku bacaan yang benar tentang Saman tidak ada sehingga masyarakat akan memahami tari Saman dari sumber yang keliru. Oleh karena itu, salah satu usaha yang urgen adalah penulisan buku tentang tari Saman yang dibuat oleh sumber yang terpercaya.

Penulisan buku tentang tari Saman sangat mendesak atau sangat diperlukan dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, tari Saman sudah diakui oleh Unesco sebagai warisan budaya dunia takbenda, tetapi pengakuan Unesco tersebut bukan bersifat permanen. Artinya, pengakuan ini akan ditinjau kembali dan jika ternyata tidak berkembang atau berkembang dalam bentuk lain, kemungkinan pengakuan ini akan dicabut kembali. Jika pengakuan ini dicabut, akan mengandung arti bahwa pemerintah Indonesia, pemerintah Aceh, dan juga pemerintah Kabupaten Gayo Lues ada unsur “menipu” dalam pengajuan proposal ke Unesco pada tahun 2010. Selain itu, warisan budaya dunia takbenda yang berasal dari Indonesia sangat sedikit. Warisan dunia takbenda yang sudah diakui dari Indonesia hanya enam yakni Wayang (2003), Keris (2005), Batik (2009), Angklung (2010), Tari Saman (2011), dan Noken (2012). Jika salah satu dari warisan yang telah diakui ini dicabut kembali, alangkah ruginya negara kita. Oleh karena itu, agar tari Saman tidak dicabut pengakuan yang telah diberikan badan dunia itu dan agar dapat berkembang dengan baik, perlu ada sejumlah buku referensi mengenai Saman sehingga masyarakat dapat memahami dan juga dapat melakukan tari Saman dengan benar.

Kedua, Unesco merekomendasikan agar Saman dapat dipelajari di sekolah dan masuk dalam kurikulum. Jika tari Saman harus masuk ke sekolah, penulisan buku tentang Saman merupakan syarat mutlak. Kegiatan pelajaran Saman di sekolah tidak mungkin dilakukan jika tidak mempunyai pedoman dari buku. Selain itu, guru juga tidak mungkin mengajarkan tari Saman jika tidak pernah membaca buku tentang Saman dan bagaimana cara atau pelaksanaan tari Saman. Dengan demikian, penulisan buku Saman

dan juga buku pelajaran Saman harus segera dilakukan.

Ketiga, Saman berasal dari daerah terpencil di daerah pedalaman Aceh sementara penyebarannya masih secara sederhana sehingga di masyarakat Aceh sendiri masih banyak yang belum mengenal Saman. Selain itu, sudah ada berkembang tari yang mengatasnamakan “Saman” di kota besar terutama di Jakarta sehingga kekeliruan akan terus terjadi. Yang lebih berbahaya lagi ada beberapa perguruan tinggi seni yang menjadikan tari Saman sebagai mata kuliah, sedangkan yang mereka ajarkan bukan Saman sehingga secara akademik sudah terjadi kesalahan konsep dan ini akan mengacaukan sejarah kebenaran Saman.

Padahal, dalam proses penetapan Unesco sebagai warisan budaya dunia takbenda, pemerintah sudah menyebarkan informasi kepada khalayak ramai melalui media televisi. Artinya, pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat memprotes jika Saman yang diajukan ini salah. Akan tetapi, tidak ada masyarakat Indonesia yang mengajukan keberatan pada waktu itu sehingga Unesco yakin bahwa Saman yang diajukan dalam proposal itu benar adanya. Oleh karena itu, penulisan buku tentang Saman ini berguna untuk menghindari salah tafsir dalam masyarakat, Aceh, Indonesia, dan dunia tentang Saman.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN SAMAN

I. Sejarah Saman

S*aman* merupakan tari tradisonal masyarakat Gayo atau suku Gayo yang mendiami Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, dan masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten

Aceh Timur (daerah Lukup atau Serbejadi). Sementara itu, masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener meriah tidak memiliki tari *Saman*, kecuali suku Gayo di kedua kabupaten ini yang berasal dari daerah Gayo Lues. Jadi, Jika ada kesenian *Saman* dipertunjukkan di daerah Aceh Tengah atau Kabupaten Bener Meriah, pemain *Samannya* adalah suku Gayo yang berasal dari Kabupaten Gayo lues yang sudah menetap di kedua Kabupaten ini.

Sejarah tari *Saman* secara pasti belum dapat diketahui. Hal ini disebabkan oleh kurangnya, bahkan belum ada, para peneliti mengkaji masalah ini secara ilmiah, Selain itu, faktor utama penyebab tidak diketahuinya asal usul tari *Saman* adalah disebabkan oleh rendahnya budaya tulis baca pada masyarakat Gayo, pemilik asli *saman* ini. Masyarakat Gayo, selain yang tinggal di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, belum memiliki budaya tulis baca sehingga cerita mengenai *Saman* hanya disampaikan dari mulut

ke mulut (istilah orang Gayo *kené bekené* yang artinya konon kata orang). Sampai saat ini tulisan tentang *Saman* masih dapat dihitung dengan jari. Penulis baru membaca sekitar tiga tulisan tentang *Saman*, yakni pada jurnal Festival Tari Tradisional Indonesia tahun 1977, tulisan Bapak Hasan Sulaiman tahun 1986, dan Deskripsi Tari *Saman* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Aceh tahun 1991, dan terakhir ada buku *Saman* yang ditulis Ridhuan Salam dan sudah dicetak tahun 2012.

Kurangnya data tertulis tentang *Saman* menyebabkan tidak dapat diketahui dengan pasti kapan dan dari mana asal kata *Saman* itu sendiri. Padahal menurut pengakuan orang tua, sebelum Belanda datang ke daerah Gayo tari *Saman* telah hidup dengan subur pada suku Gayo, terutama di daerah Belangkejeren. Hal ini dapat kita buktikan bahwa dalam kamus Belanda yang berjudul *Gayosche-Nederlandsech Wooddenboek met Nederlandsch – Gajosch Register*, Batavia: Landsrukkerij Hazeu, G.A.J. Hazeu tahun 1907 telah mencantumkan kata *Saman*. Akan tetapi, dari catatan Marcopolo sewaktu singgah di Kerajaan Pasai (1292) ada disebutkan bahwa Marcopolo pernah satu malam merasa khawatir karena ada suara yang riuh sehingga dia menduga suara itu kejadian orang ribut atau berkelahi. Namun, ada orang yang mengatakan bahwa suara gaduh itu tidak perlu dikhawatirkan karena suara itu adalah suara “orang Gayo sedang memukul-mukul dada”. Setelah itu, Marcopolo pergi melihatnya dan terlihatlah sederetan pemuda Gayo sedang bermain *Saman* berderet di atas batang kelapa yang telah direbahkan (dalam bahasa Gayo disebut *jejunten*). Ini bermakna bahwa tari *Saman* sudah berkembang jauh sebelum Belanda datang ke Nusantara. Oleh karena itu, wajar dalam Kamus Gayo- Belanda kata *Saman* sudah dicantumkan.

Karena tidak adanya sumber yang tertulis, tidak dapat diketahui dengan pasti asal usul *Saman*. Namun, dari penuturan yang dihimpun dari berbagai kalangan yang berdomisili di Gayo Lues, asal kata *Saman* berasal dari nama seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah Gayo yang bernama Syeh *Saman*. Dari nama ulama inilah kemudian tari yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu disebut *Saman*. Dari pendapat yang sederhana ini dapat pula diduga bahwa tari *Saman* sudah dimulai

sejak agama Islam mulai masuk ke dataran tinggi Gayo. Namun, kapan tahun yang pasti belum ada data yang tertulis.

Menurut penuturan masyarakat, tari *Saman* berasal dari kesenian masyarakat Gayo pada masa itu yang bernama Pok Ane. Kesenian ini mengandalkan tepukan kedua belah tangan dan tepukan tangan ke paha sambil bernyanyi riang. Ulama Syeh *Saman* mendapat inspirasi mengembangkan agama Islam dengan memanfaatkan kesenian masyarakat ini. Untuk tujuan itu, Syeh *Saman* ikut dalam kesenian rakyat dengan menanamkan unsur-unsur ketauhidan. Artinya, ulama ini melatih pemuda menari dengan diawali kata-kata pujian terhadap Tuhan. Oleh karena itu, sampai sekarang tari *Saman* selalu dimulai dengan kata-kata keagamaan. Misalnya, *mmm oi lesa, mmm oi lesa, oooooi lesa, oi lesa, lesalam a alaikum*. Jika diperhatikan, kata-kata yang ada ini tidak bermakna apa-apa, namun kata kata terakhir ini adalah ucapan “assalamu alaikum”. Ini menandakan ajaran agama Islam selalu menyapa orang dengan ucapan salam. Selain itu, ada juga *Saman* dimulai dengan ucapan “*hemmm lailalaho, hemmm lailalaho, lahoya saré hala lemha hala lahoya hélé lemhé hélé*”. Ungkapan ini tidak bermakna, tetapi jelas pada awalnya adalah ungkapan “laila hailallah”.

Dengan teknik keikutsertaan dalam kesenian rakyat, ulama ini berhasil mengembangkan agama Islam karena dengan cara yang digemari masyarakat dan masyarakat yang belum menganut agama Islam lambat laun akan hafal ungkapan-ungkapan tauhid dalam Islam sekalipun belum memahami apa artinya. Demikianlah metode agama Islam mudah berkembang dan masyarakat juga tidak merasa dipaksa karena mereka merasa kesenian mereka dikembangkan oleh orang lain. Dengan demikian, adanya pelatihan yang dilakukan ulama maka kesenian tadi diberi nama *Saman* sesuai dengan nama ulama besar ini.

Akan tetapi pendapat ini tidak bisa dibuktikan secara ilmiah karena, menurut sejarah, Syeh *Saman* lahir di Madinah tahun 1718 dan meninggal 1775. Jika ini benar, tidak mungkin ulama ini menciptakan tari *Saman* karena *Saman* sudah berkembang di Kerajaan Pasai sebelum Marcopolo datang (sekitar tahun 1292, padahal waktu itu Syeh *Saman* belum lahir). Selain itu, ada lagi yang

menyebutkan bahwa Syeh Saman tidak pernah datang ke Indonesia dan termasuk tidak pernah datang ke daerah Gayo. Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa tari Saman diciptakan oleh ulama Syeh Saman sangat diragukan. Dengan demikian, asal usul Saman harus dilakukan penelitian yang mendalam dan mengikutsertakan pelbagai pihak dalam berbagai bidang ilmu.

Ada juga yang mengatakan bahwa kesenian *Saman* berasal dari kata Arab yaitu *Saman* yang berarti delapan. Pendapat ini menyebutkan bahwatarian ini pada awalnya dilakukan oleh delapan orang sehingga dinamai *Saman*, tetapi tidak dijelaskan apakah tari ini dilakukan oleh rakyat setempat atau dilakukan oleh orang Arab yang pendatang sehingga namanya diambil dari bahasa Arab. Pendapat ini sekarang agak diragukan karena pada kenyataannya *Saman* dilakukan lebih dari delapan orang dan biasanya dilakukan dengan jumlah yang ganjil. Dengan jumlah ganjil ini, pemain akan terlihat harmonis sewaktu melakukan gerakan *surang saring* (gerakan yang dilakukan dengan bilangan ganjil ke atas, sedangkan bilangan genap ke bawah secara bergantian). Jadi, pendapat ini juga tidak bisa diterima secara logis.

Ada juga kajian tentang Saman yang mengatakan seni yang dipengaruhi oleh aliran atau tarekat samaniyah. Masalah pengaruh tarekat dalam Tari Saman bisa ditelusuri dari sejumlah literatur, di antaranya *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan* (Hartono Ahmad Jaiz, 2006) dan *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (M Jamil, 2004). Disebutkan, tarekat yang menjadi penggerak memasukkan unsur-unsur Islam dalam tari Saman adalah Tarekat Sammaniyah dengan melakukan penambahan variasi gerak, seperti gerak tangan, gerak kepala, dan tepuk paha.

Tarekat Sammaniyah yang muncul pada abad ke 18 M di Madinah dengan tokohnya Syekh Abdul Karim As Samani Al Madani (1720 M), seorang ahli Fiqh, ahli sejarah dan hadist. Tarekat ini merupakan penggabungan dari tarekat Qadariah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah dan Syatzhiliyah. Tarekat Sammaniyah berkembang begitu pesat, yang pengaruhnya meliputi Mesir, Sudan, Suriah Arab, Maroko hingga sampai ke Aceh. Esensi dari gerakan Tarekat Sammaniyah selalu memihak rakyat yang terzalimi, dan menjauhkan diri pemerintahan zalim.

Tarekat Sammaniyah masuk ke Aceh dibawa oleh Syekh Abdussamad Al Falimbani, salah satu murid dari Syekh Samman di Madinah. Syekh Abdussamad ini termasuk dalam ulama empat serangkai (Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Syekh Muhammad Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Abdurrahman Al Masri) yang berperan mengembangkan tarekat tersebut sampai ke Nusantara. Pengaruh tarekat ini ke dalam tari Saman dapat dilihat dari bentuk formasi dan bentuk syair.

Formasi tari Saman yang dilakukan dalam posisi duduk sama halnya dengan posisi duduk dalam Shalat serta membentuk barisan bersama secara lurus yang dipimpin seorang Syekh sebagai pemimpin dalam setiap pertunjukan tari Saman. Bentuk syair Tari Saman itu dimulai dengan kata HU dan bersuara lantang dan keras. Ini merupakan identitas dari tarekat Sammaniyah yaitu zikir selain *Lailah ha illallah* menggunakan zikir HU (Dial-Nya Allah). Kemudian bersuara lantang dan keras merupakan khas pada zikir yang dilakukan dalam *rateeb samman* (masyarakat Aceh menyebutnya Saman). Akan tetapi, hal ini juga bisa dibantah karena sebelum tarekat ini masuk ke Aceh, masyarakat Gayo sudah terlebih dahulu memiliki kesenian Saman.

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan di atas tentang sejarah Saman, belum ada satu pendapat atau kesepakatan yang dapat dijadikan pegangan kuat bagaimana sejarah Saman itu sendiri. Oleh karena itu, tugas ini merupakan tugas pakar lintas bidang ilmu untuk meneliti dari berbagai segi dan juga berbagai metode penelitian.

Akan tetapi, ada suatu yang tidak dapat dibantah bahwa masyarakat Gayo yakin bahwa tari Saman sudah merupakan seni yang berlangsung turun-temurun dalam masyarakat Gayo. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di setiap kampung di daerah Gayo pasti ada tari Saman. Lebih dari itu, bahwa kampung di Daerah Gayo, terutama di Gayo Lues, selalu ada *belah* (bagian terkecil dari kampung). Jumlah *belah* pada setiap kampung berbeda-beda, tergantung pada besar kecilnya kampung tersebut, ada kampung terdiri atas dua, tiga, empat, lima, dan enam *belah*. Jika ada kampung terdiri atas enam *belah* (dahulu kampung Penosan dan Kutelintang), sudah bisa dipastikan di kampung itu ada enam grup

(istilah Gayo *pasuken*) Saman. Artinya, setiap bagian dari kampung ini memiliki grup Saman sehingga dapat dibayangkan betapa merakyatnya tari Saman dalam masyarakat Gayo.

II. Persebaran Saman

Dari keberadaan tari Saman dalam masyarakat Gayo, dapat dipastikan bahwa kesenian ini mempunyai berbagai fungsi sehingga dapat berlanjut hingga kini, walaupun (mungkin saja) pada awalnya hanya dilakukan oleh masyarakat untuk hiburan semata. Kesenian Saman ini berasal dari kesenian rakyat yang mengandalkan tepuk tangan dan juga pukulan ke dada dan paha dengan bernyanyi. Kegiatan seperti ini tentu merupakan hiburan bagi anak muda yang sedang tidak bekerja.

Dalam perkembangan selanjutnya mungkin saja fungsi ini berkembang sesuai dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat sendiri dan tidak mustahil dimanfaatkan oleh pendakwah sebagai sarana penyebaran agama. Dengan demikian, fungsi hiburan bisa berubah menjadi media pengembang agama Islam. Sebagai media pengembang agama Islam, sampai kini masih bisa kita rasakan dalam syair-syairnya, terutama sekali dalam langkah-langkah awalnya selalu dimulai dengan salam. Syair-syair *Saman* masih banyak yang berkaitan dengan konsep agama.

Coba perhatikan syair berikut ini *Kén ama ine kite turah hurmet kati endepet sapaat ari Tuhente* (kepada bapak dan ibu kita harus hormat agar mendapat syafaat dari Tuhan kita) Syair ini mengandung makna ketaatan atau kepatuhan anak kepada orang tuanya. Orang tua harus dikasihi, dihormati, dan juga harus dijaga jika mereka sudah tua. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika rasa hormat kepada orang tua sudah tidak ada, ganjaran dosa tidak terelakkan lagi. Karena pentingnya menghormati orang tua, para pemain *Saman* sering mengingatkan hal ini dengan cara menyelipkan syair-syair yang mengandung nasihat. Nilai yang dapat dipetik dari syair ini adalah nilai agama yakni harus menghormati orang tua. Dalam syair juga disebutkan bahwa orang yang hormat kepada orang tua akan mendapat syafaat dari Allah nanti. Banyak lagi syair yang memberi bimbingan tentang agama,

misalnya “*kadang berdosa péh kite ku Tuhen, negon perbueten i wasni ingin ini*” (mungkin berdosa juga kita kepada Tuhan, melihat tingkah laku pada malam ini), “*i belang laén dih edet gere ninget asal agama* (di Belangkejeren lain sekali adat tidak ingat tentang agama) “*i denie gati semiang kati senang kite lang-lang ho*” (di dunia sering sembahyang agar senang kita nanti/di akhirat). Masih banyak lagi kata-kata dalam syair *Saman* yang mengingatkan kita pada ajaran agama.

Selain itu, *Saman* juga media untuk mengingatkan kita akan peraturan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini juga dapat dibuktikan dari syair-syair *Saman*. Misalnya, “*ike manut péh ko gere kuueten kerna géh aku ku uken gere cerakiko* (kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur). Syair ini mengingatkan kita agar tidak bersifat sombong terhadap orang lain. Sifat sombong akan membawa akibat pada diri sendiri. Artinya, seseorang yang sombong akan menderita karena kesombongannya sendiri. Dalam syair dikisahkan bahwa seseorang yang hanyut di sungai tidak akan diangkat oleh orang lain hanya karena orang yang hanyut ini pernah tidak menegur seseorang. Jadi, orang akan celaka hanya gara-gara yang kecil yaitu tidak menegur orang. Jika kejadian ini dalam kehidupan nyata, betapa ruginya orang yang tidak mau bergaul dengan semua orang. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah dalam bergaul tidak boleh sombong dan pergaulan tidak harus terbatas dengan orang tertentu saja. Bergaul sebaiknya dengan semua lapisan masyarakat yang baik-baik. Selain itu, dalam syair ini terdapat pesan agar kita selalu membantu orang lain agar kita dibantu orang juga pada saat susah.

Selanjutnya, *Saman* berfungsi sebagai hiburan atau sebagai tontonan sehingga kegiatan *Saman* muncul pada acara tertentu seperti hari ulang tahun, peringatan maulid, hari raya idul fitri, dan juga acara-acara peresmian. Akan tetapi, fungsi *Saman* sebagai hiburan tidak bisa dipisahkan fungsi ini satu-persatu karena dalam konteks hiburan syair *Saman* juga masih banyak yang berbau nasihat atau adat istiadat, atau juga penerapan peraturan pemerintahan. Dengan demikian, mungkin hanya wujud fisiknya saja sebagai hiburan, sedangkan wujud hakikatnya masih dapat berjalan sebagai fungsi lain.

Perkembangan selanjutnya *Saman* sudah dijadikan sebagai kesenian yang diikutsertakan dalam festival sehingga sudah mulai dikenal oleh orang lain. Kegiatan festival yang mulai diikuti oleh tari *Saman* adalah pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA ke-2) tahun 1972 di Banda Aceh. Pada waktu itu tari *Saman* menjadi salah satu tari favorit sehingga digelar oleh Ibu Tien Soeharto sebagai “Tari Tangan Seribu”. Sejak itu tari *Saman* mulai dikenal luas sehingga diundang dalam pembukaan Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 1974 dan tari *Saman* sebagai wakil Aceh pada acara peresmian pembukaan TMII di Gedung Sasono Langen Budoyo. Pada tahun berikutnya (1975) tari *Saman* diundang kembali ke Jakarta dalam rangka peringatan hari ulang tahun ke-30 RI. Pada tahun 1977 tari *Saman* kembali menjadi wakil Aceh dalam Festival Tari Rakyat I di Jakarta dan tahun berikutnya (1978) menjadi wakil Aceh mengikuti Festival Jakarta.

Sejak tahun 1974, tari *Saman* sudah dikenal luas di Jakarta dan jugapernah tampil di Istana Negara sewaktu ada tamu negara yakni Presiden Erysyad dari Bangladesh dan Raja Husein dari Yordania (1986). Selain itu, *Saman* Pemda juga pernah mengikuti kegiatan KIAS ke-1 di Amerika (1990) dengan tampil di tiga negara bagian, dan KIAS ke-2 dengan tampil di delapan negara bagian. *Saman* Pemda ini juga pernah diundang ke Spanyol acara Ekspo Kesenian sedunia, kemudian ke Malaysia, ke Australia, dan terakhir mereka diundang ke Jerman. Tari *Saman* juga selalu ikut dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) III tahun 1988, PKA IV tahun 2004, PKA V 2009, dan PKA VI tahun 2013.

Pada bulan April 2012 di Banda Aceh telah dilakukan pelatihan *Saman* untuk semua kabupaten/kota sebanyak tiga gelombang. Setiap gelombang didatangkan dari setiap kabupaten/kota minimal tiga orang peserta. Peserta ini diharapkan dapat menjadi pelatih *Saman* di tempat mereka masing-masing. Hasil dari pelatihan itu dapat dilihat dalam PKA 2013 bahwa tari *Saman* sudah menjadi tari yang difestivalkan dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Hasilnya sangat menggembirakan dengan adanya utusan tari *Saman* dari enam belas kabupaten/kota (dari dua puluh tiga kabupaten/kota) di Provinsi Aceh. Akhirnya, juara ke-1 Kabupaten Gayo Lues, Juara ke-2 Kabupaten Aceh Timur, juara ke-3 Kabupaten Aceh Tenggara,

juara ke-4 Kabupaten Aceh Besar, juara ke-5 Kota Banda Aceh, dan juara ke-6 Kota Subulussalam.

III. Saman Masa Kini

Tari Saman yang berasal dari dataran tinggi Gayo sudah berkembang sejak dahulu. Namun jika ditanya kapan mulai orang Gayo main Saman, jawabannya sering berbentuk “konon katanya”. Mereka menjawab “bapak saya dahulu “tukang Saman” dan kata Bapak saya, bapaknya “tukang Saman” juga dan begitulah seterusnya. Pola jawaban ini tidak salah karena mereka melihat sewaktu dia masih kecil memang benar-benar bapaknya bermain Saman dan begitu seterusnya sampai ke atas. Ini artinya, kegiatan tari Saman memang sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Gayo. Hal ini bisa secara jelas dibuktikan pada penampilan tari Saman dengan 5057 penari pada tanggal 24 November 2014 yang baru lalu. Mereka bisa berlatih dalam waktu yang singkat dan bisa melakukan gerakan yang serentak dengan jumlah yang banyak. Jika kegiatan ini bukan merupakan kegiatan yang sudah membudaya bagi mereka, mustahil hal ini bisa terselenggara dengan rapi.

Perkembangan Saman sejak dahulu merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat Gayo sehingga kebiasaan ini menjelma menjadi kebutuhan dalam kehidupan mereka. Kegiatan yang paling utama dalam tari Saman ini adalah kegiatan *Saman jalu* (adu). Kegiatan ini berkembang sejak dahulu dan hingga kini masih berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, sebenarnya masyarakat Gayo banyak yang tidak khawatir akan keberlangsungan tari Saman. Akan tetapi, pengaruh globalisasi tidak ada sesuatu yang tidak mustahil sehingga tari Saman tidak terkecuali. Oleh karena itu, tari Saman yang tergolong ke dalam tari tradisional ini juga harus dijaga dari kepunahan atau minimal dari penyimpangan secara bentuk maupun secara prinsip.

Salah satu perkembangan Saman yang dapat dilihat secara kasat mata adalah pola penampilan. Secara formal penampilan Saman adalah Saman *jalu*, yaitu acara jamuan Saman antarkampung. Sampai tahun 1960-an Saman formal selalu dilakukan Saman *jalu*

antarkampung, kecuali yang tidak formal seperti Saman *menjik*, Saman *mengerje*, dan lain-lain. Akan tetapi, dengan berkembangnya pola kehidupan dan dengan berbagai kemajuan, Saman formal juga mulai berkembang dengan istilah Saman *pertunjukan* (istilah yang belum baku). Saman ini biasanya dilaksanakan jika ada tamu pemerintah yang datang dari luar daerah misalnya dari provinsi atau dari ibu kota. Penampilan Saman ini tidak lagi diadu antarkampung, melainkan hanya dimainkan satu *pasuken* (grup) saja tanpa bertanding. Oleh karena itu, pola tampilannya juga berbeda dengan pola dasar Saman, demikian juga urutan dan aspeknya juga berbeda. Selain itu, gerakan (dalam istilah Saman disebut *lagu*) juga berbeda jauh dengan gerakan dalam Saman *jalu*.

Saman pada masa dahulu dimainkan oleh masyarakat Gayo, tetapi karena menarik Saman kini sudah dipelajari oleh pencinta seni yang bukan dari masyarakat Gayo. Hal ini sangat menggembirakan karena budaya Gayo bisa berkembang menjadi budaya global. Di Aceh sendiri sudah seluruh kabupaten mempunyai pelatih Saman dan pemain Saman bukan lagi etnik Gayo saja. Usaha mengembangkan Saman di seluruh Aceh dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan melatih calon pemain Saman di Banda Aceh. Selain itu, atas inisiatif Pemda Gayo Lues dengan Pemerintah Aceh, Saman sudah diajukan ke Unesco menjadi warisan budaya dunia takbenda pada tahun 2010. Bertepatan 24 November 2011 dalam sidang di Bali, Unesco telah menetapkan Saman sebagai warisan budaya dunia takbenda.

Dengan demikian, kini Saman bukan hanya milik orang Gayo, melainkan sudah menjadi milik bangsa Indonesia dan dunia. Oleh karena itu, usaha untuk mengembangkan Saman ke segala penjuru harus dilakukan. Salah satu usaha adalah penyebaran buku tentang Saman agar masyarakat dunia mengetahui tari Saman dan mungkin saja di antara mereka ada yang berminat mempelajarinya. Selain itu, pada tahap awal tari Saman harus diperkenalkan di Indonesia dan ini bisa dilakukan dengan memberikan latihan kepada perwakilan semua provinsi. Selanjutnya, buku pelajaran tentang Saman untuk sekolah harus disiapkan oleh pemerintah, terutama pemerintah Kabupaten Gayo Lues.

BAB III

SAMAN SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN

I. Saman sebagai Seni Sakral

Semua orang tahu bahwa tari Saman lebih mengutamakan kekompakan dalam bergerak. Semua gerakan yang dilakukan dari awal hingga akhir menggambarkan tentang keterpaduan masyarakat Aceh. Kebersamaan, kekompakan, kesatuan yang tidak akan pernah pupus dari seluruh masyarakat Aceh. Semua tari Aceh selalu dilakukan dalam gerakan yang sama, ini artinya bahwa awal munculnya tarian Aceh berasal dari kebiasaan masyarakat Aceh dalam beribadah. “Sakral” dapat diartikan sebagai “suci”, “kramat” dalam hal tempat dan kesenian.

Pada tari Saman kondisi sakral tidak ditemukan, namun penontonlah yang merasakan ketakjuban yang luar biasa terhadap pertunjukan tari ini sehingga kepadanya diberikan sebutan yang bermacam-macam. Tari Saman ini tidak mengandung mistik dan magic, tidak seperti tari di Jawa yaitu Bedhoyo Ketawang ketika tarian ini akan ditampilkan beberapa ruwatan dilakukan untuk para penari dan ritual tari itu sendiri, jadi ada sesuatu yang dikeramatkan dalam tarian ini. Pada tari Saman ruwatan tidak

pernah ada, penari tidak pernah *trance* (menari sampai tidak sadarkan diri).

Para penari Saman harus konsentrasi saat melakukan tiap gerakan sehingga pada saat gerakan cepat selalu ada kontrol dan gerakan cepat inilah yang tidak dapat dilakukan oleh para penari di luar Saman. Kecepatan gerakan Saman ini antara penari yang satu dengan yang lainnya sama. Ini yang menjadi keunikan tersendiri pada tari Saman sehingga berbagai julukan muncul ada yang mengatakan tari tangan seribu.

Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya termasuk tari Saman dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Ia tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan-pesan tertentu. Pada suatu saat seni pertunjukan benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya. Pada kesempatan yang lain ungkapan seni ini bersifat menghibur. Ia mampu ditempatkan sebagai alat untuk menuju pada kesehatan jasmani serta rohani. Seni pertunjukan kadang-kadang juga disajikan ketika suatu upacara diselenggarakan (Kusmayati, 2003: 205).

Tari sebagai bentuk seni pertunjukan merupakan satu kesatuan berbagai unsur medium yang terintegrasi ke dalam susunan tari atau koreografi secara utuh. Perwujudannya senantiasa melewati suatu proses penggarapan untuk suatu tujuan tertentu, utamanya untuk penghayatan. Kandungan estetis yang selalu menyatu dengannya menjadikan pula ciri khusus, sehingga apapun dan bagaimanapun wujudnya tari akan selalu berurusan dengan hal-hal yang bersifat 'keindahan'. Walau demikian, perlu juga diingat bahwa 'seni tidak identik dengan keindahan. Dalam menghadapi sebuah karya seni tidak hanya kategori keindahan yang bergetar dalam hati seorang penonton, melainkan kategori lainnya juga, yaitu rasa kemanusiaan. Dick Hartoko (Chaya, 2003: 289).

Berlangsungnya suatu proses penggarapan berbagai unsur medium yang harus ditempuh dalam perwujudan suatu karya tari, akan menghasilkan suatu forma simbolik yang memiliki suatu kekuatan ekspresivitas sedemikian kuat memancar yang

mampu memacu wilayah penghayatan. Pancaran ekspresivitas itu merupakan pengejawantahan pengalaman-pengalaman pribadi serta cita-cita yang lahir lewat suatu proses penghayatan, yang berpangkal dari pengalaman yang bersumber pada persepsi, baik persepsi alamiah, faktual lewat daya-daya indera dan daya khayal maupun persepsi khayali yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan. Harjana (1983: 14).

Uraian di atas jelas bahwa tari Saman tetap akan dapat menjadi objek bagi para penikmat seni dan pengamat seni melalui bentuk seni pertunjukan ini para penikmat akan meresapi nilai estetika dari tiap-tiap pertunjukannya, menjadi penawar bagi penikmat untuk menyegarkan kembali cara berpikir dan memberikan ketenangan batin setelah mendengarkan pesan-pesan yang terdapat pada tari Saman tersebut. Bagi pengamat seni, tarian ini menjadi bahan untuk pengkajian lebih lanjut bagaimana cara mengembangkan tari Saman sehingga menjadi salah satu mata ajaran di sekolah, ataupun menjadi inspirasi untuk terus ditampilkan dalam ruang-ruang dan tarian ini tetap dapat muncul dalam setiap *event*. Menjadi identitas masyarakat Gayo khususnya dan Aceh umumnya ketika tarian ini diperkenalkan oleh siapa saja. Dengan demikian, sakral pada tari Saman hanya berlaku saat tari tersebut ditampilkan, membuat orang takjub, tidak dapat berkata-kata, menghipnotis siapa pun yang melihatnya dan menjadi acuan untuk tarian tradisional Aceh yang lainnya untuk dapat ditampilkan sebaik mungkin dan menjadi primadona dalam setiap pertunjukan tari di tingkat lokal, nasional dan internasional.

II. Gerakan-gerakan Tari Saman

Tari *Saman* hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Keterpaduan dari ketiga unsur inilah yang melahirkan ragam gerak tari *Saman*. Sementara kaki tetap terpaku pada tempat duduknya. Oleh karena itu, tari *Saman* hanya memiliki satu pola lantai saja, yakni pola lantai garis lurus yang sejajar secara horizontal dari pandangan penonton.

Posisi penari duduk bersimpuh. Berat badan ditumpukan pada kedua kaki yang terlipat. Penari merapat hingga bahu saling

bersentuhan. Pola ruang pada tari *Saman* juga terbatas pada level, yakni ketinggian posisi badan. Dari posisi duduk bersimpuh berubah ke posisi berdiri diatas lutut, yang merupakan level yang paling tinggi. Sedang level yang paling rendah adalah apabila penari membungkukkan badan ke depan sampai sekitar 90 derajat dengan badan sejajar dengan kedua paha, atau membalik ke belakang, sampai sekitar 60 derajat.



Gambar 1 Penari Saman sedang memulai *rengum*



Gambar 2 Penari Saman sedang memulai gerakan awal

Pada unsur gerak tangan dapat dilihat beberapa macam gerak antara lain adalah sebagai berikut:

- Gerak tangan bertepuk dalam berbagai posisi seperti horizontal, bolak-balik seperti baling-baling.
- Gerak kedua tangan berimpit dan searah.
- Gerak ujung jari tengah dan jempol (induk jari) seakan mengambil sesuatu benda ringan, seperti memetik atau menjentik.
- Pada unsur gerak badan terlihat antara lain:
- *Singkih* artinya miring (ke kiri dan ke kanan),
- *Lingang*, artinya badan dalam posisi duduk melenggang kekanan, kedepan, kekiri, juga ke belakang,
- *Tungkuk* artinya membungkuk,
- *Langak* artinya telentang (badan melengkung ke belakang) lebih kurang 60 derajat.
- Pada unsur gerak kepala terdapat:
- *Anguk* atau mengangguk dalam tempo lambat dan cepat secara bergantian.
- *Girik* artinya kepala berputar seperti baling-baling.
- Kesenyawaan dari unsur-unsur gerak di atas melahirkan berbagai ragam gerak yang terdiri dari:
- Gerak selalu (gerak seadanya) yakni gerak perpaduan tangan dengan gerak tangan bertepuk sederhana, bolak-balik, dengan posisi badan duduk berlutut, yang mengayun lembut (ke kanan; ke depan; ke kiri ; dan ke belakang), gerak ini terlihat pada awal penampilan.
- *Gerutup* yakni gerak dengan tepukan yang menggebu-gebu, menepuk dada, maupun hempasan tangan ke paha, dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri diatas lutut.
- *Guncang* atau *goncang*, yakni gerak yang bergoncang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu, *guncang* biasa terjadi pada posisi badan berdiri di atas lutut (berlutut) yang disebut *guncang atas* dan dalam posisi duduk yang disebut *guncang rendah* (rendah).
- *Surang-saring* adalah pola gerak selang-seling atau bergantian baik untuk posisi atas (ke atas ke bawah),

maupun selang-seling ke depan dan ke belakang, maupun pada gerak *singkeh* (miring ke kiri dan miring ke kanan). Biasanya ada kesepakatan menetapkan nomor-nomor penari, misalnya nomor ganjil ke atas nomor genap ke bawah, begitu seterusnya, bergantian dalam tempo ritmis yang cepat. Baik untuk *surang-saring* atas, *surang-saring* ke depan, ke belakang, maupun *surang-saring singkih*. Dari semua ragam gerak tari, peranan tangan sangat dominan pada tari *Saman*.



Gambar 3 Penari Saman sedang *surang-saring*.

Semua ragam gerak diwarnai atau dimotori oleh gerak tangan. Di samping unsur gerak, tangan juga berperan sebagai unsur musik, yang menghasilkan bunyi (tepek), dikenal dengan istilah: *tepek tunggal* (tepek tunggal) bunyi beraturan dengan pola ritmis. *Tepok Roa* (tepek dua) *Tepok tulu* (tepek tiga) dengan pola ritmis: *tepek dele*, tepek banyak yakni perpaduan dari bermacam-macam pola ritmis.

III. Tata Penyajian Tari Saman

A. Lagu (gerakan) pada Tari Saman

Gerakan tari Saman dikatakan *lagu* dan *lagu* ini merupakan hal yang inti dalam tari *Saman*. Pada babakan inilah diperlihatkan kekayaan gerak tari yang terpadu utuh antara kecepatan gerak

tangan yang menghentak dada, paha maupun tepukan tangan, gerakan badan ke atas dan ke bawah secara serentak maupun bersilang (disebut dengan guncang atas dan guncang rendah, badan miring ke kiri dan miring kekanan secara serentak, (disebut dengan *singkeh kuen* / miring kanan), gerakan kepala mengangguk cepat sambil berputar ke bawah (*girik*), berputar ke kiri dan ke kanan, sambil memetik jari (*kertek*).

Pada babakan inilah puncak gerakan tari *Saman*, para penari di bagian ini dituntut harus berkonsentrasi penuh dan para penari harus mempunyai stamina yang prima, sebab selain harus bergerak sangat cepat, harus diselingi oleh suara nyanyian vokal yang lantang dan keras, yang disebut *sek*.

Secara umum urutan penyajian tari *Saman* secara berurut adalah seperti uraian berikut ini.

1. Persalaman

Persalaman terdiri dari *rengum*, *dering* dan *salam*. *Rengum* adalah suara bergumam dari seluruh penari. Tidak jelas kata yang di kumandangkan, akan tetapi sebenarnya mereka memuji dan membesarkan nama Allah SWT, dengan lafas "*mmmm (rengum) – laillallaahu*", adalah sambungan dari ucapan "*Laillahaillalhu*" (*dering*) dan seterusnya. Gerak tari sangat terbatas dan sederhana, kepala menunduk, tangan menghaturkan sembah. Makna dari gerakan *Rengum* ini apabila kita kaji adalah penyerahan diri kepada Allah SWT, konsentrasi penuh dan penyamaan vokal yang serempak.

Selesai *rengum* dan *dering*, secara langsung memasuki *salam*, dengan ucapan *Assalamualaikum* – salam pertama kepada penonton sebagai pembuka pertunjukan acara tari *Saman* tersebut, kepada pihak-pihak tertentu yang patut dihormati dan di mohon keizininannya mereka menari *Saman* (adab dan etika). Pada babakan *salam*, gerak mulai berkembang, gerak tangan, gerak badan, disertai suara *sek* (suara melengking dan merdu) yang dikumandangkan *pengangkat*. Gerakan pada waktu itu dalam tempo lambat dan sedang.

2. Uluni Lagu

Secara garis besarnya *uluni lagu* berarti kepala lagu. Uluni lagu ini biasanya ada pada *Saman Jalu* dan ini pun hanya ada pada saat pertama bermain Saman. Artinya, setiap grup (pasuken) selalu menggunakan uluni lagu pada waktu pertama mereka bersamaan. Setelah permaian kedua atau ketiga, uluni lagu tidak lagi dipakai. Lagu di sini bukan berarti irama/lagu dari seni musik vokal maupun instrumental. Lagu diartikan sebagai gerak tari atau lebih tepatnya pertukaran ragam-ragam gerak tari, walaupun gerak tari tidak terlepas dari irama lagu, dengan kata lain terjalin persenyawaan yang kuat antara irama lagu dan gerak tari.

Pada babakan *uluni lagu*, gerakan tari *Saman* belum sempurna dan gerakan tangan serba tanggung. Artinya, tepuk tangannya tidak kuat sehingga tidak berbunyi dan juga pukulan ke dada tidak sampai sehingga terlihat lemah gemulai. Nyanyian yang digunakan dalam uluni lagu ini bermacam-macam, misalnya, *mang keteh teh mang kemang bungeni jamu, tirmi etek ko kul bersempol belejer nayu* (mang keteh teh mang kembang bunga jambu, segeralah kamu nak besar (agar) bersanggul dan belajar menganyam tikar). Gerakan tangan (lagu) yang dipakai pada uluni lagu biasanya gerakan yang sederhana, akan tetapi gerakan ini akan terlihat luar biasa sewaktu dilakukan guncang (biasanya guncang pertama ini membuat penonton kagum). Uluni lagi ini sebenarnya permulaan atau awal dimulainya lagu dalam tari *Saman jalu*.

Dalam uluni lagu, sebelum guncang keras, biasanya penangkat sudah membuat nyanyian pada masa gerakan yang tanggung tadi dan setelah nyanyian itu diikuti oleh pemain yang lain (saur) gerakan tangan sudah sampai ke dada dan juga tepuk tangan (jika ada) sudah terdengar. Pada saat gerakan akan memasuki tempo cepat, *penangkat* (komandan) dengan suara melengking (*sek*) akan memberi aba-aba dengan ucapan (*inget-inget pongku guncang male iguncang* (artinya hati-hati temanku guncang akan di guncang). Gerakan pada saat ini sudah mulai cepat dan akan sangat cepat sekali dan pada awal ini pukulan dada sangat keras dengan suara gemuruh.

3. Lagu pada Tari Saman

Lagu pada tari *Saman* sangat penting sekali. Lagu di sini bermakna gerakan yang akan dilakukan dalam permainan Saman. Pada babakan inilah diperlihatkan kekayaan gerak tari yang terpadu utuh antara kecepatan gerak tangan yang menghentak dada, paha maupun tepukan tangan, gerakan badan ke atas dan ke bawah secara serentak maupun bersilang, (disebut dengan guncang atas dan guncang rendah), badan miring ke kiri dan miring ke kanan secara serentak, disebut dengan *singkeh kuen-kiri* (miring kanan-kiri), gerakan kepala mengganguk cepat sambil berputar ke bawah (*girik*), berputar kekiri dan kekanan, sambil memetik jari (*kertek*). Pada babakan inilah puncak gerakan tari *Saman*, dan para penari di sini dituntut harus berkonsentrasi penuh dan para penari harus mempunyai stamina yang prima, sebab selain harus bergerak sangat cepat, harus diselingi oleh suara nyanyian vokal yang lantang dan keras, yang disebut *sek*. Dari kecepatan yang tinggi/klimaks, tiba-tiba gerak tersebut diperlambat kembali ke tempo awal yang biasa, yang diawali oleh suara vokal *pengangkat*, yang lambat dan terhenti, seakan-akan *pengangkat* memberi aba-aba untuk berhenti sejenak, begitu juga dengan nyanyian vokal yang semakin lama semakin lambat. Demikian juga dengan gerakan ini berulang-ulang antara cepat dan berganti lambat, namun tidak pernah berhenti, dan tetap diiringi nyanyian vokal.

4. Uak ni Keumuh

Uak ni keumuh secara harfiah berarti “obat kepanasan. Artinya, suatu transisi perpindahan gerak dari gerak cepat ke lambat, pada babak ini kesempatan bagi penari untuk mengendorkan ketegangan dan mengembalikan pernafasan. Iringan nyanyian sederhana dan nada rendah tidak memaksa, posisi badan duduk bersimpuh, tangan bergerak wajar memukul, menghentak dada, tepuk tangan, memukul paha, diiringi oleh suara vokal solo oleh *pengangkat* yang disebut *redet*, lalu diikuti oleh penari *Saman* yang lain secara bersama-sama, yang disebut *saur*. Uak ni keumuh ini sebenarnya gerakan selang seling (surang saring) yang di tempatkan di tengah lagu dengan tujuan mengatur irama. Dalam Saman memang bisa

saja dilakukan selang seling (surang saring) berkali-kali (tergantung lama waktu yang tersedia). Apabila kondisi penari telah pulih, akan dimulai lagi gerakan cepat yang diawali oleh aba-aba dari *pengangkat* dengan ragam gerak yang lain. Perlu dicatat pada saat gerak menggebu-gebu dipuncak (gerakan sangat cepat), iringan vokal berhenti, jadi hanya terlihat gerakan badan, tangan dan kepala saja.

5. Lagu Penutup

Pada babak ini, gerakan tari *Saman* kembali ke awal gerakan, yaitu gerakan sederhana, namun pada saat ini dipentingkan sekali syair lagunya, pada syair lagu terdapat makna perpisahan, permohonan maaf jika pada awal pertunjukan *Saman* tadi, ada kata-kata dalam syair pada lagu yang menyinggung perasaan para tamu yang menyaksikan tari tersebut maupun kepada yang punya hajatan, jika memang ada sikap dan kata mereka yang salah (ini pada acara saman jalu dan kegiatannya sudah akan berakhir). Syair lagu penutup itu misalnya:

Tajuk ulungni uluh dengan ulak mulo kami

Tajuk uluni kupu dengan taring mulo ko

Sering juga lagu penutup ini dilakukan surang saring sehingga syairnya dibuat dalam nada yang berbentuk gerakannya selang seling, misalnya,

Balik berbalik gelap urum terang uren urum sidang

Sinemenamat punce hae lala aho

Nyane hae lala aho

B. Penyajian Tari *Saman*

Tata penyajian *Saman* dapat dibedakan atas dua jenis, yakni tata penyajian pertunjukan tanpa bertanding (hanya sebagai pertunjukan) dan tata penyajian bertanding yang disebut *Saman jalu*. Tari *Saman pertunjukan* biasanya ditampilkan pada acara tertentu, seperti resepsi kenegaraan, Pekan Seni Aceh, misi kesenian ke luar negeri atau acara lainnya yang sifatnya sangat formal dan protokoler.

Oleh karena itu, pola penyajian *Saman* harus disesuaikan dengan tuntutan acara tersebut. Misalnya ketika grup tersebut akan tampil, yang biasanya membutuhkan waktu yang terbatas, antara 8 sampai 12 menit, demikian pula jumlah penari *Saman* yang tampil, jumlahnya relatif sedikit orangnya. Penari *Saman* tampil hanya dengan satu banjar atau satu syaf. Namun begitu, semua para penari pendukung *Saman* harus ada, yakni *pengangkat* (penari utama), *pengapit*, *penyepit*, dan *penupang*. Mengingat sifatnya yang formal, dan terbatasnya waktu, penyajian *Saman* dipadatkan.

Saman jalu jauh berbeda penyajiannya dibanding *Saman* pertunjukkan. *Saman Jalu* dipertunjukkan satu hari satu malam (*serlo sara ingi*), dua hari dua malam (*roa lo roa ingi*), dan kini sudah ada hingga tiga hari tiga malam (*tulu lo tulu ingi*). *Saman jalu* adalah pertunjukan tari *Saman* yang dipertandingkan antarkampung dengan berbagai grup ada di kedua kampung tersebut. Atau pertandingan dari beberapa grup *Saman* antarkampung, kota dan bahkan antara Provinsi di Aceh. Karena itu *Saman jalu* biasanya berlangsung sampai dua hari dua malam, atau bahkan bisa sampai tiga hari hingga tiga malam.

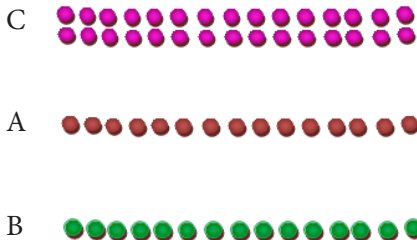
Umumnya yang bertanding adalah grup *Saman* dari desa atau kampung, luar kota, atau provinsi lain, yang sengaja diundang oleh yang punya hajat. Misalnya dalam perayaan pesta perkawinan, acara pesta sunatan Rasul atau perayaan keagamaan, memperingati Maulid Nabi besar Muhammad saw. dan lain-lain.

C. Teknik Pertandingan Saman Jalu

Grup tari *Saman* yang akan bertanding duduk atau berlutut (*berlembuku*) berhadapan dengan jarak lebih kurang dua meter. Namun sebelum *Saman jalu* dimulai, diadakan nasihat yang disebut *keketar*. *Keketar* adalah kata nasehat dari tokoh dan orang tua (si tetua) yang disegani di dalam masyarakat. Tokoh ini selain karena usianya yang sudah tua, juga biasanya tokoh ini mempunyai berbagai kelebihan pengetahuan tentang adat istiadat, agama, bahkan memiliki kemampuan mengamankan grup *Saman* yang bertanding dari perbuatan yang bisa mencelakakan peserta *Saman jalu*, seperti tidak bisa mengeluarkan suara (bernyanyi). Misalnya,

hal ini sering terjadi pada pertandingan Saman jalu. Suara peserta tiba-tiba hilang seketika dibuat lawan bertanding, atau tangan peserta tiba-tiba tidak bisa digerakkan, dan masih ada hal-hal lain yang sering terjadi pada saat pertandingan ini berlangsung. Semua itu biasanya dapat ditangani oleh karena adanya tokoh-tokoh yang disegani. Biasanya juga sebelum hal ini terjadi, semua pihak peserta Saman jalu akan merasa segan untuk berbuat keji kepada lawan bertandingnya, jika mereka melihat di pertandingan tersebut hadir seorang tokoh. Setelah tokoh menyampaikan nasehat, *Saman jalu* pun bisa langsung dimulai dengan segera.

Komposisi panggung *Saman jalu* adalah sebagai berikut:



Keterangan :

A : Grup tari Saman tuan rumah

B : Grup tari Saman yang diundang

C : Penonton atau anak gadis atau lajang pihak tuan rumah

Sisi penting lain, yang berdampak positif dari pertandingan *Saman jalu* adalah terjalinnya tali silaturahmi dan tali persaudaraan yang erat antara sesama pemain yang bertanding. Persaudaraan yang disebut *serinen*, adalah sistem kekerabatan dengan mengangkat orang lain menjadi saudara sehingga kedudukan saudara angkat sama dengan saudara sekandung.

Masing-masing pemain duduk berhadap-hadapan, langsung dalam posisi bertanding. Setelah itu, langsung mereka bertanding. Setelah selesai pertandingan tersebut, pihak tuan rumah akan mempersilahkan agar para *serinen* ini untuk istirahat di tempat

yang telah disediakan, berupa sebuah rumah untuk beristirahat beberapa hari, mereka mendapat perlakuan istimewa dari tuan rumah. Setelah beberapa hari istirahat maka para *serinen* ini akan kembali pulang ke kampung atau ke desa mereka, dengan sedikit uang yang diberikan oleh pihak tuan rumah sebagai bekal mereka. Hal yang sama akan dilakukan *serinen* di kampung atau desa mereka. Dengan bangganya mereka akan menceritakan tentang sikap istimewa yang dilakukan oleh tuan rumah kepada mereka. Kemudian pada keesokan harinya para *serinen* mengumpulkan orang-orang kampung mereka untuk membuat perencanaan untuk mengundang tamu yang sudah mengangkat mereka sebagai saudara angkat agar datang ke kampung mereka sebagai kunjungan balasan. Karena para *serinen* ingin memperkenalkan tamu kepada penduduk kampung saudara mereka dan keluarga mereka yang lain. Oleh karena itu, tidak heran jika etnik Gayo di Blangkejeren antarwarganya akan terjalin kekerabatan yang akrab dan penuh persaudaraan. Begitu akrabnya kekerabatan yang lahir dari peristiwa *Saman jalu* ini sehingga anak-anak turunannya, tidak tahu kalau hubungan persaudaraan itu, bukan berdasarkan turunan darah. Akan tetapi, ada juga kekerabatan itu hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat saja, hal ini mudah dipahami, karena sesungguhnya banyak faktor yang terkait yang menjadi pendukung atau kendala, seperti faktor ekonomi, faktor sukarnya berkomunikasi karena jarak yang memisahkan mereka.

D. Sistem Bertanding

Sebelum pertandingan *Saman jalu* dimulai, umumnya tari Saman akan diawali oleh penampilan grup penari dari tuan rumah dahulu, yang disebut *memangka* (arti harfiahnya menyerang, makna sebenarnya adalah menyajikan gerakan dan syair yang akan diikuti oleh lawan), sedangkan pihak lawan disebut *mengging* (arti harfiahnya mesarakkan, makna sebenarnya mengikuti gerakan dan syair yang akan dibawakan oleh lawan). Tekniknya, pihak *memangka* melakukan gerak tangan, badan, dan kepala sambil bernyanyi. Pihak lawan, *mengging*, dalam waktu yang bersamaan harus dapat mengikuti gerakan yang dipertunjukkan oleh pihak *memangka*.

Demikian juga dengan lagu iringan tari yang dinyanyikan oleh grup *memangka*, grup *mengging* harus bisa mengikuti apa yang dinyanyikan oleh grup *memangka*. Jika gerak yang dilakukan oleh grup *memangka* dapat diikuti oleh grup *mengging*, penonton merasa kemenangan ada pada pihak *mengging* dan demikian sebaliknya. *Saman jalu* pada dasarnya tidak mempunyai juri. Juri dibutuhkan kalau ada *saman festival*. Hal ini sudah bisa ditebak karena inti *saman jalu* bukan pada menang-kalah, melainkan hubungan integrasi sosial yang paling diutamakan. Pada perkembangan *saman dewasa* ini sudah, karena sudah ada festival *Saman*, dewan juri sudah diperlukan.

Pertandingan *Saman jalu* ini akan berlangsung selama sekitar setengah jam sampai satu jam. Jika grup *Saman jalu* pada satu kampung lebih dari satu, pertandingan *memangka* dimulai dari grup pertama tuan rumah dan kemudian grup kedua. Setelah kedua grup tuan rumah *memangka*, dilanjutkan dengan grup pertama tamu *memangka* dan yang *mengging* adalah grup pertama tuan rumah dan setelah itu grup kedua tamu *memangka* dan grup kedua tuan rumah *mengging*. Begitulah cara pertandingan *Saman jalu* itu dilakukan. Hal ini akan berlangsung selama semalam suntuk, bahkan jika belum selesai pertandingan ini dilaksanakan, akan berlanjut pada keesokan harinya, dari pagi hingga malam berikutnya. Pertandingan hanya akan berhenti jika waktu makan dan salat tiba sehingga pertandingan akan dihentikan untuk sementara oleh pihak pengundang, yang pasti pertandingan akan terus berlangsung sampai para peserta *Saman jalu* habis.

Hal yang sangat menarik dan mengundang para penonton untuk bertahan, selain unsur gerakan peserta *Saman jalu* yang menurut mereka beragam, yang mengundang decak kagum penonton (karena atraksi para peserta terkadang berbeda-beda antara satu grup dengan grup lainnya). Juga bait-bait syair lagu yang dinyanyikan oleh peserta *Saman jalu* kadang begitu puitis dan bagus. Bahasa yang digunakan oleh peserta begitu menyentuh perasaan para pendengarnya. Biasanya syair lagunya berisikan tentang nasehat, petuah maupun kisah keagamaan yang terkadang membuat para penonton terkesan. Meskipun hal itu dilakukan sambil bernyanyi dengan gerakan yang sangat cepat. Namun

terkadang ada juga syair lagu yang mengandung sindiran halus dan pedas kepada pemerintah atau lainnya. Mereka akan melontarkan kata-kata tersebut yang kadang membuat penonton tersenyum, dan hal itu harus di jawab dan diimbangi oleh pihak lawan, secara terus menerus sampai waktu yang ditentukan.

Sementara di belakang Saman tuan rumah, akan duduk berjejer pemain *bines* (tarian yang dimainkan para gadis) yang memberi semangat bertanding bagi grup tuan rumah, dengan riang sambil menjerit-jerit memberi semangat sambil mengipas-kipaskan ujung kain mereka, agar grup tuan rumah mampu menampilkan kebolehan bermain Saman. Biasanya keberadaan para anak gadis tersebut akan semakin membuat lawan atau semakin emosi dan bersemangat, yang terkadang bisa membuat mereka tidak mengontrol gerakan mereka maupun syair lagu yang dinyanyikan oleh pemain mereka. Namun ada juga yang justru membuat suatu sensasi, di mana dengan kehadiran pemain *bines* tersebut, ada yang membuat pihak lawan terkesan sehingga terjadinya kerlingan mata yang mempunyai maksud tertentu, sehingga akan berlanjut ke jenjang perkenalan yang lebih dalam lagi.

Ungkapan syair pihak lawan (tamu) disimak secara jeli oleh pemain *bines*, yaitu tari tradisional yang ditarikan oleh para gadis remaja, yang tadinya duduk berbanjar di belakang grup penari Saman tuan rumah. Kemudian pada kesempatan pertunjukan itu pulalah, biasanya penari *bines* juga ditampilkan sebagai acara selingan, sekitar jam 24.00 WIB tengah malam sampai dengan pertandingan Saman jalu itu dipertandingkan lagi.

E. Tempat Pergelaran Tari Saman

Menurut penjelasan para informan pada mulanya tari Saman diadakan di lingkungan *mersah* (musala), baik di bawahnya maupun dengan membuat pentas yang disebut sebagai *rerampe*. Hal ini erat hubungannya dengan fungsi Saman sebagai media dakwah dan sebagai pembinaan dalam fungsi keagamaan. Setiap waktu salat tiba, mereka semua yang hadir di *mersah* tersebut, dapat digiring untuk salat berjamaah bersama-sama. Namun

perkembangannya dewasa ini, walaupun lingkungan *mersah* tetap menjadi prioritas pertama untuk berkumpul dan dilaksanakannya latihan Saman. Saat ini penduduk kampung justru memanfaatkan tempat atau lapangan lain seperti sawah untuk latihan mereka, terutama pada saat setelah selesai panen. Akan tetapi jika dalam rangka Maulid Nabi Muhammad saw. maupun hari Raya Islam, tari Saman ini tetap akan dilaksanakan di lingkungan *mersah*.

F. Musik Iringan Tari Saman

Pada pertunjukannya tari Saman tidak digunakan alat musik sebagai musik pengiring tari. Sebagai pengiring pada tari Saman dipakai beberapa materi berikut ini yaitu, bunyi yang diciptakan oleh para penari *Saman* dari tepukan tangan, pukulan ke dada dan ke paha dan bunyi yang diciptakan pada ujung jari pada saat menari. Penari *Saman* menciptakan sendiri bunyi-bunyian dari tepukan tangan dan badan mereka dengan pola ritme yang diawali oleh *penangkat Saman*, yang berada duduk paling tengah.

- a. Bunyi dihasilkan oleh tepukan kedua belah tangan. Bunyi tepukan tangan penari ini ada yang bertempo cepat dan ada yang bertempo sedang. Selain itu, tepukan tangan ada yang sedikit dan ada juga yang banyak.
- b. Bunyi pukulan kedua tangan ke dada. Bunyi kedua telapak tangan ke dada yang berirama dengan tempo yang cepat dan juga lambat.
- c. Bunyi tepukan sebelah telapak tangan ke dada. Bunyi ini juga bisa bertempo cepat, sedang, dan lambat.
- d. Bunyi hentakan tangan ke paha dengan sebelah tangan atau keduanya juga bergantung pada tempo keadaan sehingga kadang-kadang lambat, sedang dan juga cepat.
- e. Bunyi *kertip* atau memetik. Bunyi *kertip* ini adalah bunyi yang dihasilkan oleh gesekan ibu jari dengan jari tengah tangan. Bunyi ini selalu bertempo sedang.

Bunyi-bunyian tersebut di atas mulai ditampilkan pada tahap kedua, yaitu pada tahap *uluni lagu* sampai dengan tahap ke empat, yaitu tahap penutup secara berselang seling.

G. Lagu pada Tari Saman

Lagu pada tari Saman disebut *jangin* dan sifatnya sangat variatif karena bergantung pada grup masing-masing serta kemampuan *penangkat* dan anggota kelompoknya. Bagian lagu yang relatif tetap dalam tari Saman adalah *rengum* dan *dering*. Kedua lagu ini relatif tetap karena aspek ini digunakan pada permulaan Saman sehingga syair-syairnya relatif tetap. Berbeda dengan syair Saman sesudah ada gerakan (*lagu*) yang keras, syair pada gerakan ini sudah muncul berbagai kreativitas dari penangkat dan juga anggota yang lain. Jadi, untuk sebuah lagu bisa saja mereka mempunyai dua syair lagu atau lebih, yang berbeda bentuk ataupun temanya, tergantung waktu yang tersedia dalam bermain Saman. Menurut jenis lagu yang digunakan dalam Saman, lagu dapat dibagi atas lima jenis yakni, *rengum*, *dering*, *redet*, *saur*, dan *sek*.

Rengum adalah suara *aum* yang belum berbentuk kata dan *rengum* ini dilakukan pada tahap paling awal kegiatan tari Saman. Setelah terdengar bunyi *rengum*, dilanjutkan dengan *dering*. *Dering* sebenarnya tidak berpisah dengan *rengum* karena bunyi ini satu paket sehingga banyak penari Saman yang tidak bisa mendefinisikan kedua istilah ini. Contoh suara sewaktu awal kegiatan Saman. *Mmmmm woi lesa, oi lesa, oi lesa lesalama alaikum. Mmmm* disebut *rengum* dan *woi lesa, oi lesa, oi lesa lesalama alaikum* disebut *dering*. Oleh karena itu, *rengum* dan *dering* sebenarnya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Redet adalah *jangin* berupa nyanyian atau syair dengan irama tertentu yang dilantunkan oleh penangkat atau mungkin saja anggota yang lain secara sendiri atau tunggal. Dalam kegiatan Saman, terutama dalam perpindahan gerakan sering syair dan nadanya berubah. Perubahan syair dan nada ini selalu dilantunkan oleh satu orang dan memang biasanya oleh *penangkat*. Akan tetapi, kadang-kadang ada juga terjadi (walaupun jarang) gerakan yang digunakan masih tetap, sementara syair dan iramanya berubah. Hal ini tergantung pada situasi yang terjadi dalam kegiatan Saman.

Saur adalah *jangin* berupa nyanyian bersama-sama oleh semua pemain Saman setelah salah seorang menyanyikan syair yang disebut *redet*. Dalam pelaksanaan Saman, *saur* selalu sesuai dengan

syair dan irama dengan *redet* yang dinyanyikan oleh penangkat. Artinya, syair dan irama yang disampaikan oleh *penangkat* diulang-ulang oleh semua pemain. Sementara *redet* dalam satu gerakan, iramanya sama, tetapi syairnya boleh sama dan yang lebih indah syairnya berbeda karena syair yang berbeda ini yang menjadi daya tarik bagi penonton. Jika ada yang bertanya, berapa kali *redet* dalam satu gerak? Hal ini tergantung waktu dan jenis saman yang dimainkan. Artinya, tidak ada patokan berapa jumlahnya baru bisa ditukar karena sangat tergantung situasi.

Sek adalah suara merdu yang dilantunkan dengan keras atau melengking. Dalam konteks Saman jalu, *sek* merupakan aspek yang sangat penting. Suara yang merdu dengan kekuatan suara yang “bertenaga” merupakan daya tarik tersendiri bagi pemain dan penonton. Lantunan *sek* ini merupakan hal yang paling sulit dipelajari oleh pemain saman yang bukan berlatar belakang etnik Gayo. Selain itu, etnik Gayo sendiri tidak semua bisa melakukan *sek* karena sangat tergantung pada kebiasaan pada waktu kecil atau minimal semasa remaja. Kemampuan *sek* harus dimiliki oleh penangkat karena perintah dalam kegiatan Saman selalu disampaikan dalam bentuk *sek* misalnya, pemberitahuan guncang, surang saring, gerutup, teguran kepada pemain yang berebut *jangan*, dan lain-lain.

H. Penampilan Tari Saman

Penampilan tari *Saman* terdiri dari beberapa tahap, sehingga lagu-lagu pada tari *Saman* pun dibagi-bagi dalam beberapa tahap. Dibawah ini adalah contoh syair-syair lagu pengiring tari *Saman* yang tema utamanya adalah tentang muda-mudi untuk masa pertunjukan selama sekitar 10 menit dan berikut tata cara penyajian tari *Saman* :

1. Tahap I (Persalaman)

Lagu dalam persalaman ini terdiri dari

- a. *Rengum*, yaitu sebagai pembukaan atau mukadimah dari tari *Saman* (yaitu setelah dilakukan *keketar* atau pidato pembukaan). *Rengum* ini adalah tiruan bunyi *mmmm* dan

setelah itu berakhir langsung disambung dengan *dering* secara bersamaan dengan kalimat yang terdapat di dalamnya. Setelah itu dilanjutkan dengan salam yaitu berupa pujian kepada orang-orang yang dihormati seperti pejabat desa atau juga kepada semua penonton.

Salam yang disampaikan dalam permulaan saman bergantung pada situasi atau tokoh yang hadir dan penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Contoh salam dalam kegiatan Saman seperti berikut ini

- *Salam* kepada Bapak *Gecik* (kepala desa), *Salamualaikum Bapak Gecik, we si mendidik rakyat jelata* (*Assalamualaikum* bapak *Gecik*, dia yang mendidik rakyat jelata)
- *Salam* kepada Bapak Imam, *Salamualaikum Bapak Imam, we si rancak regem urusan agama* (*Assalamualaikum* kepada bapak Imam, dia yang paham urusan Agama)
- *Salam* kepada Tamu undangan , *Salamualaikum ku jamuni kami, gantini matjari bewene rata* (*Assalamualaikum* kepada tamu kami, sebagai ganti salaman semuanya)
- *Salam* kepada penonton
Salamualaikum ku para penonton
Si male menengon kami berseni
(*Assalamualaikum* kepada para penonton
Yang akan menonton kami berseni (bersaman)
Salamni kami kadanggere meh kona
Salam merdeka ibuh penutupe
(Salam kami mungkin tidak semua dapat (sampai)
Salam merdeka dibuat penutupnya)

3. Tahap II (Uluni Lagu)

Sebelum masuk pada kegiatan inti atau gerakan utama (lagu), biasanya dalam Saman, terutama Saman jalu, diawali dengan *uluni lagu*. Kegiatan *uluni lagu* dengan ciri menggunakan gerakan yang lembut dan dengan nyanyian yang tidak terlalu bervariasi.

*Iye kugermi kugeremi, iye kugeremi kugermi
Biak gere pane nantu ate, si menimang rasa
Kugeremi kugeremi*

Terjemahannya

Iye aku tidaklah aku tidaklah, iye aku tidaklah aku
tidaklah

Kiranya tidak pandai membawa hati, yang menimbang
rasa

Aku tidaklah aku tidaklah

Ho alaiyaho mubalikni sisikni nege

Kering laut api, petri si kurang jege

Terjemahannya

Ho alaiyaho terbalik sisik naga

Kering laut api, putri yang kurang pelihara

Setelah penangkat melantunkan syair *uluni lagu* ini, gerakan lembut lagu dimulai dan kembali penangkat melantunkan *sek* dan dilanjutkan dengan jangin pertama dengan *redet* lalu diikuti oleh dengan *saur* oleh semua anggota. Yang melantunkan *sek* dan *redet* ini biasanya penangkat, akan tetapi tidak ada patokan bahwa yang melantunkan *sek* dan *redet* ini harus penangkat. Artinya, tugas ini tidak mutlak karena tergantung pada situasi atau aspek tertentu, misalnya, kemerduan suara atau hal lain. Proses ini sudah disebut tahap awal *lagu* atau gerakan utama.

4. Tahap III (Lagu-Lagu)

Pada tahap ini ditampilkan beragam *lagu* yang yang diiringi *jangin* atau *syair* dengan irama yang disesuaikan dengan gerak tari. Jumlah lagu yang dinyanyikan bergantung kepada lamanya pertunjukan. Pada tahap ini gerakan ini ditampilkan dan jangin yang menghibur juga biasanya disampaikan. Gerakan cepat dengan pukulan keras juga diperlihatkan sehingga mengundang decak kagum penonton.

5. Tahap IV (Penutup)

Lagu pada penutup terdiri dari *anakni lagu* yang berbeda dari lagu *uluni lagu*. *Anakni lagu* biasanya dilakukan dengan gerakan selang seling atau *surang saring*. Syair pada bagian ini biasanya bervariasi. Ada yang memilih selang seling yang sederhana (mungkin mengingat faktor tenaga), namun ada juga grup Saman memilih gerakan *surang saring* yang atraktif (mungkin untuk menambah kagum penonton).

Contoh nyanyian surang saring sebagai gerakan penutup.

Aihni laut gelumange kucah
Sentan muserlak iempasne atu
Sadea lemha hala hemhala
Sadea lehe hele hemhele
Terjemahannya
Air laut gelombangnya kecil
Sewaktu terlempar dihempaskannya batu
Sadea lemha hala hemhala
Sadea lehe hele hemhele

Ada juga grup Saman yang memilih tidak melakukan gerakan surang saring pada gerakan penutup. Hal ini mereka lakukan karena dalam gerakan surang saring yang kencang sulit melantunkan suara yang merdu dan juga sulit menyampaikan pesan dengan nyanyian yang mempunyai kesan yang indah kepada penonton. Oleh karena itu, ada grup yang memilih lagu sederhana dengan gerakan yang lincah pada akhir kegiatan Saman. Tujuan dari gerakan yang sederhana ini agar mereka dapat menyampaikan pesan atau kesan dengan suara yang merdu sehingga lebih terkesan pada penonton.

Dalam kegiatan Saman jalu yang *roa lo roa ingi*, umumnya grup tamu yang terakhir memangka tidak menggunakan gerakan surang saring. Mereka biasanya memilih gerakan yang sederhana agar dapat mendendangkan suara merdu dan juga dapat menyampaikan isi hati (jika ada) kepada tuan rumah. Selain itu, mereka memilih syair-syair perpisahan yang menyatakan minta maaf jika ada kesalahan selama melakukan Saman jalu di tempat tuan rumah.

Contoh beberapa syair perpisahan yang dipilih grup Saman jalu dari tamu.

Tajuk ulungni uluh ulak mulo kami

Tajuk ulung kupi taring mulo ko

Terjemahan

Tajuk daun bambu kami pulang dahulu

Tajuk daun kopi tinggal kamu dahulu

Ike ulak kami enti kam menupet

Kahe sempam uet kami lahni dene

Terjemahan

Kalau kami pulang kalian jangan mengata-ngatai

Nanti jatuh bangun kami di tengah jalan

Berijin terang kurang lebih kurang

Kami male beralih lebih kurang lebih

Terjemahan

Terima kasih sekali lebih dan kurang

Kami akan kembali lebih dan kurang lebih

Ko roa lomi win gere jawe

Kahe osah pake ningko pinggen rempeng

Pora mugeleng mayak kuahe

Terjemahan

Kamu dua hari lagi nak akan berpisah

Nanti diberi orang untukmu piring sobek

Sedikit miring tumpah kuahnya

IV. Ragam Gerak

Tari *Saman* hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Keterpaduan dari ketiga unsur inilah yang melahirkan ragam gerak tari *Saman*. Sementara kaki tetap terpaku pada tempat duduknya. Karena itu, tari *Saman* hanya memiliki satu pola lantai saja, yakni pola lantai garis lurus yang sejajar secara horizontal dari

pandangan penonton.

Posisi penari duduk bersimpuh. Berat badan ditumpukan pada kedua kaki yang terlipat. Penari merapat hingga bahu saling bersentuhan. Pola ruang pada tari *Saman* juga terbatas pada level, yakni ketinggian posisi badan. Dari posisi duduk bersimpuh berubah ke posisi berdiri diatas lutut, yang merupakan level yang paling tinggi. Sedang level yang paling rendah adalah apabila penari membungkukkan badan ke depan sampai sekitar 90 derajat dengan badan sejajar dengan kedua paha, atau membalik ke belakang, sampai sekitar 60 derajat.

Pada unsur gerak tangan dapat dilihat beberapa macam gerak antara lain adalah sebagai berikut:

- Gerak tangan bertepuk dalam berbagai posisi seperti horizontal, bolak-balik seperti baling-baling.
- Gerak kedua tangan berimpit dan searah.
- Gerak ujung jari tengah dan jempol (induk jari) seakan mengambil sesuatu benda ringan, seperti memetik atau menjentik.

Pada unsur gerak badan terlihat antara lain:

- *Singkeh* artinya miring yaitu miring ke kiri atau ke kanan,
- *Lingang*, artinya badan dalam posisi duduk melenggang ke kanan, ke depan, ke kiri, juga ke belakang,
- *Tungkuk* artinya membungkuk,
- *Langak* artinya telentang (badan melengkung ke belakang) lebih kurang 60 derajat.

Pada unsur gerak kepala terdapat:

- *Anguk* atau mengangguk dalam tempo lambat dan cepat secara bergantian,
- *Girik* artinya kepala berputar seperti baling-baling.

Kesenyawaan dari unsur-unsur gerak di atas melahirkan berbagai ragam gerak yang terdiri dari:

- Gerak selalu (gerak seadanya) yakni gerak perpaduan tangan

dengan gerak tangan bertepuk sederhana, bolak-balik, dengan posisi badan duduk berlutut, yang mengayun lembut (ke kanan; ke depan; ke kiri; dan ke belakang), gerak ini terlihat pada awal penampilan.

- *Gerutup* yakni gerak dengan tepukan yang menggebu-gebu, menepuk dada, maupun hampasan tangan ke paha, dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri di atas lutut.
- *Guncang* yakni gerak yang bergoncang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu, *guncang* biasa terjadi pada posisi badan berdiri di atas lutut (berlutut) yang disebut *guncang atas* dan dalam posisi duduk yang disebut *guncang rendah* (rendah).
- *Surang-saring* adalah pola gerak selang-seling atau bergantian baik untuk posisi atas (ke atas ke bawah), maupun selang-seling ke depan dan ke belakang, maupun pada gerak *singkih* (miring ke kiri atau miring ke kanan). Biasanya ada kesepakatan menetapkan nomor-nomor penari, misalnya nomor ganjil ke atas nomor genap ke bawah, begitu seterusnya, bergantian dalam tempo ritmis yang cepat. Baik untuk *surang-saring* atas, *surang-saring* ke depan, ke belakang, maupun *surang-saringsingkih* ke kiri dan ke kanan). Dari semua ragam gerak tari, peranan tangan sangat dominan pada tari Saman.

Semua ragam gerak diwarnai atau dimotori oleh gerak tangan. Di samping unsur gerak, tangan juga berperan sebagai unsur musik, yang menghasilkan bunyi (tepuk), dikenal dengan istilah: *tepok tungel* (tepuk tunggal) bunyi beraturan dengan pola ritmis. *Tepok roa* (tepuk dua, *tepok tulu* (tepuk tiga) dengan pola ritmis: *tepok dele*, tepuk banyak yakni perpaduan dari bermacam-macam pola ritmis.

V. Nyanyian Pengiring Tari Saman

Saman selalu menggunakan gerak dan nyanyian (*lagu* dan *jangin*). Pemain Saman menyanyikan lagu dengan nada yang mereka sepakati dalam setiap kegiatan Saman. Kadang kala

nyanyian itu diciptakan sendiri oleh ketua (penangkat) pada saat bermain. Nyanyian yang mereka lantunkan menggunakan bahasa Gayo dengan nada-nada yang bermacam-macam. Nyanyian dan nada tersebut kadang-kadang berubah seiring perubahan zaman. Hal ini menandakan bahwa Saman memang selalu menggunakan nada dan nyanyian yang berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat Gayo.

Di bawah ini dicantumkan ada beberapa contoh nyanyian yang sering digunakan oleh masyarakat Gayo dalam Saman. masa kini.

Kadang ta selo lengkio kebermu sawah, iosah ko tenah ku manuk ceeeeeem, Iosah ko tenah ku manuk cicempala, sinting asal nyata.

(Mungkin entah kapan lengkio (nama burung) beritamu sampai, kau berikan pesan kepada burung ceeem, kau berikan pesan kepada burung cicempala, benar-benar asal nyata)

I bur si atas uyem beriring, i karang tebing gurili atu

(di gunung yang tinggi pinus beriring, di karang yang tebing ditimpa batu)

Pepalisen benatang noang i atasni karang kunul berjunté

(Sangat celaka binatang kambing hutan, di atas karang duduk berjuntai)

Pepalisen manuk kaling pines, bumi si lues i karang menasé.

(Sangat celaka burung layang-layang, bumi begitu luas di karang bersarang)

Erah jernang so basa-berbasa.

(Burung erah (sejenis pipit berwarna hijau, kuning dan merah) jantan itu berkata-kata)

Nong nge méh senang nateku

(Aku sudah puas senang hatiku)

Ku uduk kutiro maaf, ku arap kutiro tabi

(Ke belakang saya minta maaf, ke depan saya minta permisi)

Kemuning dewal péh gipenah (gere penah) berbunge

(Kemuning yang di luar kampung itu pun tidak pernah berbunga)

Kepala minah enti sie-sie, terah renye ume barik kusi-kusi

(Seandainya pindah jangan sia-sia, cari terus sawah biar

ke mana-mana)

Birahpati laut ijo bayang-bayang, birahpati belang genépo émpala

(Merpati laut (Takengon) hijau bayang-bayang, merpati belang (Blangkejeren) ganepo empala (istilah jenis warna yang indah tahun 60-an)

Kemang bunge kemang gereke nungeren sayang, kemang bunge layu gereke sayang atemu

(Kembang bunga kembang tidakkah mengatakan sayang, kembang bunga layu tidakkah sayang hatimu)

Kedidi waih gerak pesimen, guncangni beden gere berede

(Kedidi sungai (burung yang sering hidup di pasir) gerak bukan main, guncangan badan tidak henti-henti)

Kepiesé sara ikot amat orot kuen kiri Kepiesé roa ranting tangkuh nuling kami rai

(Kepiesnya (nama jenis tajuk) satu ikat pegang erat kanan dan kiri

Kepiesnya dua ranting selesai memotong padi kami ambil)

Pané dih ko menomang mulingan ujungni semé,

pané dih ko menuling remaming ujungni tangké

(pandai sekali kamu menanam padi bergoyang pucuk semai, pandai sekali kamu memotong padi bergelantungan ujung tangkai)

Si sakit nge jeger, kekétah uaké

(Yang sakit telah sembuh kekétah (jenis tumbuhan) obatnya)

Malé mangas péh belomu kecut, gere kujamut ues bang atemu

(Akan makan sirih pun sirihmu layu, (jika) tidak saya terima mungkin sedih hatimu)

Malé mangas péh gere mubelo, kusa kutiro gere ramah aku

(Akan makan sirih pun tidak ada sirih, kepada siapa saya minta tidak ada saya kenal)

Nge reduk matani séntér, nge mupenér matani lo

(sudah redup mata senter, sudah bersinar matahari)

Seger cicok padih nomang, seger gerjang padih nutu

(sekali tusuk saja menanam padi, sekali tekan saja menumbuk padi)

Ceciwit meneloman berhul, atu kul ensantir ku sangé

(ceciwit (jenis burung yang kecil) mengulum berhul (jenis kayu yang buahnya besar), batu besar tersandar di gelagah)

I kampung Porang ara buah seri, malé kami mai ken tudung ku toa

(di kampung Porang ada buah seri, akan kami bawa untuk tudung ke hilir)

Atas kul dih suyenni nersah, tikik we salah pangan ané-ané

(tinggi besar sekali tiang menasah, hanya sedikit salah dimakan anai-anai)

Au-au pané dih berkepies, kalingpines pané dih bercemara

(burung layang yang agak besar pandai sekali memakai kepies/tajuk, burung layang-layang yang kecil pandai sekali memakai cemara)

Séalaho-séalaho, remak peger mayo koro

(sealaho-sealaho, rusak pagar masuk kerbau)

Mampat i kuen manis i kiri, sensim jejari kén tene mata

(pantas di kanan manis di kiri, cincin yang di jari untuk tanda mata)

Ninget kén budi giara ilen, mutamah mien karuni atéku

(teringat budi masih belum ada, bertambah lagi kekacauan pikiranku)

Nangisi kuah enti ku koro gempus, nagisi usi enti ku koro kurus

(menginginkan susu jangan kepada kebau mandul, menginginkan daging jangan kepada kerbau kurus)

I tanoh si rata imo berketibung, i pucukni ramung imo berjunjani

(di tanah yang datar siamang bermain air, di pucuk rambung siamang berayunan)

Ku kuyu alus dengan sawahan salamku, ungeren aku tengah denem mukalé

(kepada angin halus dik sampaikan salamku, katakan aku sedang ridu berat)

Awin gereke die muselpak, jangko gereke die muleno, beluh gereke die berulak, jarak gereke die mudemu

(tarik cabang tidakkah nanti patah, jangkau tidakkah nanti melengkung, pergi tidakkah nanti pulang, jauh tidakkah nanti bertemu)

Berbalingen uten bersidingen bur ike lanyut umur mudemu we kite

(berbataskan hutan berdindingkan gunung jika panjang umur kan berjumpa kita)

Seberu besilo olok dih malim, malé kukirim alos semala

(gadis sekarang betul-betul alim, akan saya kirim tikar sajadah)

Seberu besilo pané dih ngacak, salak berbedak bibir begincu

(gadis sekarang pandai sekali bersolek pipi berbedak bibir bergincu)

Ari ranto gaip kukirim suret kén teneku ninget ku ama ine

(dari rantau jauh saya kirim surat tanda saya teringat kepada bapak dan ibu)

Nge pien lo ruesku berlempuk seni, ngen pien ingi bersengal mata

(sudah berapa hari saya berlemas sendi, sudah berapa malam terasa mengantuk)

Ike ulak kami enti kam nupet, musempam uet kahé

kami lahni dené

(jika kami pulang jangan kalian mengata-ngatai, jatuh bangun nanti kami di tengah jalan)

So mana uten itebes tebang kén ladang, so mana belang irukah cangkul kén ume

(itu dia hutan ditebas tebang untuk ladang, itu dia padang digarap cangkul untuk sawah)

Ho allahni keidi kusi malé dediang, ho allahni lelayang kusi mah tali naru

(aduh burung kedidi ke mana mau jalan-jalan, aduh layang-layang ke mana membawa tali panjang)

Enti atastu tiakni lelayang, metus kahé benang taring tenangkulé

(jangan terlalu tinggi angkat layang-layang, putus nanti benang tinggal tongkolnya)

Tuak kukur tuak, janguté péh gere ruluh bedené péh gere rusak

(tuak (kata-kata pengusir burung) burung tekukur tuak, bulunya pun tidak rontok badannya pun tidak rusak)

Semangatku gere gunah aruahku gere gerle

(semangatku tidak kecut arwahku tidak takut)

Kadang berdosa péh kite ku Tuhen, negon perbueten i wasni ingin ini

(mungkin berdosa juga kita kepada Tuhan, melihat tingkah laku pada malam ini)

Demu-demu langit asapni rarate

(jumpa-jumpa di langit asap api kita)

Acur-acur tepur sana kin salahé

(hancur-hancur lebur apa kiranya salahnya)

Nge salah titi ujungni karang, nge salah tomang ujungni semé

(sudah salah titi ujung karang, sudah salah tanam ujung bibit padi)

Menungeren melas nge lagu nangin i duruni ampa, menungeren nesal nge lagu narah i duruni sela

(dikatakan merasa bersalah sudah seperti mengangin (memilahkan padi dengan hampa) di belakang hampa, dikatakan menyesal sudah seperti meraut di ujung ampas atau sampah)

Enti tangisiko cimun berjangki ladang gimujadi gere pangan rara

(jangan kamu harapan mentimun berikat-ikat ladang tidak jadi (karena) tidak meman dibakar)

Ulak kite ulak umahte péh jauh jarak, pungi ketar- ketur gere sah péh nakut jemur

(pulanglah kita pulang rumah kita pun sangat jauh, petir berdetur-detur tidak siapa pun mengumpulkan padi yang dijemur)

Tauh nuren toto tene malé sidang

(jatuh hujan dari daun kayu pertanda akan hujan reda)

Karu-karu senang naku kekireku

(antara kacau dan gembira perasaanku)

I waih kurik kusuen penen arake ilen sawah besilo

(di waih kurik (nama tempat) saya tanam pandan masih adakah sampai kini)

Ike gere becaya ko kén Tuhen, rui wasni uten sahan keta nejemé

(kalau kamu tidak percaya kepada Tuhan, duri di hutan siapa gerangan menajamkannya)

Ejet nietku male ku Mekkah nge mupéwar langkah ku negeri Belene

(niat saya mau ke Mekkah sudah berputar haluan ke negeri Belanda)

Kulni air gere terlipé ike kulni até musampé we kire

(besarnya sungai tak seberangi besarnya hati semoga tercapai kiranya)

Seger kugerigak nge minah sirem, seger kugerinem nge mubah rupe

(sekali saya takut-takuti sudah lain air muka, sekali saya gertak sudah berubah wajah)

Ara ke éngonko manuk leli sumpahi nabi mucabang ukié

(adakah kamu lihat burung leli (nama burung) disumpahi nabi bercabang ekornya)

Ike manut péh ko gere kueten kerna géh aku ku uken gere cerakiko

(kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur)

Ike sakit ulu itémpél ko koyok ike denem olok itenahan aku

(jika sakit kepala ditempel obat koyok jika rindu berat pesankanlah saya)

Barik sideh péh carongni beru, baju bamu turah selukko

(bagaimana pun cantiknya gadis, baju warna abu-abu pasti kau pakai)

Barik sideh péh carongni bujang, songkok lintang turah icubeko

(bagaimana pun gantengnya laki-laki, kopiah melintang pasti kau coba)

Ko péh dengan dalih jengkat, ningko péh tomat regeni bedakmu

(kamu pun dik tidak usah sombong, bagimu juga tomat harga bedakmu)

Laguni ini nasip kusa kukadun, jamur penirum gere néh murara

(seperti ini nasib kepada siapa kuadukan, tempat berdiang tidak lagi berapi)

Bangsu gere sanah-sanah ku umah iyo-oyo nome

(si bungsu tidak apa-apa ke rumah senja-senja tidur)

Sena rebung i serap ho tempatni imo berjunani

(sena (nama kayu) yang rindang di seberang sana tempat siamang berayunan)

O lelayang senang dih bang atému

(o layang-layang kiranya senang sekali hatimu)

Empan Pining olok dih kebes, guru bins tukang cerite

(empan (jenis tumbuhan) dari Pining kebas sekali, guru bins (penari) tukang cerita)

Sire-sire mongot menggétékan tajuk, sire-sire sesuk mengarang sebuku

(sambil-sambil menangis memetik bunga, sambil- sambil berdiri mengarang ratapan)

Renggiep rancung péh ginungeren sayang, lelayang terbang péh gi sayang atée

(renggiep rancung (hiasan kain adat) pun tidak mengatakan sayang, layang-layang terbang pun tidak iba hatinya)

I akérat kahé dedete reman kerna tukang saman atasni denie

(di akhirat nanti dada kita lembam karena pemain saman di atas dunia)

Tangak ku atas emun nge beluh, tungkuk ku tuyuh emun enjadi nami

(tengah ke atas embun sudah pergi, menunduk ke bawah embun sudah menjadi air)

Gere kupenalam benyang kén penangin nguken kunampin keras mulo kuyu

(tidak saya harapkan benyang (tempat memilah hampa dengan padi) untuk menganginkan padi lebih baik saya tunggu angin kencang)

Gere kupenalam benyang kén penangin ara kipes mesin kén gantini kuyu

(tidak saya harapkan benyang (tempat memilah hampa dengan padi) untuk menganginkan padi ada kipas mesin sebagai pengganti angin)

Item manis tiro péh depet item kelet tipak péh demu

(hitam manis diminta pun dapat hitam legam ditendang pun bisa diperoleh)

Ku kampung Porang enti barang arung uluh berancung itengeni kite

(ke kampung Porang jangan sembarang masuk bambu runcing di bawah tangga)

Enang-enang i ladang kamu bun malé kén alun beluh ku toa

(enang-enang (jenis tumbuhan) di ladang kami taruh, akan dijadikan oleh-oleh pergi ke hilir)

Lahoya-hoya i uken dele dih puné, lahoya-hélé kedelénne puné gelapa

(lahoya-hoya di udik banyak sekali punai, lahoya-hélé kebanyakan punya yang masih muda)

Katani pongot dengan sumpahi ko aku, katani sebuku dengan

denem mukalé

(kata-kata tangis sumpahi kamulah saya, kata-kata ratapan rindu sekali)

Putih péh emun gere kami beli, item péh kupi gere kami jeje

(sekalipun embun putih tidak kami beli, sekalipun kopi hitam tidak kami jajakan)

Aihni laut mugelumang kucak sentan muserlah iempasné atu

(air laut bergelombang kecil, begitu terlempar di hempaskannya batu) hati-hati walaupun terlihat tidak berbahaya

Asalni kededes ari ulungni keramil malé irerempil menjadi bola

(asal kededes (bola daun kelapa) dari daun kelapa akan dijalin-jalin menjadi bola)

Inget-ingetni gunting tejem inget beden enti benasa

(hati-hati gunting tajam hati-hati badan jangan binasa)

Porak sejuk gehni penyakit, nyirip-nyirip gehni sempire

(panas dan dingin sumber penyakit mendekat-dekat (datang dengan tidak langsung) asal hujan dari samping)

Kulmi ko aih kati metus lumpé, urum-urum nawé kite kuserap ho

(hendaknya sungai banjir agar putus jembatan (yang terbuat hanya dari kawat) sama-sama berenang kita ke seberang)

Tetin bayur ho nge muremak kunehmi we ulak rejeni dengane

(titi yang terbuat dari kayu bayur sudah karam bagaimana caranya pulang *rejeni dengané* (panggilan adik perempuan dalam seni)

Ike murebah kayu sesérén nge murip laén bertunes mude

(kalau rebah kayu sandaran tumbuh lain bertunas muda)

Kedik ko kedik aku kadang aku kediki ko

(tertawa kamu tertawa saya, mungkin saya kau tertawakan)

Hana die ningko kuosah geloah péh gere berbunge

(apa kiranya kuberikan untukmu, jarak pun tidak berbunga)

Gisanah péh kami emah gadung matah urum gelime mude

(tidak apa pun kami bawa (hanya) ubi mentah dengan jambu batu muda)

Hana die hana hana die malé, hana die masuk seluk ku rembege

(Apakah kiranya apa apakah kiranya akan terjadi, apakah kiranya masuk masuk ke tubuh)

Manuk cicempala nge géh berunger, hana die keber malé kupengé

(burung cicempala sudah datang memberitahu, apakah berita akan saya dengar)

Pucukni kepies getekni peteri (pucuk daun kepies

(sejenis tumbuhan yang bunganya sangat harum) dipetik putri)

Untung ko pané menos unang bangke i belang gere jadi bau

(untung kamu pandai membuat tingkah bangkai di padang tidak jadi berbau)

Untung ko pane menggiling awas rasani keperas lagu gadung tunu

(untuk kamu pandai menggiling bumbu rasa ikan keperas (jenis ikan) seperti singkong bakar)

Cempala bijak hana gere nyico

(cicempala yang bijak mengapa tidak berkicau)

Cempala bijak hana mahko keber, hana die tesier ari radio

(cicempala bijak apa yang kamu baca berita, apa kiranya tersiar dari radio)

Ampung-ampung laut si jeroh belangi entahmi ku tepi entong ama ine

(kiambang pulau yang cantik jelita ayolah ke tepi melihat bapak dan ibu)

Musim kemaro dedep berbunge nampin ketike iemusén kuyu

(musim kemarau dapat berbunga tunggu masa ditiup angin)

Gere kupeharap benyang kén penangin, nguken kunampin keras mulo kuyu

(tidak saya harapkan ***benyang*** (tempat membersihkan padi) untuk menganginkan, lebih baik saya tunggu angin kencang terlebih dahulu)

BAB IV

NILAI DAN FUNGSI SAMAN

I. Nilai-nilai Filosofi Saman

Saman Gayo adalah salah satu tarian tradisional yang mengakar pada suku masyarakat Gayo, yang ditarikan secara berkelompok dengan berjejer oleh kaum pria. Adapun elemen-elemen posisi atau kedudukan peserta atau pemain yang ada dalam tari Saman adalah *penangkat*, *pengapit*, *penyepit*, dan *penupang*.

- a) *Penangkat* adalah tokoh utama dalam tari Saman atau orang yang menjadi komando dalam Saman. Penangkat secara umum melantunkan *salam*, *sek*, *jangin* atau syair-syair, dan memberi perintah dengan *sek*. Selain itu, *penangkat* juga yang memberi aba-aba tentang gerak tari, kecepatan gerakan, perpindahan gerakan, dan lain-lain. Intinya, penangkat berfungsi sebagai “pilot” dalam kegiatan Saman.
- b) *Pengapit* adalah tokoh pembantu *penangkat* yang posisinya berada di sebelah kiri dan kanan *penangkat*. Tugas utama

pengapit adalah membantu *penangkat* dalam segala hal. Misalnya, *penangkat* kesulitan melantunkan *sek* (mungkin karena lelah) maka *pengapit* segera mengambil alih melantunkan *sek* tersebut, begitu juga jika *penangkat* lupa baik *lagu* maupun *jangin*, *pengapit* harus bisa mengambil alih tugas.

- c) *Penyepit* adalah penari biasa yang mendukung tari atau gerak tari yang diarahkan *penangkat*. Sebagai penari, ia sangat berperan menjepit (menghimpit), yakni membuat kerapatan antara penari sehingga penari menyatu tanpa antara dalam posisi banjar/bersaf (horizontal). Hal ini penting dan menentukan keutuhan dan keserempakan gerak.
- d) *Penupang* adalah penari yang berposisi paling ujung kanan dan kiri dari barisan penari yang duduk berbanjar. *Penupang*, selain berperan sebagai bagian dari pendukung tari, juga berperan menopang/menahan keutuhan posisi tari agar tetap rapat dan lurus sehingga pemain ini sering disebut *penamatni jejerun* (*jejerun* adalah sejenis rumput yang akarnya sangat kuat dan terhujam dalam tanah dan sukar dicabut).

Sementara itu dalam jenis gerak, tari Saman mempunyai beberapa jenis bentuk gerakan di dalamnya. Gerakan dalam Saman yaitu *lengek*, *lingang*, *singkih*, *tungkuk*, *langak*, *anguk*, *girik*, *tepok*, *tebah*, *gerutup*, *guncang*, dan *surang-saring*.

- 1) *Lengek* adalah gerakan menggelengkan kepala ke kiri atau ke kanan dan juga sering dilakukan sambil melakukan gelengan dengan bentuk kepala melengkung.
- 2) *Lingang* adalah gerakan yang berupa goyangan badan ke kiri dan ke kanan.
- 3) *Singkih* adalah gerakan memiringkan badan ke kiri atau ke kanan.
- 4) *Tungkuk* adalah gerakan menundukkan kepala ke bawah.
- 5) *Langak* adalah gerakan yang menadah kepala ke atas dengan sambil memukul dada.
- 6) *Angguk* adalah gerakan yang berupa angguk.

- 7) *Girik* adalah kepala berputar-putar seperti setengah baling-baling.
- 8) *Tepok* adalah tepukan tangan. *Tepok* ini sangat variatif dalam Saman karena posisinya berbaur dalam *lagu* Saman.
- 9) *Tebah* adalah pukulan ke dada. Pukulan ke dada juga bervariasi karena kadang-kadang lambat dan tidak keras, tetapi kadang-kadang cepat dan keras.
- 10) *Gerutup* adalah gerak tangan tepukan yang menggebu-gebu, menepuk dada maupun hampasan tangan di paha, dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri di atas lutut.
- 11) *Guncang* adalah gerak yang bergoyang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu. *Guncang* biasa terjadi pada posisi badan berdiri di atas lutut (berlutut) yang disebut “guncang *atas*” dan dalam posisi duduk yang disebut “guncang *tuyuh*”.
- 12) *Surang Saring* adalah pola gerak selang-seling atau bergantian baik untuk posisi atas (ke atas bawah) maupun selang-seling ke depan-belakang.

II. Simbol dan Makna Gerak

Simbol adalah penandaan yang di dalamnya mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan. Namun ia juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung yang biasanya ia dapat berupa kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna pertama. Sistem simbol sebagai intensionalitas ganda, pertama mengarah pada makna harfiah, dan kedua pada makna tersembunyi. Oleh karena itu simbol memerlukan interpretasi. Menurut Paul Ricoeur “interpretasi adalah usaha akal budi seseorang untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik makna yang langsung tampak, atau untuk mengungkapkan tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harfiah.”

Simbol gerak merupakan bentuk-bentuk gerakan yang diciptakan oleh masyarakat dengan berbagai ragam bentuk yang bersifat abstrak, sehingga masyarakatlah yang memberikan

makna dari setiap bentuk simbol yang diciptakannya. Berbicara mengenai simbol dan makna dalam setiap gerak tari Saman, hampir semua gerak yang ada memiliki simbol dan makna tersendiri yang tersirat di dalamnya. Penulis sulit mendapatkan data yang akurat mengenai simbol dan makna tersebut. Hal ini disebabkan di antaranya oleh minimnya tokoh-tokoh seniman yang memahami simbol dan makna dalam tari. Kondisi ini tidak terlepas dari kurangnya pemahaman para seniman dalam memahami setiap gerak-tari yang mereka mainkan. Namun penulis akan berusaha menggali makna yang terkandung dalam tari-tari Saman berikut ini.

- a) Bentuk gerak yang horizontal merupakan simbol berjamaah. Dengan bentuk tarian yang dimainkan secara bersama bermakna bahwa masyarakat Gayo adalah masyarakat yang selalu berada dalam satu kesatuan atau kebersamaan.
- b) Peran *pengangkat* melambangkan bahwa masyarakat Gayo dalam kehidupan keseharian selalu dipimpin oleh seorang yang dianggap lebih dan mampu memimpin masyarakat.
- c) *Pengapit* adalah salah seorang pembantu *penangkat* dalam setiap pertunjukan. Ini bermakna bahwa seorang pemimpin akan selalu dibantu oleh seorang wakil dalam menjalankan tanggung jawab seorang pemimpin.
- d) *Penyepit* adalah penari pendukung, yang bermakna masyarakat atau pengikut dalam sebuah pemerintahan.
- e) *Penumpang* adalah penari yang berperan menjaga keutuhan posisi yang rapat antara para penari. Ini mengandung makna bahwa ia adalah pengayom masyarakat ke arah yang baik dan benar, seperti pungsi seorang Ulama.
- f) Duduk dengan dua bentuk mengarah kepada duduk *tahiyyatul awal* dan *tahiyyatul akhir* dalam salat.
- g) Gerak *salam* artinya setiap umat muslim diwajibkan untuk selalu memberi salam kepada sesama muslim ketika bertemu.
- h) Gerakan tunduk bermakna penghormatan terhadap sesama manusia.
- i) Memukul dada bermakna simbol rasa patriotik atau rasa

kepahlawanan yang dimiliki oleh setiap orang Gayo.

- j) *Kertek* atau ketrip jari bermakna keceriaan.
- k) Memakai daun *kepies* artinya menyebarkan wewangian (kebaikan).
- l) Selang seling merupakan simbol kemajemukan sebagai khazanah dan bukan penghalang dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang indah dalam masyarakat.
- m) Gerak *anguk* atau angguk artinya berzikir. Ini bermakna kewajiban seorang hamba untuk terus selalu berzikir kepadanya.
- n) *Girik* (kepala berputar) bermakna bahwa dunia selalu berputar. Gerak ini juga melambangkan bahwa kehidupan ini selalu bergerak dan berubah.
- o) *Lingang* artinya pohon yang dihembus angin, yang bermakna bahwa segala sesuatu benda atau makhluk yang bergerak di bumi ini, tidak terjadi dengan kesendiriannya.
- p) *Tungkuk* artinya bersujud berserah diri, yang bermakna bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, sepatutnyalah ia bersujud dan berserah diri hanya kepada Allah semata.
- q) *Gerak singkih* artinya gerak yang menyerupai bentuk “salam” dalam shalat ke kiri dan ke kanan.
- r) *Gerak Langak* artinya menadah tangan ke atas atau berdoa.
- s) Tepuk tangan merupakan simbol dari ungkapan senang atau bahagia.

III. Nilai Budaya dalam Saman

Saman merupakan sebuah tari tradisional yang berkembang secara turun-temurun di daerah Gayo Lues dan Lukup. Kegiatan *Saman* dilakukan oleh laki-laki dalam posisi duduk bersimpuh dan kegiatan inti adalah gerakan tangan serta kepala dan *jangan* (syair). Syair dalam *Saman* menggambarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Gayo. Dalam *Saman* tentu ada nilai karena yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai adalah

sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, setiap orang, setiap kelompok, dan setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni (Sumardjo, 2000: 135). Oleh karena itu, nilai yang ada dalam *Saman* perlu diungkap untuk memahami pemikiran atau cita-cita pada masyarakat pemiliknya.

Saman adalah kesenian tradisional yang tergolong ke dalam folklor. Danandjaja (1994: 2) mengatakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan definisi yang dikemukakan, kesenian *Saman* tergolong ke dalam folklor karena sebagian dari suatu kolektif yang diwariskan turun-temurun dengan bentuk lisan yang disertai gerak.

Seni sebenarnya ada yang memandang sebagai alat dan ada juga sebagai tujuan (Sumardjo, 2000: 92). Masyarakat Gayo berkesenian menganut konsep seni sebagai alat bukan seni sebagai tujuan. Masyarakat Gayo beranggapan bahwa kesenian *Saman* mempunyai nilai untuk masyarakat sehingga ada nilai baik buruk di dalamnya. Oleh karena itu, kesenian *Saman* mempunyai nilai budaya yang bersumber dari pemikiran yang berkembang pada masyarakat Gayo.

Para ahli menggolongkan nilai budaya ke dalam beberapa kelompok. Djamaris (1993:2) mengelompokkannya ke dalam lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Amanriza (1992:3) yang membicarakan nilai budaya Melayu menyebutkan ada tiga pilar nilai budaya Melayu, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan agama, yakni menjalankan syariat agama, mematuhi dan melaksanakan sistem nilai agama dengan baik, (2) nilai adat, yaitu adat yang mengatur hubungan antar manusia dan mempunyai sanksi-sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi, dan (3) nilai tradisi yang bertindak mengatur hubungan manusia

dengan alam. Dalam penelitian ini kedua teori tersebut akan dijadikan salah satu acuan.

Untuk merekonstruksi nilai budaya Gayo, salah satu cara adalah meneliti kebudayaan yang dimiliki masyarakat Gayo. Danandjaja (1998: 68) mengutip pendapat Koentjaraningrat bahwa kebudayaan dapat diteliti melalui tiga aspeknya, yakni (1) kebudayaan sebagai tata kelakuan; (2) kebudayaan sebagai kelakuan manusia; dan (3) kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia. Hasil penelitian kebudayaan akan dapat diterima sebagai gambaran pemikiran yang berkembang pada masyarakat yang diteliti.

Nilai budaya dalam Saman yang dicantumkan dalam tulisan ini diambil dari syair yang digunakan dalam kegiatan Saman. Artinya, pencerminan nilai budaya masyarakat Gayo terekspresi dalam syair yang digunakan dalam Saman. Pada bagian ini akan dianalisis hasil penelitian tentang syair *Saman*. Syair *Saman* dianalisis dan dilakukan pengelompokan berdasarkan nilai yang terkandung dalam syair tersebut. Nilai budaya yang dianalisis meliputi beberapa aspek, yakni (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan (d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya.

IV. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan dengan Tuhan yang dimaksud di sini adalah syair yang mengandung nilai agama. Syair-syair yang mengaitkan kegiatan dunia dengan kegiatan akhirat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Syair *Saman* yang mempunyai nilai budaya dalam hubungan dengan Tuhan dapat dilihat dari syair berikut ini.

- a. ***Kadang berdosa péh kite ku Tuhen, negon perbueten i wasni ingin ini*** (mungkin berdosa juga kita kepada Tuhan, melihat tingkah laku pada malam ini). Syair ini menyiratkan bahwa masyarakat selalu teringat pada Allah dalam kondisi apa pun. Dalam kegiatan seni, masyarakat sering berbeda pendapat.

Sebagian mengatakan bahwa kesenian merupakan hal yang sah-sah saja, namun ada sebagian yang menganggap kegiatan ini tidak boleh alias bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, dalam kegiatan seni sering muncul peringatan-peringatan jika ada unsur bertentangan dengan agama. Tujuan sindiran ini adalah agar penyimpangan (baik dalam seni) harus cepat kembali ke jalan yang benar. Nilai budaya yang berkaitan dengan Tuhan terlihat dalam syair ini, yakni masyarakat selalu mengingatkan perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan agama.

- b. ***Ikegerebecayakokén Tuhen, rui wasni utensahanketanejemé***
(kalau kamu tidak percaya kepada Tuhan, duri di hutan siapa gerangan menajamkannya). Syair ini merupakan kepercayaan kepada Tuhan yang selalu diiringi dengan bukti. Masyarakat Gayo meyakini ada Tuhan dengan bukti yang ada di lingkungan mereka. Lingkungan alam ini merupakan bukti bahwa alam diciptakan oleh Allah. Untuk meyakinkan masyarakat akan adanya Tuhan, dalam syair ini disebutkan bahwa duri yang tajam tentu ada yang menajamkannya. Manusia tentu berpikir yang mampu menajamkan duri yang begitu banyak hanyalah Maha Pencipta. Dengan perumpamaan yang sederhana ini, masyarakat diajak untuk berpikir bahwa yang mampu melakukan pekerjaan ini hanya Allah. Nilai budaya yang dapat diambil adalah masyarakat berusaha meyakinkan orang akan adanya Allah melalui hasil ciptaan-Nya.
- c. ***Barik sideh péh carongni beru, baju bamu turah seluk ko. Barik sideh péh carongni bujang, songkok lintang turah cube ko*** (bagaimana pun cantiknya gadis, baju warna abu-abu pasti kau pakai, bagaimana pun gantengnya laki-laki, kopiah melintang pasti kau coba). Syair ini mengandung nilai budaya bahwa manusia itu tidak bisa menolak takdir Allah. Bagaimana pun keadaan seseorang pada satu ketika pasti akan mengalami kelelahan, ketuaan, dan bahkan kematian. Syair ini mengingatkan kita bahwa manusia akan mengalami fase-fase yang tidak bisa kita hindari sekalipun fase itu kurang menyenangkan bagi seseorang. Jika disadari,

kita tentu akan memahami dan akan merasa tidak takut mengalami kejadian secara alami ini. Implikasinya bahwa manusia tidak boleh merasa sombong karena tidak bisa mengelak dari ketentuan Allah. Kemegahan, kepandaian, kekayaan, dan kehormatan yang dimiliki tidak bersifat kekal karena semuanya akan berubah sesuai dengan kodrat. Syair ini memberi peringatan kepada manusia agar selalu merasa apa yang dimiliki adalah pemberian Allah swt.

- d. ***I akérat kahé dedete reman kerna tukang saman atasni denie*** (di akhirat nanti dada kita lembam karena pemain *saman* di atas dunia). Syair ini menggambarkan bahwa masyarakat Gayo selalu mengingat akhirat sekalipun dalam kegiatan seni. Sifat agamais masyarakat selalu muncul karena mereka yakin semua kegiatan, termasuk *Saman*, tidak boleh bertentangan dengan agama. Dalam keadaan tertentu, mungkin saja pelaksanaan *Saman* ada hal-hal yang kurang baik. Oleh karena itu, pemain *Saman* sering mengatakan dada akan lembam di akhirat sebagai tanda pemain *Saman* (tentu yang lupa ibadah yang disebabkan oleh *Saman*). Hal seperti ini hanya pelambangan saja bukan keadaan sebenarnya. Nilai budaya yang dapat diambil adalah masyarakat selalu mengaitkan kegiatan manusia dengan Tuhan.
- e. ***Ibelanglaén dih edet gere ninget asal agama*** (di Belangkejeren lain sekali adat tidak ingat tentang agama). Syair ini memberi peringatan kepada orang-orang yang melalaikan kegiatan agama. Kegiatan keagamaan kadang-kadang terlupakan karena mengejar kegiatan yang bersifat keduniaan. Sifat seperti ini masih ada terdapat pada masyarakat Gayo. Oleh karena itu, dalam kegiatan *Saman* sering diingatkan agar orang yang merasa melakukannya sadar akan perlunya agama. Masyarakat Gayo selalu berharap agar kegiatan kesenian tidak menyebabkan orang lupa akan kewajiban agama. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah kegiatan keagamaan selalu dilakukan dalam kondisi apa pun. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, termasuk kesenian, tidak boleh melupakan kegiatan keagamaan.
- f. ***I denie enti ko jengkat, i akerat kona sikse*** (di dunia jangan

kamu sombong, di akhirat kena siksa). Syair ini memberi peringatan kepada masyarakat agar tidak bersifat sombong. Sifat sombong dilarang dalam agama sehingga orang yang sombong akan mendapat siksaan di akhirat. Kesombongan yang ada pada masyarakat mendapat sorotan dalam syair *Saman*. Jadi, masyarakat Gayo berusaha dalam kegiatan seni *Saman* menyelipkan pesan-pesan yang bertujuan mengingatkan aturan-aturan yang sesuai dengan agama. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah sifat sombong merupakan sifat yang tidak baik dan ganjarannya adalah siksaan di akhirat nanti.

- g. ***I denie gati semiang kati senang kite lang-lang ho*** (di dunia sering sembahyang agar senang kita nanti/di akhirat) Syair ini juga mengingatkan masyarakat tentang agama. Kegiatan keagamaan sudah merupakan ciri khas daerah di Aceh, demikian juga di daerah Gayo. Salah satu kewajiban dalam Islam adalah sembahyang sehingga pesan untuk melaksanakannya sering diungkapkan oleh masyarakat. Peringatan untuk melaksanakan sembahyang ini biasa juga disampaikan dalam syair *Saman* agar masyarakat menerima bukan dalam bentuk paksaan, melainkan dalam bentuk kesadaran. Oleh karena itu, pemain *Saman* sering memilih syair yang berkaitan dengan pelaksanaan agama. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah pesan agar masyarakat tidak melupakan kegiatan keagamaan di mana pun dan kapan pun.
- h. ***Kénama inekiteturah hurmet kati endepetsapaat ari Tuhente*** (kepada bapak dan ibu kita harus hormat agar mendapat syafaat dari Tuhan kita) Syair ini mengandung makna ketaatan atau kepatuhan anak kepada orang tuanya. Orang tua harus dikasihi, dihormati, dan juga harus dijaga jika mereka sudah tua. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika rasa hormat kepada orang tua sudah tidak ada, ganjaran dosa tidak terelakkan lagi. Karena pentingnya menghormati orang tua, para pemain *Saman* sering mengingatkan hal ini dengan cara menyelipkan syair-syair yang mengandung nasihat. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini

adalah nilai agama yakni harus menghormati orang tua. Dalam syair juga disebutkan bahwa orang yang hormat kepada orang tua akan mendapat syafaat dari Allah nanti.

- i. ***Dirodari malé turun gelap emun gere jadi*** (bidadari akan turun (tetapi) embun gelap sehingga tidak jadi). Syair ini mengungkapkan bahwa seseorang akan mendapat keberuntungan, tetapi karena ada sesuatu sebab sehingga tidak jadi. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin saja orang memperkirakan akan memperoleh sesuatu, tetapi kepastian tidak bisa dijamin karena ada ketentuan Allah. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah suatu keberuntungan bisa saja diperoleh seseorang, tetapi mungkin juga keberuntungan yang telah diperkirakan belum tentu bisa diperoleh.
- j. ***Murip i denie gere mokot, arake ninget kite ku maté*** (hidup di dunia tidak lama, adakah teringat kita pada mati). Syair ini mengingatkan bahwa hidup di dunia tidak terus-menerus dan setelah hidup ini akan ada kehidupan yang abadi. Kegiatan di dunia memang harus dilalui untuk menuju kehidupan yang sebenarnya. Akan tetapi, masih banyak orang yang lupa akan hakikat kehidupan di dunia. Artinya, orang itu merasa dunia adalah segala-galanya sehingga tidak memikirkan kehidupan kelak. Gejala seperti inilah yang sering diingatkan oleh para pemain *Saman* dengan harapan orang yang bersangkutan tidak merasa disindir. Nilai budaya yang didapat dalam syair ini adalah kegiatan di dunia merupakan hal yang harus dilakukan. Selain itu, kewajiban terhadap Allah tidak boleh terlalaikan dalam melaksanakan kegiatan dunia.
- k. ***Ike ngenal reta gere darih bekarat, kerna ku akérat gere kite mai*** (kalau mencari harta tidak usah dipaksakan karena ke akhirat tidak kita bawa). Syair ini mempertegas bahwa kegiatan di dunia bukanlah tujuan utama. Dalam syair disebutkan bahwa untuk mencari harta tidak usah dipaksakan alias *ngotot* karena harta itu tidak dibawa ke akhirat. Dalam hal ini bukan berarti mencari harta tidak boleh giat, namun mencari harta yang memaksakan diri sehingga melupakan

agama yang dilarang. Nilai budaya di sini berkaitan dengan kegiatan agama yakni wajib berusaha dan dana dalam berusaha tidak boleh melanggar aturan agama.

- l. ***Bebuet jeroh ibedet enti taring, oya si sunguh sinting nulung kite*** (bekerja baik dan ibadah jangan tinggal, itulah yang benar- benar menolong kita). Syair ini juga mengandung nilai agama. Dalam syair disebutkan hendaklah kita bekerja yang baik, tetapi ibadah jangan lupa. Bekerja dan ibadah merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Bekerja merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan di dunia, sedangkan beribadah merupakan bekal untuk menuju akhirat. Oleh karena itu, bekerja pada prinsipnya juga merupakan ibadah karena tujuan bekerja juga sangat erat kaitannya dengan ibadah. Bekerja yang giat saja tanpa disertai ibadah karena ibadah merupakan bekal untuk akhirat.
- m. ***Berbalingen uten bersidingen bur ike lanyut umur mudemu we kite*** (berbatasan hutan berdinginkan gunung jika panjang umur pasti akan berjumpa kita). Syair ini sebenarnya menggambarkan keyakinan masyarakat terhadap agama. Dalam syair ini disebutkan bahwa orang yang telah berpisah bisa bertemu lagi jika panjang umur. Artinya, sesuatu perpisahan mungkin saja ada pertemuan kembali jika orang itu diberi umur panjang oleh Allah SWT. Selain itu, disebutkan bahwa pertemuan seseorang akan bisa terjadi walaupun banyak rintangannya. Inti yang dapat dipetik dari syair ini adalah sesuatu mungkin saja dapat terjadi jika dikehendaki Allah.

V. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia adalah hubungan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan manusia terhadap manusia lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia dapat dibagi dalam nilai sosial, nilai politik, dan nilai pendidikan.

A. Nilai Sosial

Yang dimaksud dengan nilai sosial adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam syair *Saman* yang mengungkapkan keadaan sosial masyarakat, misalnya, lingkungan sosial, kondisi bermasyarakat, status sosial, atau perilaku sosial. Syair *Saman* di bawah ini mengandung nilai sosial.

- a. ***Malé mangas péh gere mubelo, ku sa kutiro gere ramah aku*** (Akan makan sirih pun tidak ada sirih, kepada siapa saya minta tidak ada saya kenal). Syair ini menggambarkan rasa malu masyarakat meminta bantuan kepada orang yang tidak dikenal. Masyarakat umumnya meminta bantuan berupa materiil hanya kepada orang yang sudah dikenal baik. Hal ini untuk menjaga perasaan orang yang dimintai dan sekaligus menjaga martabat dirinya. Artinya, kalau diminta bantuan, terutama materiil, kepada orang tidak dikenal baik tentu orang lain juga merasa tidak senang membantu. Nilai budaya yang dikandung syair ini menunjukkan bahwa masyarakat selalu berhati-hati dan memilih orang dalam meminta pertolongan.
- b. ***I kampung Porangara buah seri, malé kami mai ken tudung ku toa*** (di kampung Porang ada buah seri, akan kami bawa untuk tudung ke hilir). Syair ini menggambarkan sesuatu yang disenangi atau yang indah selalu ada orang melirikinya. Pohon seri dianggap dapat menjadi tempat berteduh jika terik hari dan juga buahnya terasa manis jika dimakan. Oleh karena itu, orang senang dan selalu berusaha memilikinya. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini agar orang selalu berusaha unggul dalam segala hal agar disenangi atau diperhatikan orang lain. Masyarakat dituntut agar dapat menjadi contoh dalam berbicara maupun bertindak sehingga dapat diteladani orang lain.
- c. ***Ike manut péh ko gere kuueten kerna géh aku ku uken gere ceraki ko*** (kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur). Syair ini mengingatkan kita agar tidak bersifat sombong terhadap

orang lain. Sifat sombong akan membawa akibat pada diri sendiri. Artinya, seseorang yang sombong akan menderita karena kesombongannya sendiri. Dalam syair dikisahkan bahwa seseorang yang hanyut di sungai tidak akan diangkat oleh orang lain hanya karena orang yang hanyut ini pernah tidak menegur seseorang. Jadi, orang akan celaka hanya gara-gara yang kecil yaitu tidak menegur orang. Jika kejadian ini dalam kehidupan nyata, betapa ruginya orang yang tidak mau bergaul dengan semua orang. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah dalam bergaul tidak boleh sombong dan pergaulan tidak harus terbatas dengan orang tertentu saja. Bergaul sebaiknya dengan semua lapisan masyarakat yang baik-baik. Selain itu, dalam syair ini terdapat pesan agar kita selalu membantu orang lain agar kita dibantu orang juga pada saat susah.

- d. ***Lahoya-hoya i uken dele dih puné, lahoya-hélé kedelénne puné gelapa*** (*lahoya-hoya* di udik banyak sekali punai, *lahoya-hélé* kebanyakan punai yang masih muda). Syair ini menunjukkan hubungan muda mudi yang sedang dilanda asmara. Pemuda yang melihat gadis-gadis tidak bisa menahan rasa kegelisahannya sehingga dilukiskan melalui ungkapan perumpamaan. Pemuda mengumpamakan wanita sebagai burung punai, yang dalam kebiasaan sehari-hari merupakan burung yang lezat dan susah mendapatkannya. Nilai budaya yang tersirat adalah hubungan muda mudi selalu melahirkan ungkapan-ungkapan yang tidak terus terang. Hal ini sesuai dengan adat masyarakat Gayo dahulu yang tidak pernah terus terang dalam ungkapan muda mudi.
- e. ***Kulmi ko aih kati metus lumpé, urum-urum nawé kite ku serap ho*** (biarlah besar sungai/banjir agar putus jembatan (yang terbuat hanya dari kawat) sama-sama berenang kita ke seberang). Syair ini mengungkapkan rasa kebersamaan jika terjadi musibah. Jika ada musibah yang tidak bisa terelakkan, misalnya musibah alam, masyarakat Gayo merasa yakin ini merupakan ketentuan dari Allah sehingga masyarakat selalu pasrah jika terjadi bencana alam. Keadaan seperti inilah dilukiskan dengan kata “biarlah sungai banjir

agar putus jembatan”. Akan tetapi, akibat dari bencana alam ini akan ditanggung bersama oleh masyarakat Gayo. Masyarakat saling menolong jika terjadi musibah, terutama musibah alam. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah nilai setia kawan dan saling membantu dalam keadaan menderita. Masyarakat selalu berusaha membantu teman yang lain jika ditimpa musibah. Jadi, nilai senasib dan sepenanggungan tercermin dari syair-syair yang sering muncul dalam *Saman*.

- f. ***Tetin bayur ho nge muremak kunehmi we ulak rejeni dengane*** (titi yang terbuat dari kayu bayur sudah karam bagaimana caranya pulang ***rejeni dengané*** (panggilan adik perempuan dalam seni)). Syair ini mengandung makna tentang memikirkan kesulitan orang lain. Konteks syair mungkin saja hubungan sosial dan juga hubungan muda mudi. Dalam hubungan sosial, syair ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo selalu memikirkan kepentingan orang lain jika ada yang tertimpa kesulitan. Artinya, mereka akan membantu jika mampu, dan minimal turut memikirkan kesulitan orang jika tidak bisa membantu. Dalam konteks muda mudi syair ini menceritakan kegelisahan seorang gadis yang ditinggal pergi kekasihnya. Gadis yang ditinggalkan kekasih dikhawatirkan akan kecewa sehingga pemuda yang melihat merasa iba. Oleh karena itu, si pemuda berusaha mencari jalan untuk mengatasinya. Nilai budaya yang ada dalam syair ini adalah perasaan ingin menolong sesama jika ada yang mendapat kesulitan. Masyarakat umumnya berusaha menolong orang yang kesulitan, sekalipun hanya tingkat yang paling sederhana.
- g. ***Hana die ningko kuosah geloah péh gere berbunge*** (apa kiranya kuberikan untukmu, jarak pun tidak berbunga). Syair ini menggambarkan orang yang selalu berusaha membantu orang lain, sekalipun dia sendiri tidak memiliki sesuatu. Masyarakat Gayo selalu berusaha membantu orang, walaupun dia sendiri sebenarnya masih perlubantuan. Masyarakat selalu memikirkan penderitaan orang lain dan selalu berusaha membantu, minimal membantu memikirkannya atau

merasa iba. Hal ini mungkin pengembangan dari konsep rasa persaudaraan sesama manusia. Masyarakat sudah bisa merasakan bahwa penderitaan orang lain merupakan penderitaan dirinya juga. Implikasi dari syair ini adalah kita hendaknya bukan hanya memikirkan penderitaan kita sendiri, melainkan harus juga memikirkan penderitaan orang.

- h. ***Gere sanah péh kami emah gadung matah urum gelime mude*** (tidak apa pun kami bawa (hanya) ubi mentah dengan jambu batu muda). Syair ini mengungkapkan keinginan memberikan sesuatu kepada orang lain, sekalipun nilainya kecil. Keinginan ini merupakan cerminan dari ungkapan “lebih baik memberi daripada menerima”. Masyarakat Gayo merasa bangga bila dapat memberi sesuatu kepada orang. Akan tetapi, tidak semua masyarakat sudah mampu memberi yang terbaik atau bernilai kepada orang lain. Masyarakat yang tidak mampu berusaha juga menerapkan konsep ini sehingga mereka memberi dengan kemampuan sendiri. Nilai budaya yang ada dalam syair ini adalah masyarakat telah menerapkan konsep memberi lebih baik daripada menerima. Penerapan konsep ini masih sangat sederhana bagi sebagian masyarakat.
- i. ***Pané dih ko menomang mulingan ujungni semé, pané dih ko menuling remaming ujungni tangké*** (pandai sekali kamu menanam padi, bergoyang pucuk semainya, pandai sekali kamu memotong padi, bergelantungan ujung tangkainya). Syair ini mengisahkan keterampilan seseorang dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Masyarakat Gayo memuji keterampilan seseorang berdasarkan lingkungan. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pertanian sehingga keterampilan seseorang juga dikaitkan dengan lingkungan kehidupan tersebut. Nilai sebenarnya yang terkandung dalam syair ini mengenai kemampuan atau skill seseorang. Masyarakat menghendaki hasil pekerjaan hendaknya sempurna. Artinya, dalam setiap kegiatan yang dilakukan hendaknya dengan sungguh-sungguh agar hasilnya maksimal. Syair ini memacu semangat orang agar

termotivasi menampilkan yang terbaik.

- j. ***Ike emas pirak gere terosah aku, engon ko bajuku lagu bendera*** (kalau emas perak tidak bisa aku berikan, lihatlah bajuku seperti bendera). Syair ini menggambarkan bahwa seseorang yang memberi bantuan kepada orang lain harus benar-benar mampu memberi bantuan. Mungkin saja ada orang ingin membantu, tetapi tidak mampu untuk membantu. Jika terjadi seperti ini, masyarakat mengatakan bahwa saya sebenarnya ingin membantu, hanya tidak mempunyai sesuatu yang bisa membantu. Masyarakat Gayo umumnya mau membantu orang yang sedang mengalami kesulitan dalam segala hal, namun karena keterbatasan yang dimiliki menyebabkan mereka hanya membantu hanya dalam “doa”. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah bantuan kepada orang lain hendaknya dilakukan berdasarkan pada kemampuan yang ada. Jika seseorang tidak sanggup membantu, usahakan membantu dalam bentuk doa.
- k. ***Lahoya-hoya umeke kurangni mata, lahoya hélé umeke jaisni até*** (lahoya-hoya bukankah meremehkan, lahoya- hélé bukankah sombong). Syair ini mengungkapkan bahwa kewaspadaan itu perlu dalam segala hal. Masyarakat Gayo selalu waspada sehingga menilai tingkah laku atau ungkapan seseorang dari berbagai aspek, terutama jika ada tingkah laku atau ungkapan yang di luar batas kepatutan. Sebuah pemberian yang di luar kewajaran kepada masyarakat Gayo selalu dicurigai. Mereka selalu menganalisis apa yang terkandung di balik pemberian yang tidak wajar itu. Hal ini untuk menjaga martabat serta kesalahan yang diakibatkan oleh pemberian tersebut. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah kewaspadaan perlu diterapkan dalam kehidupan. Hal ini untuk menghindari musibah yang terjadi dari efek yang tidak wajar.
- l. ***Oyale sirem menedep jamu*** (itulah roman menerima tamu) Syair ini menunjukkan kehormatan terhadap tamu. Tamu merupakan orang yang harus dimuliakan. Masyarakat Gayo sejak dahulu selalu berusaha menghormati tamu. Hal ini

tercermin dari sikap masyarakat dalam penerimaan tamu. Masyarakat Gayo selalu berusaha menyuguhkan sesuatu kepada tamu sekalipun dia orang yang tidak punya. Tamu selalu disuguhi makan atau minum walaupun makan itu harus diutang dari tetangga. Dalam syair ini digambarkan bahwa roman wajah untuk tamu harus dibedakan dengan roman wajah yang sebenarnya. Artinya, walaupun hati sedang sedih atau susah tidak boleh ditunjukkan di hadapan tamu. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah penghormatan terhadap tamu sangat diperlukan. Orang harus ramah dan baik terhadap tamu sehingga kesulitan yang sedang dialami jangan diperlihatkan kepada tamu.

- m. ***Budi jerohmu gere kulupen, cume keber ben gere ara kupengé*** (budi baikmu tidak saya lupakan, cuma kabar terakhir tidak ada saya dengar). Syair ini mengungkapkan bahwa budi baik seseorang tidak bisa dilupakan. Masyarakat Gayo selalu teringat kepada orang-orang yang telah berbuat baik kepadanya. Jasa seseorang, baik kecil maupun besar, merupakan hal yang selalu diingat oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan tuntunan agama bahwa jasa orang harus selalu kita kenang, sedangkan jasa kita kepada orang hendaklah kita lupakan. Konteks syair ini mengungkapkan pemuda yang berhutang budi kepada seseorang selalu berusaha mengenang orang yang telah membantunya. Dia selalu mengenang jasa orang ini, sekalipun tidak dapat mengikuti berita terbaru tentang orang yang membantunya. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah jasa orang lain hendaknya selalu dikenang.
- n. ***Arake ko ninget kén batang ruang arake terbayang kén gergel tété*** (adakah teringat pada kampung halaman adakah terbayang pada rumah tempat tinggal). Syair ini mempertanyakan perhatian orang yang sudah meninggalkan kampung halaman. Masyarakat Gayo selalu berharap kepada orang yang merantau atau orang yang pindah kampung agar mau membangun daerah Gayo. Oleh karena itu, masyarakat selalu bertanya-tanya tentang perbaikan daerah dari putra daerah yang sudah pergi, atau menunggu konsep-konsep pembangunan dari pemuda yang menuntut ilmu. Masyarakat

tidak keberatan anggota mereka merantau atau pergi menuntut ilmu, tetapi dengan harapan selalu memikirkan daerah asal. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah masyarakat selalu berharap untuk membangun daerah, sekalipun individu tidak tinggal di daerah asalnya. Selain itu, rasa kebersamaan sangat menonjol dalam syair ini.

- o. ***Kelam ini dalih ulak cerak-cerak mulo kite*** (malam ini tidak usah pulang, ngomong-omong terlebih dahulu kita). Syair ini menceritakan tentang kerinduan dua orang sahabat yang telah lama berpisah. Dalam kegiatan *Saman*, persahabatan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan. Dalam pelaksanaan pertandingan *Saman* antarkampung, selama dua hari dua malam, biasanya setiap pemain *Saman* mencari seorang “*serinen*” (sahabat). Sahabat ini menjadi tanggungannya selama pertandingan dan demikian sebaliknya jika bertanding kembali kampung sahabatnya. Keakraban ini berlangsung terus sehingga sudah dianggap sebagai saudara “angkat”. Kerinduan terhadap sahabat ini sangat terasa jika telah lama berpisah sehingga mereka selalu saling melepaskan rindu jika bertemu. Oleh karena itu, mereka selalu mengajak menginap untuk mengenang masa-masa lalu. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah masyarakat Gayo sangat akrab dengan sahabat angkat. Persahabatan bagi mereka sangat tulus dan sering dianggap sebagai saudara kandung sehingga ikatan ini sering berlangsung sampai anak mereka.
- p. ***Kénama ine olok di haku ninget kén rakan sebet denem mukalé*** (kepada bapak dan ibu saya teringat sekali, kepada teman dan sahabat rindu sekali). Syair ini mengungkapkan bahwa seorang anak selalu ingat kepada orang tuanya dan selalu rindu kepada sahabatnya. Anak dalam budaya apa saja selalu teringat kepada orang tuanya karena sudah merupakan kodrat. Akan tetapi, tidak jarang ditemui anak tidak memperhatikan atau tidak mau mengurus orang tuanya. Dalam kegiatan *Saman*, pemain sering mengingatkan hubungan antara anak dengan orang tuanya agar anak tidak melupakan jasa orang tua.

- Dalam syair ini menyiratkan hubungan yang sangat erat antara anak dengan orang tua.
- q. ***Arake rempak susun mas mas arake susun pedi emas engi*** (adakah susun yang sama Dik adakah susun yang sesuai Dik). Syair ini ingin mengetahui kekompakan atau keserasian sesuatu. Kekompakan dan keserasian merupakan idaman masyarakat Gayo dalam segala hal. Oleh karena itu, dalam syair *Saman* sering dipertanyakan untuk mengingatkan kelompok-kelompok, terutama kelompok yang baru terbentuk. Selain itu, mungkin saja yang dipertanyakan ini kekompakan seseorang dengan lingkungan yang baru, misalnya, orang yang baru berumah tangga. Nilai budaya yang tercermin dari syair ini adalah kerukunan bermasyarakat sangat diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat.
- r. ***Oyale mulo ngiku lagu teneni mata idedénang komi i rantoni jema*** (itulah terlebih dahulu dik (sebagai) lagu tanda mata didendang-dendangkan kamulah di rantau orang). Syair ini mengisahkan pengenalan pertama dengan orang (biasanya dalam konteks muda mudi). Si pemuda mungkin saja mendendangkan lagu atau mungkin saja memberi sinyal tentang keinginan untuk berkenalan, dan berharap agar ungkapan atau sinyal tersebut dapat dipertimbangkan. Nilai budaya yang tercermin dalam syair ini adalah cara mengungkapkan hubungan muda mudi sering dilakukan dengan nilai seni yang perlu pengkajian atau pemahaman secara mendalam.
- s. ***Ues bang atému mongot mokot nge gere mudemu*** (sedih mungkin hatimu menangis (karena) lama sudah tidak bertemu). Syair ini menggambarkan keharuan seseorang waktu bertemu jika mereka sudah lama berpisah. Perpisahan dengan orang yang dikasihi, disayangi, atau dikagumi merupakan sesuatu yang tidak diharapkan. Akan tetapi, mungkin saja hal ini tidak dapat dielakkan sehingga perpisahan terpaksa terjadi. Jika pada satu ketika bertemu kembali, biasanya diikuti dengan isak tangis gembira. Gambaran seperti inilah yang dilukiskan dalam syair ini. Jadi, nilai yang dapat dipahami dari syair ini bahwa tangis

gembira sering menyertai pertemuan kerabat atau sahabat yang telah lama berpisah.

- t. ***Besé péh cerakku enti ues até buh ko miselé cerak bersene*** (begitupun ucapanku jangan bersedih, anggap lah seumpama ungkapan bercanda). Syair ini bercerita tentang kekhawatiran orang tersinggung pada ucapan kita, terutama kata-kata yang diungkapkan sewaktu *bersaman*. Masyarakat Gayo biasanya sangat menjaga perasaan orang lain. Jika masyarakat Gayo mengungkapkan sesuatu, selalu memikirkan orang yang mendengar ungkapan tersebut. Jika ragu bahwa orang akan tersinggung, mereka dengan cepat mengatakan bahwa ungkapan ini hanya bercanda, dan dengan segera pula meminta maaf. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah menjaga perasaan orang lain sangat diutamakan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik dalam bermasyarakat.
- u. ***Kunul-kunul padih kén tene setie*** (duduk-duduk saja sebagai tanda setia). Syair ini menggambarkan ciri minimal kesetiaan seseorang. Kesetiaan merupakan hal yang perlu dibuktikan terutama dalam kaitan dengan janji muda-mudi. Oleh karena itu, perbuatan yang menandakan kesetiaan itu harus dapat dilakukan, sekalipun hanya yang sangat minimal. Dalam konteks *Saman*, kesetiaan seseorang wanita terhadap pujaannya minimal dengan menonton pertandingan *Saman*. Para pemain *Saman* biasanya lebih bersemangat *bersaman* jika disaksikan oleh sang kekasih. Jadi, nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah nilai kesetiaan seseorang hendaknya dibuktikan walaupun sedikit.
- v. ***Enti kire metus gecepni konyel kati enti kemél endemu lahni dené*** (semoga jangan putus gacip/potong *konyel* agar jangan malu bertemu di jalan). Syair ini mengingatkan seseorang agar tidak terlalu kaku dalam bergaul. Artinya, jika benci atau tidak senang kepada orang lain, jangan terlalu benci karena mungkin saja pada satu saat orang yang dibenci itu akan menolong kita. Seandainya kita bersikap terlalu benci, akan merasa malu nanti untuk meminta bantuan kepada orang tersebut. Syair ini mengandung nilai keluwesan dalam

hubungan bermasyarakat. Keluwesan yang dimaksud di sini adalah selalu ada rasa tenggang rasa dan rasa saling membutuhkan.

- w. ***Nah ningko dedingin sejuk uakni atuk tawarni dede*** (ini untukmu tawar yang dingin obat batuk dan penawar dada). Syair ini mengungkapkan bahwa sesuatu yang diberikan kepada orang lain hendaknya bermanfaat bagi orang itu. Dalam syair ini dikatakan bahwa konsep pemberian hendaknya benda yang sangat diperlukan, bukan barang yang tidak berguna bagi pemberi. Konsep ini sesuai dengan ajaran agama yaitu memberikan barang yang paling disenangi. Nilai budaya yang ada dalam syair ini adalah pemberian hendaknya dimaksudkan untuk membantu orang lain dan hendaklah dilakukan dengan suka rela.
- x. ***Entapni sempol mukaram tajuk entapni atuk mukaram dede*** (gara-gara sanggul rusak tajuk gara-gara batuk rusak dada). Syair ini mengisahkan hubungan antarindividu yang sifatnya merusak. Hubungan antara individu hendaknya membangun persatuan dan kekuatan yang lebih erat. Artinya, semakin banyak kita menjalin hubungan dengan orang lain semakin bertambah kekuatan dan semakin luas pula pergaulan. Akan tetapi, dalam kenyataannya ada juga jalinan hubungan dengan orang lain mengakibatkan perpecahan persatuan yang telah dibina. Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai hal, misalnya, rasa egois yang tinggi, rasa ingin dihormati, rasa curiga, dll. Hubungan antarindividu seperti inilah yang tidak diinginkan dalam masyarakat sehingga syair di atas mengingatkan agar hal ini tidak terjadi. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah hubungan dalam bermasyarakat hendaknya menimbulkan kekuatan dan persaudaraan yang lebih besar bukan menyebabkan perpecahan atau permusuhan yang sifatnya merusak.
- y. ***Kadang ta selo lengkio kebermu sawah, iosahko tenah ku manuk ceeceem, iosahko tenah ku manuk cicempala, sinting asal nyata*** (Mungkin entah kapan ***lengkio*** (nama burung) beritamu sampai, kau berikan pesan kepada burung ceeem,

kau berikan pesan kepada burung cicempala, benar-benar asal nyata). Syair ini mengungkapkan kerinduan kepada seseorang (terutama kekasih) yang sudah lama tidak bertemu dan tidak ada kabar berita. Pemuda yang merindukan ini mengekspresikan kerinduannya melalui lambang burung (*lengkio* dan *cicempala*) yang biasanya sering berkicau sehingga dianggap pembawa pesan. Implikasi syair ini adalah hubungan antara manusia (biasanya muda mudi) selalu dengan menggunakan lambang yang telah dikenal. Pemuda tidak menyatakan kerinduan kepada kekasih secara nyata karena dianggap melanggar sopan santun yang berlaku pada masyarakat Gayo. Oleh karena itu, tata krama yang berlaku bagi hubungan muda mudi adalah ungkapan yang tidak langsung yang harus ditafsirkan secara konteks.

- z. ***Malé mangas péh belomu kecut, gere kujamut ues bangatemu*** (Akan makan sirih pun sirihmu layu, (jika) tidak saya terima mungkin sedih hatimu). Syair ini mengungkapkan bahwa pemberian orang berapa pun kecilnya harus kita hargai. Selain itu, pemberian orang yang tidak berkenan di hati kita juga harus kita hargai dan jangan tunjukkan kepada pemberi bahwa kita tidak senang benda itu. Kejadian ini sering terjadi karena apa yang dibutuhkan atau disenangi orang tidak dapat diketahui orang lain secara pasti. Jika ini terjadi, penerima harus selalu menghargai pemberian orang. Konsep ini bertujuan untuk menjaga perasaan orang yang sudah berusaha memberikan yang terbaik bagi kita. Pemberi akan merasa sedih jika mengetahui pemberiannya tidak diperlukan oleh orang. Selain itu, syair ini sering mengisahkan kegelisahan seorang pemuda yang dijodohkan dengan seorang gadis yang tidak disenanginya. Si pemuda tidak setuju, tetapi dia juga tidak tega menolak karena takut kecewa orang yang menjodohkannya. Jadi, sering terjadi pemuda menerima calon jodohnya dengan terpaksa karena alasan takut orang lain kecewa.

B. Nilai Politik atau Kenegaraan (pemerintahan)

Nilai politik adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan cara atau strategi pengaturan kehidupan bermasyarakat. Dalam nilai politik terdapat aturan-aturan pelaksanaan kepentingan masyarakat, strategi mencapai tujuan, aturan pemerintahan, dll. Dalam sejumlah syair *Saman* ditemukan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai politik.

- a. ***Ku uduk kutiro maaf, ku arap kutiro tabi*** (Ke belakang saya minta maaf, kedepan sayaminta permissi). Syair ini mengandung makna permohonan maaf atas kesalahan yang berlalu dan yang akan datang. Dalam kegiatan *Saman*, pemain selalu meminta maaf kepada penonton jika ada hal-hal yang kurang berkenan atau mungkin ada sindiran-sindiran yang diungkapkan. Pemain *Saman* selalu waspada terhadap kesalahan dalam seni yang dapat membuat tersinggung penonton. Implikasi dari syair ini adalah permohonan maaf selalu kita lakukan karena kita makhluk Allah yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, masyarakat selalu diingatkan agar meminta maaf jika melakukan kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Prinsip ini mencerminkan keinginan masyarakat untuk membina hubungan baik sesama umat.
- b. ***Roa lomi win ko gere jawe, kahé osah paké win ningko pingen rémpéng pora mugéléng mayak kuahé*** (Dua hari lagi kamu win (anak laki-laki) tidak berpisah, nanti dikasih orang untukmu piring sompeng sedikit oleng tumpah kuahnya). Syair ini mengingatkan kepada individu yang akan bepergian atau berpisah rumah agar harus hati-hati dalam persiapan. Segala sesuatu yang dipersiapkan harus dapat bermanfaat agar dalam menempuh kehidupan yang baru dengan situasi yang baru tidak mendapat halangan. Jika persiapan tidak matang, kesulitan dalam lingkungan baru mungkin saja didapat. Oleh karena itu, sikap berhati-hati dalam menyiapkan diri sangat diperlukan.
- c. ***Mampat i kuen manis i kiri, sensim jejari kén tene mata*** (pantas di kanan manis/harmonis di kiri, cincin yang di jari untuk tanda mata). Syair ini menggambarkan suatu pemberian yang berharga harus selalu baik atau sesuai

dengan fungsinya. Makna ini dapat dilihat dari kata yang digunakanyaitu“mampat dan manis” (pantas dan harmonis). Artinya, digunakan di mana pun atau kapan pun sesuatu harus harmonis. Masyarakat berusaha sesuatu pemberian sebagai tanda kenangan harus yang paling sempurna. Syair ini berarti mengisyaratkan keinginan masyarakat yang selalu berbuat terbaik bagi kesenangan orang lain.

- d. ***Nangisi kuah enti ku koro gempus, nagisi usi enti ku koro kurus*** (menginginkan susu jangan kepada kerbau mandul, menginginkan daging jangan kepada kerbau kurus). Syair ini menyiratkan bahwa masyarakat sudah menginginkan pembidangan dalam kegiatan sehari-hari. Lembaga sudah dikenal dalam bidang tertentu sehingga mereka ingin lembaga yang profesional. Artinya, kegiatan harus ditangani oleh orang yang paham dalam bidangnya. Misalnya, untuk meminta bantuan tentang hukum hendaknya diminta kepada ahli hukum, untuk meminta bantuan adat harus diminta kepada orang ahli adat. Pembidangan seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat sudah menghendaki penanganan masalah secara profesional.
- e. ***Awin gereke die muselpak, jangko gereke die muleno, beluh gereke die berulak, jarak gereke die mudemu*** (tarik cabang tidakkah nanti patah, jangkau tidakkah nanti melengkung, pergi tidakkah nanti pulang, jauh tidakkah nanti bertemu). Syair ini menggambarkan rasa tenggang rasa yang sangat tinggi. Segala tindakan yang dilakukan masyarakat memerlukan pertimbangan yang matang agar tidak merugikan orang lain. Hal ini tergambar dari isi syair yang menyebutkan seandainya menarik cabang, tidakkah ada kemungkinan cabang itu patah dan seandainya menjangkau (cabang) tidakkah ada kemungkinan cabang itu melengkung. Dengan demikian, perbuatan yang penuh perhitungan selalu membawa kedamaian bagi kehidupan masyarakat. Selanjutnya, syair ini menggambarkan pula bahwa keakraban masyarakat sangat didambakan. Hal ini tercermin dari rasa kegelisahan seandainya pergi tanpa kembali dan jauh tanpa bertemu lagi. Dambaan masyarakat

seperti ini menggambarkan budaya pergaulan yang sangat erat dan sangat merindukan hidup yang rukun antarwarga. Implikasi dari syair ini adalah masyarakat harus memikirkan efek segala tingkah lakunya terhadap kehidupan secara menyeluruh. Individu dituntut untuk dapat berbuat bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga buat masyarakat lain. Selain itu, setiap anggota masyarakat selalu merindukan kehadiran masyarakat lain dalam kehidupan, selalu merasa kehilangan jika ada anggota masyarakat yang pergi, dan sekaligus merasa senang bila ada anggota masyarakat yang kembali setelah pergi merantau.

- f. ***Seger kugerigak nge minah sirem, seger kugerinem nge mubah rupe*** (sekali saya takut-takuti sudah lain air muka, sekali saya gertak sudah berubah wajah). Syair ini melukiskan sifat pengecut seorang pemuda. Biasanya syair ini muncul dalam pertandingan kesenian. Jika pihak lawan melihat lawannya ragu dalam pertandingan, mereka akan menyindir dengan syair ini. Selain itu, mungkin saja para pemain berusaha menjatuhkan mental lawannya dengan sindiran. Situasi ini biasa terjadi dalam kegiatan *Saman* karena *Saman* merupakan kesenian yang mempertontonkan kecepatan gerak-gerik tangan dan juga mengandalkan lantunan suara yang merdu. Untuk menyerang lawan dilakukan dengan cara sindirian- sindiran. Akan tetapi, pemain yang telah terbiasa dalam pertandingan tidak mempersulit ungkapan maupun sindiran yang melemahkan kelompok mereka.
- g. ***Ike sakit ulu itémpél ko koyok ike denem olok itenahan aku*** (jika sakit kepala ditempel obat koyok jika rindu berat undang saya). Syair ini menganjurkan agar seseorang mengatasi masalah sesuai dengan karakteristik masalah itu sendiri. Masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari bermacam-macam, ada yang dapat diatasi dan ada pula yang sulit mengatasinya. Akan tetapi, masalah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk mengatasi masalah. Dalam mengatasi masalah, masyarakat Gayo berusaha mencari akar permasalahan baru menemukan cara mengatasinya. Hal ini

tergambar dari syair yang menyebutkan bahwa sakit kepala obatilah dengan obat tempel koyok karena inilah yang sesuai menurut pengalaman mereka, obat rindu hanya dapat diobati dengan mengundang (pesan agar orang datang) orang yang dirindukan.

- h. *Ku kampung Porang enti barang arung uluh berancung i tengeni kite*** (ke kampung Porang jangan sembarang masuk bambu runcing di bawah tangga). Syair ini menggambarkan keteguhan dalam mempertahankan harkat dan martabat. Martabat suatu kelompok atau suatu kampung di Gayo Lues sering menjadi suatu hal yang diagung-agungkan. Usaha untuk menjaga ini kadang-kadang berlebihan sehingga banyak masyarakat Gayo memiliki “ungkapan tersendiri” untuk mempertahankan martabat. Ungkapan yang mengandung makna tersendiri ini disebut “*cino*”. Dalam syair ini terungkapkan makna yang mencirikan usaha mempertahankan martabat. Jika masuk ke wilayah tertentu, jangan sembarangan karena “*uluh berancung*” (bambu runcing) di tangga. Ungkapan ini berarti akan terjadi pertempuran jika orang datang dan berperilaku tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku atau bertentangan dengan agama. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah harkat dan martabat suatu daerah selalu dijaga oleh masyarakat Gayo. Mereka tidak gentar mengorbankan segalanya untuk mempertahankan harga diri.
- i. *Porak sejuk gehni penyakit, nyirip-nyirip gehni sempire*** (panas dan dingin sumber penyakit mendekat-dekat (datang dengan tidak langsung) asal hujan dari samping). Syair ini mengungkapkan segala sesuatu selalu mempunyai sebab dan gejala awal. Masyarakat Gayo sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan akibat dari suatu perbuatan. Sesuatu yang terjadi pada diri seseorang merupakan akibat dari perbuatannya. Seorang yang mengalami keberuntungan merupakan hasil jerih payahnya sendiri, demikian juga sebaliknya. Selain itu, mereka sadar bahwa kejadian sesuatu selalu didahului oleh gejala yang jelas. Gejala apa pun di lingkungan kita merupakan ciri dari peristiwa yang akan

terjadi. Oleh karena itu, masyarakat Gayo telah mengingatkan bahwa gejala sesuatu harus diperhatikan agar tidak terjadi kecelakaan dari suatu kejadian. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah masyarakat harus hati-hati berbuat karena akan ada akibatnya. Tindakan yang baik akan berakibat menyenangkan, sedangkan tindakan yang keliru akan membawa akibat yang tidak baik. Selain itu, masyarakat juga harus memperhatikan gejala alam karena setelah gejala akan terjadi sesuatu.

- j. ***Untung ko pané menos unang bangke i belang gere jadi bau***
(untung kamu pandai membuat tingkah bangkai di padang tidak jadi berbau)
- k. ***Untung ko pane menos awas rasani keperas lagu gadung tunu***
(untuk kamu pandai menggiling bumbu rasa ikan keperas (jenis ikan) seperti singkong bakar). Kedua syair di atas (no. J dan k) mengatakan bahwa seorang yang ahli strategi dapat dengan mudah mengerjakan sesuatu. Seorang yang ahli bisa saja menciptakan sesuatu yang dianggap oleh orang lain mustahil. Karena mustahil, dalam syair dilukiskan bahwa rasa ikan bisa seperti rasa singkong bakar atau bahkan bangkai bisa tidak bau. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini mengajarkan kepada masyarakat bahwa untuk mengerjakan sesuatu harus menggunakan cara yang tepat. Jika cara untuk mengerjakan sesuatu dapat diketahui, hasil yang luar biasa dapat diperoleh. Artinya, apa pun yang ingin diperoleh harus dilakukan dengan cara atau strategi yang baik.
- l. ***Hékin uten si mampat kin ladang, hékin belang si jeroh kin ume*** (manakah hutan yang pantas untuk ladang, manakah padang yang baik untuk sawah). Syair ini mengandung beberapa pengertian. Pengertian pertama, masyarakat Gayo selalu berusaha memilih tempat yang baik untuk berusaha. Usaha mereka umumnya bercocok tanam. Dalam syair ini diungkapkan bahwa mereka selalu memilih tempat yang cocok untuk bercocok tanam, misalnya, tempat harus sesuai dengan jenis tanaman, tempat yang tidak mengganggu lingkungan hidup, tempat yang tidak mengganggu wilayah

dengan masyarakat lain, dll. Hal ini terungkap dalam syair yang disebutkan *mana hutan yang pantas untuk ladang dan mana padang yang cocok untuk sawah*. Pengertian kedua, pemuda selalu memilih pasangan yang cocok dengan diri, keluarga, dan keadaan hidupnya. Pemuda Gayo dalam memilih pasangan hidup tidak terikat dalam tingkatan atau kasta, tetapi selalu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Oleh karena itu, dalam syair sering mereka ungkapkan mengenai pasangan yang seperti apakah cocok bagi mereka.

- m. *Temas-temas niti patal gi (gere) atas, temas-temas lepas kerpé gi (gere) naru*** (mudah-mudah meniti pematangnya tidak tinggi, mudah-mudah lewat rumput tidak tinggi). Syair ini menggambarkan bahwa sesuatu yang menyenangkan adalah yang bersifat sederhana. Kesederhanaan merupakan sifat masyarakat Gayo secara umum. Artinya, segala sesuatu yang indah, yang menyenangkan, dan yang nikmat dalam kehidupan ini bagi masyarakat Gayo adalah yang sederhana atau istilah sekarang ini yang sedang-sedang saja. Masyarakat Gayo umumnya tidak mau berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap konsumerisme maupun dalam tingkah laku. Akan tetapi, syair ini tidak menyatakan bahwa masyarakat Gayo tidak mau berusaha giat. Dalam konteks usaha mereka selalu gigih untuk memperoleh sesuatu. Nilai budaya yang ada dalam syair ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo paling senang hidup sederhana.
- n. *Ike minah kampung iubah perasat, ike minah tempat iubah perangé*** (Jika pindah kampung diubah sifat, jika pindah tempat diubah tingkah laku). Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini menggambarkan seorang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Artinya, tingkah laku kita harus kita sesuaikan dengan lingkungan kita berada. Syair ini identik dengan pepatah yang berbunyi, “di mana langit dijunjung, di situ bumi dipijak”. Masyarakat Gayo selalu memperhatikan hal ini sehingga selalu mengingatkan kepada pemuda-pemuda yang akan pergi merantau. Hal ini memang diperlukan karena setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda dengan daerah lain. Implikasi syair

ini adalah individu harus selalu menyesuaikan diri dengan tempatnya berada dan juga harus menjaga hubungan baik dengan masyarakat lain yang baru dikenal.

- o. *Berempus ku bunge lawang beladang ku buah pala*** (berkebun kepada cengkih, berladang kepada pala / berkebun hendaklah tanam cengkih, berladang hendaklah tanam pala). Syair ini mengingatkan kita agar melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan. Jika ada suatu kegiatan, hendaklah kegiatan itu dipilih yang baik atau menghasilkan sehingga dalam syair ini disarankan tanamlah cengkih atau pala. Masyarakat dianjurkan jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia atau yang kurang menguntungkan. Nilai budaya dari syair ini bahwa masyarakat hendaknya tidak membuang-buang waktu dengan pekerjaan yang sia-sia atau mubazir. Setiap pekerjaan yang akan dilakukan hendaknya dipertimbangkan asas kebaikan dari pekerjaan itu sendiri.

C. Nilai Pendidikan

Yang dimaksud nilai pendidikan adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan usaha untuk mencerdaskan masyarakat yang bertujuan menciptakan manusia yang utuh, baik untuk kepentingan di dunia maupun untuk kepentingan akhirat. Ada beberapa syair yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan.

- a. *Kepala minah enti sie-sie, terah renye ume barik kusi-kusi*** (Seandainya pindah jangan sia-sia, cari terus sawah biar ke mana-mana). Syair ini mengingatkan kepada manusia bahwa umur jangan disia-siakan. Waktu sangat berharga dalam kehidupan. Oleh karena itu, waktu jangan dibuang untuk hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, juga tersirat bahwa hidup di dunia ini tidak lama sehingga manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Pada masa muda harus menuntut ilmu karena masa muda adalah waktu yang paling baik belajar. Jika waktuterbuang dengan sia-sia, penyesalan yang akan muncul kemudian hari. Implikasi syair ini dalam kehidupan adalah gunakan waktu sebaik-baiknya untuk mencari hal yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Karena waktu

berjalan sangat cepat, gunakan secara baik terutama sewaktu muda.

- b. ***Séalaho-séalaho, remak peger mayo koro*** (*sealaho-sealaho*, rusak pagar masuk kerbau). Syair ini mengandung makna filsafat yang luas dan mendalam. Pagar dalam konsep ini diartikan sebagai iman seseorang. Orang diharuskan menjaga dirinya dengan iman. Jika iman sudah menjauh, kecelakaan akan terjadi baik di dunia maupun di akhirat. Iman yang runtuh diibaratkan pagar kebun yang telah rusak sehingga kerbau (yang akan menghancurkan kebun itu) masuk.
- c. ***Enti tangisi ko cimun berjangki ladang gere mujadi gere pangan rara*** (jangan kamu harapkan mentimun berikat-ikat ladang tidak jadi (karena) tidak mempan dibakar). Syair ini mengisahkan bahwa kesuksesan itu harus diawali dari proses yang panjang. Selain itu, dilukiskan bahwa usaha mungkin saja gagal karena suatu faktor yang tak terduga. Nilai budaya yang terkandung di sini adalah harapan bisa diperkirakan dengan perhitungan usaha keras yang ditempuh. Khayalan yang tidak berdasar untuk memperoleh keuntungan merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masyarakat diharapkan tidak terbuai dengan mimpi-mimpi indah tanpa usaha yang gigih.
- d. ***Sire-sire mongot menggétékan tajuk, sire-sire sesuk mengarang sebuku*** (sambil-sambil menangis memetik bunga, sambil- sambil berdiri mengarang ratapan). Syair ini mengungkapkan masalah pemanfaatan waktu. Waktu tidak boleh terbuang- buang sedikit pun. Artinya, dalam keadaan apapun seseoranghendaknya ada aktivitas yang bermanfaat. Masyarakat Gayo selalu berharap seperti itu sehingga sering memperingatkan ini kepada orang lain. Masyarakat Gayo berharap agar seseorang selalu ada kegiatan yang bermanfaat sekalipun sedang menangis. Konsep ini tentu konsep ideal yang sulit tercapai, tetapi beginilah yang terbersit dalam hati mereka. Nilai yang bisa dipetik adalah masyarakat Gayo berusaha bekerja dalam keadaan apa pun. Mereka tidak senang melihat pemuda yang membuang-buang waktu

tanpa tujuan yang jelas. Selain itu, bekerja bagi masyarakat adalah suatu yang harus dilakukan karena hanya dengan cara ini mereka dapat mencapai cita-cita.

- e. ***I wasni nipi paun kudepet, sentan meninget gere naéh ara*** (di dalam mimpi liontin saya dapat, begitu terbangun sudah tidak ada). Syair ini mengungkapkan bahwa mimpi atau khayalan indah tidak akan menjadi kenyataan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo masih ada yang percaya pada mimpi-mimpi indah. Ada yang percaya bahwa mimpi yang indah akan mendapat keberuntungan dan juga sebaliknya. Walaupun sering terjadi kaitan antara mimpi dengan kenyataan, masyarakat diingatkan bahwa mimpi tidak selalu mempunyai kaitan dengan dunia nyata. Hal ini perlu diingatkan melalui syair kepada masyarakat agar tidak berpedoman pada hal-hal yang tidak pasti. Nilai budaya yang dapat diperoleh adalah manusia harus bekerja keras untuk memperoleh keberhasilan. Seseorang yang ingin berhasil harus membuat rencana, melaksanakan rencana yang telah dibuat, dan berdoa agar usaha berhasil. Mimpi atau khayalan tidak akan mampu mengantarkan seseorang ke tangga kesuksesan.
- f. ***Ilangni kelélé gere kusangka masam, ijoni rempelam gere kusangka lungi*** (Merah jeruk kelélé tidak saya duga asam, hijau mangga tidak saya sangka manis). Syair ini bercerita tentang baik dan buruk tingkah laku manusia dalam kehidupan. Untuk mengetahui baik atau buruk seseorang tidak bisa dilihat dari buruk rupa atau dari kegantengan seseorang. Banyak orang yang berpenampilan seperti orang terpelajar dan baik, namun hatinya sangat jahat, dan banyak juga orang penampilannya tidak menonjol, namun hatinya baik. Masyarakat Gayo selalu menilai orang bukan dari bentuk yang terlihat, melainkan dari tingkah laku atau ketakwaannya. Oleh karena itu, baik atau buruk seseorang hendaklah dinilai dari kriteria agama, bukan dari penampilan yang terlihat. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah kriteria penilaian baik atau buruk seseorang. Penilaian yang baik dalam hubungan

manusia dengan manusia adalah penilaian kriteria agama, bukan dari penampilan seseorang. Penampilan tidak mencerminkan baik buruknya seseorang.

- g. ***Gere kusangka besé bijakni kedidi, rupe laguni ini bijakni cempala*** (tidak saya sangka begitu pandainya berbicara burung *kedidi*, rupanya begini pandainya berbicara burung *cempala*). Syair ini mengungkapkan kekaguman seseorang kepada orang lain yang semula tidak diperhitungkan. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin ada orang yang tidak menonjol menurut orang lain, tetapi orang itu sebenarnya mempunyai potensi yang besar. Hal ini mungkin terjadi karena orang yang mempunyai potensi besar itu tidak merasa dirinya besar. Artinya, orang itu tidak mau memamerkan kelebihanannya karena dia sadar bahwa kemampuan itu pemberian Allah. Orang yang seperti ini merupakan idola dari masyarakat Gayo. Oleh karena itu, masyarakat mengungkapkan rasa kagumnya jika menemukan kasus seperti ini. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah masyarakat tidak perlu memamerkan kelebihan yang dimiliki, biarlah masyarakat yang menilai kemampuan kita. Namun, kita harus selalu menunjukkan kinerja yang maksimal jika diberi tugas.
- h. ***Ike ngésék enti mulembatah, ike nosah gelah jeroh terang naté*** (kalau menampi beras jangan ada antah, kalau memberi hendaknya dengan tulus). Syair ini mengandung makna ketelitian bekerja dan ketulusan hati. Masyarakat Gayo berharap agar setiap orang harus bekerja dan dalam pekerjaan itu hendaknya dilakukan dengan kemampuan yang maksimal. Masyarakat Gayo umumnya tidak mau melakukan pekerjaan yang asal-asalan. Setiap pekerjaan yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh agar hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Dalam kaitan ini, masyarakat umumnya menolak melakukan pekerjaan jika mereka merasa tidak mampu melaksanakannya dengan baik. Selanjutnya, dalam syair ini juga disebutkan bahwa masyarakat Gayo berpedoman pada ajaran agama Islam dalam konsep memberi sesuatu. Konsep memberi dalam

Islam harus tulus agar pemberian bernilai ibadah. Ajaran agama mengistilahkan pemberian tangan kanan tidak boleh diketahui tangan kiri. Artinya, pemberian sesuatu tidak perlu diceritakan kepada orang lain. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah ketekunan dalam bekerja dan keikhlasan dalam pemberian.

- i. ***Gelah pané bes ko menamat bengkuang, kadang ta mulayang ku rantoni jema*** (hendaklah pandai kamu memegang pandan/ menganyam, mungkin nanti melayang ke rantau orang). Syair ini mengandung nilai filsafat hidup bagi masyarakat. Masyarakat Gayo selalu berpesan pada para pemuda agar mampu menguasai ilmu dan teknologi dengan bahasa yang sederhana. Pengertian syair ini secara harfiah memang hanya mengandung pesan agar pemuda pandai menganyam tikar agar ada bekal bila pergi merantau. Namun, cakupan syair ini sebenarnya menyentuh semua keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Masyarakat sudah menyadari bahwa hidup di dunia ini harus berilmu agar dapat bahagia di dunia dan juga nanti di akhirat. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah perlunya pendidikan bagi semua orang. Pendidikan merupakan modal untuk mencapai kesenangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
- j. ***Takucaké geréntélan ipernyélan kati maté*** (Begitu kecilnya genit dipelintir agar mati). Syair ini mengungkapkan bahwa anak yang masih kecil hendaknya bertingkah laku sesuai dengan umurnya. Masyarakat Gayo umumnya tidak setuju jika anak yang masih kecil sudah mulai bertingkah laku seperti orang dewasa. Anak kecil yang kreatif merupakan dambaan masyarakat, namun tingkah yang genit bukan tingkah laku anak yang disenangi. Dalam syair ini diungkapkan bahwa anak yang centil atau genit lebih baik dipelintir saja. Nilai budaya yang ada dalam syair ini adalah tingkah anak kecil hendaknya sesuai dengan tingkatan umur dari anak itu sendiri.
- k. ***Gelah pané bes menatuk até gelah pané bes menimang rasa*** (hendaknya pandai sekali membawa diri hendaknya pandai

sekali menimbang rasa). Syair ini mengungkapkan bahwa individu hendaknya mempunyai sifat pandai membawa diri dan memiliki sifat tenggang rasa. Sifat pandai membawa diri sangat diperlukan bagi individu agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, terlebih-lebih jika individu pergi ke tempat orang lain. Selain itu, tenggang rasa sangat diperlukan dalam lingkungan sosial agar kerukunan antarawarga dapat tercipta.

- l. ***Tali metus nguk isemet até si renget gere mera menjadi*** (tali putus bisa disambung hati yang benci tidak akan bisa jadi/bersatu). Syair ini menggambarkan betapa besarnya peranan perasaan dalam hubungan antarmanusia. Dalam syair ini dikiaskan bahwa tali yang putus masih mungkin untuk disambung, tetapi hati yang sudah benci tidak mungkin lagi bersatu. Kebencian merupakan faktor yang menyebabkan retaknya hubungan antarindividu. Oleh karena itu, segala sesuatu yang akan dilaksanakan tidak akan dapat mencapai hasil jika sudah terdapat kebencian. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah hubungan antarindividu tidak boleh dilandasi dengan kebencian. Hubungan yang dilandasi kebencian tidak akan mampu menghasilkan sesuatu yang maksimal, malah mungkin saja kehancuran yang akan diperoleh.
- m. ***Retakni gading tene mutuah, retakni pinggen tene mupecah*** (Retak gading tanda bertuah, retak pinggan tanda akan pecah). Nilai budaya yang terkandung dalam syair ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat atau perbedaan pandangan hendaknya membawa berkah dan jangan perbedaan itu menyebabkan terjadi perselisihan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak dilarang berbeda pendapat asal perbedaan itu untuk menuju kebaikan. Oleh karena itu, perbedaan pandangan, suku, agama harus dimanfaatkan untuk persatuan untuk menuju kebaikan bersama. Implikasinya dalam kehidupan hendaknya masyarakat mengambil hikmah dari sebuah perbedaan dan jangan mempertajam perbedaan itu.
- n. ***Enti bueten ko lagu kukur penggune, turuné soboh naiké***

senye (jangan kamu lakukan seperti tekukur *penggune* (yang bunyinya tidak ada kuk), turunnya pagi naiknya senja). Syair ini menggambarkan orang yang pergi pagi dan pulang sore yang tidak diketahui arah dan tujuannya. Orang yang pergi berusaha waktu pagi dan pulang waktu sore tidak ada masalah bagi masyarakat Gayo, tetapi pergi yang tidak menentu yang tidak dikehendaki. Keadaan seperti ini tidak disenangi karena mungkin saja akan menimbulkan fitnah atau tafsiran negatif bagi tetangga. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah usaha giat yang dilakukan pagi hingga sore merupakan sikap yang baik, namun usaha yang tidak menentu selalu dihindari karena mungkin akan membawa mudarat.

- o. ***Ikeulak kami entikam nupet, musempam uetkahé kami lahni dené*** (jika kami pulang jangan kalian mengata-ngatai, jatuh bangun nanti kami di tengah jalan). Syair ini menggambarkan keinginan orang Gayo untuk berterus terang jika ada kesalahan. Masyarakat tidak ingin hal-hal yang tidak baik diungkit-ungkit setelah si pelaku pergi. Mereka lebih senang jika masalah itu diselesaikan atau diungkapkan sewaktu orangnya masih ada. Sementara itu, orang yang melakukan kesalahan (mungkin sengaja atau tidak) merasa tidak ingin kesalahan yang mereka lakukan tidak diketahuinya. Oleh karena itu, biasanya sebelum meninggalkan kampung orang dalam melakukan pertandingan *Saman*, mereka selalu meminta maaf dan jika ada salah tolong diberitahukan. Sifat ini menyebabkan orang Gayo lebih baik berterus terang, sekalipun sakit, daripada berpura-pura tidak ada masalah, padahal ada beberapa orang yang merasa tidak senang. Nilai pendidikan yang terdapat dalam syair ini adalah keterusterangan sangat diperlukan masyarakat Gayo untuk kebaikan pada masa yang akan datang.
- p. ***Gere mampat gere patut cemucut berulung mude*** (tidak pantas dan tidak patut cemucut (rumpun yang buahnya sering lengket di celana) berdaun muda). Syair ini melukiskan sesuatu kejadian yang tidak pantas terjadi, tetapi dalam kenyataannya ada terjadi. Dalam kehidupan masyarakat

Gayo selalu dikaitkan dengan logika secara umum. Artinya, suatu kejadian dianggap biasa jika kejadian itu merupakan kaitan sebab dan akibat. Akan tetapi, kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari ada juga kejadian yang terjadi di luar akal sehat manusia. Misalnya, seorang anak tega menganiaya orang tuanya, atau seorang yang telah berjanji sengaja mengingkari janjinya. Kejadian seperti ini sering disindir dalam kegiatan *Saman* dengan harapan kejadian itu tidak akan terulang lagi, atau minimal si pelaku menyadari kekeliruannya. Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari syair ini adalah masyarakat Gayo tidak mengharapkan kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan logika secara umum.

D. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dalam syair *Saman* adalah syair-syair yang mengambil contoh dari alam. Kejadian-kejadian atau sifat alam diungkapkan dalam syair *Saman* dengan tujuan agar orang dapat mengambil tamsilan dari alam itu sendiri. Dalam nilai budaya ini, syair *Saman* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu syair yang berkaitan dengan hewan, syair yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, dan syair yang berkaitan dengan benda lain.

1. Syair Berkaitan dengan Hewan

Syair *Saman* yang berkaitan dengan hewan adalah syair-syair yang mengambil tamsilan dari hewan. Artinya, sifat atau bentuk hewan diibaratkan dalam kehidupan manusia. Sifat hewan itu ada yang ditujukan sebagai sindiran bagi sifat yang tidak baik dan ada juga sebagai contoh yang dapat ditiru. Syair *Saman* yang berkaitan dengan hewan dapat dilihat di bawah ini.

- a. ***Pepalisen manuk kaling pines, bumi si lues i karang menasé.***
(Sangat celaka burung layang-layang, bumi begitu luas di karang bersarang). Syair ini mengisahkan kehidupan hewan yang tidak sesuai dengan akal pikiran manusia. Pikiran manusia selalu berpijak pada logika, namun keadaan

burung atau hewan umumnya tidak bisa disamakan dengan logika manusia. Secara logika, hewan hendaknya membuat tempat bersarang di tempat yang aman, sementara menurut logika manusia, karang bukanlah tempat yang aman. Akan tetapi, logika ini tidak sesuai dengan insting hewan (terutama burung layang-layang) yang merasa karang itu sebagai tempat yang paling aman. Implikasi nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah, sesuatu yang logis bagi pikiran manusia belum tentu sesuai dengan alam yang lain. Dalam syair ini juga menunjukkan bahwa manusia harus sadar dengan kekuasaan yang Mahakuasa yakni menciptakan keadaan isi alam yang berbeda-beda.

- b. ***Erah jernang so basa-berbasa.*** (Burung *erah* (sejenis pipit berwarna hijau, kuning dan merah) jantan itu berkata-kata). Syair ini menggambarkan orang yang selalu berbisik-bisik, memberi kode-kode tertentu, atau selalu menceritakan orang lain. Syair ini biasanya spontan diungkapkan untuk menggambarkan situasi penonton dalam pertandingan *Saman*. Seseorang yang merasa dirinya disindir dengan cepat mengetahui bahwa dia sedang diperhatikan oleh pemain *Saman* sehingga dia memberi reaksi simpati kepada yang memperhatikan.
- c. ***Birahpati laut ijo bayang-bayang, birahpati belang genépo émpala*** (Merpati laut (Takengon) hijau bayang-bayang, merpati belang (Blangkejeren) ganepo empala (istilah jenis warna yang indah tahun 60-an). Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini menggambarkan adanya perbedaan antara individu atau masyarakat yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu harus dipahami agar terjadi keharmonisan antarwarga dan bahkan antarumat manusia. Perbedaan yang terjadi harus dianggap suatu rahmat yang membuat manusia lebih mampu memegang amanah sebagai rahmat di muka bumi. Perbedaan yang terjadi merupakan hal yang wajar karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, misalnya budaya, adat istiadat, karakter, lingkungan, dll. Perbedaan yang terjadi ini tidak perlu dipertentangkan.
- d. ***Kedidi waih gerak pesimen, guncangni بدن gere berede***

(Kedidi sungai (burung yang sering hidup di pasir) gerak bukan main, guncangan badan tidak henti-henti). Syair ini menggambarkan kehidupan manusia yang digambarkan dari tingkah polah sejenis burung kecil yang ada di pasir sungai. Kehidupan yang digambarkan ini adalah kehidupan yang selalu gelisah dan selalu melakukan aksi-aksi sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, kehidupan yang selalu bergerak dan tidak mendapat ketenangan. Dalam syair ini bukan menyindir orang yang kreatif, melainkan orang yang hanya aksinya yang berlebihan, tetapi hasil dari aksi tersebut kurang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

- e. ***Ceciwit meneloman berhul, atu kul mensantir ku sangé***
(ceciwit (jenis burung yang kecil) mengulum berhul (jenis kayu yang buahnya besar), batu besar tersandar di gelagah). Syair ini merupakan sindiran kepada orang yang sering membual yang ucapan tidak sesuai dengan kemampuan. Masyarakat dituntut berbicara sesuai dengan fakta sehingga yang tidak sesuai biasanya disindir dengan mengumpamakan burung kecil (ceciwit) yang mampu mengulum buah yang besar. Sindiran ini juga diharapkan agar tidak perlu menyombongkan diri sekalipun prestasi sudah diraih.
- f. ***Au-au pané dih berkepies, kalingpines pané dih bercemara***
(burung layang yang agak besar pandai sekali memakai *kepies*/ tajuk, burung layang-layang yang kecil pandai sekali memakai cemara). Syair ini menggambarkan keahlian atau keterampilan seseorang dalam bidang masing-masing. Individu mungkin ahli dalam satu bidang, tetapi kurang mahir dalam bidang lain. Jadi, masyarakat harus paham bahwa kemampuan atau keterampilan seseorang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan mereka. Nilai budaya yang muncul dalam syair ini menggambarkan adanya pengakuan masyarakat tentang profesionalisme dalam bekerja. Oleh karena itu, masyarakat sudah menganut sistem bekerja sesuai dengan bidang keahlian atau kemampuan masing-masing.
- g. ***I tanoh si rata imo berketibung, i pucukni ramung***

imo berjunjani (di tanah yang datar siamang bermain air, di pucuk rambung siamang berayunan). Syair ini mengisyaratkan bahwa tempat kegiatan tergantung pada siapa yang menggunakannya dan untuk apa digunakan. Artinya, kegiatan yang berkaitan dengan ibadah tentu dilakukan pada tempat yang disediakan untuk ibadah, sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan adat biasanya dilaksanakan di tempat tertentu. Pengelompokan tempat ini mengisyaratkan bahwa masyarakat ingin melaksanakan kegiatan disesuaikan dengan tempatnya.

- h. ***Manuk cicempala nge géh berunger, hana die keber malé kupengé, cempala bijak hana mah ko keber, hana die tesier ari redio*** (burung cicempala sudah datang memberitahu, apakah berita akan saya dengar, burung cicempala bijak apa berita yang kamu bawa, apa kiranya tersiar dari radio). Kedua syair ini melukiskan seseorang yang sedang menunggu berita. Konteks syair ini bermacam-macam, mungkin hubungan dengan muda mudi atau hubungannya dengan atasan atau pemimpin. Dalam hubungan muda mudi, syair ini mengisahkan keingintahuan dari pemuda tentang berita dari sang kekasih melalui seorang perantara. Misalnya, perantara telah diutus menemui kekasih atau keluarganya, namun apa isi berita yang akan diperoleh masih ditebak-tebak. Dalam keadaan keraguan seperti ini, pemuda melantunkan syair ini sebagai ungkapan perasaan atau mungkin saja sebagai penghibur diri. Dalam hubungan dengan pemimpin, syair ini menggambarkan keingintahuan masyarakat tentang apa yang akan disampaikan oleh pemimpin. Kedatangan pemimpin ke tempat mereka diharapkan membawa kabar gembira, tetapi masyarakat belum tahu pasti sehingga muncul ungkapan kegelisahan seperti ini.
- i. ***Cempala bijak hana gere nyico*** (cicempala yang bijak mengapa tidak berkicau). Syair ini mempertanyakan tentang orang bijaksana yang tidak mengeluarkan petuah atau kebijakan. Burung cempala merupakan burung yang sering berkicau sehingga diumpamakan sebagai orang pemimpin yang bijak atau orang yang banyak mengetahui seluk beluk dunia.

Akan tetapi, mungkin saja pemimpin yang seharusnya membela atau menyuarakan hati rakyat tidak berbuat semestinya. Kejadian seperti ini diungkapkan dalam syair di atas. Masyarakat menuntut kepada pemimpinnya agar berbuat demi kebaikan mereka. Jika tidak berbuat, masyarakat mempertanyakan apa sebenarnya yang terjadi yang menyebabkan tidak ada usaha dari pemimpin untuk membela kepentingan rakyat banyak. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah seorang pemimpin harus mampu menyuarakan kepentingan rakyat. Rakyat akan mempertanyakan, baik langsung maupun tidak, jika pemimpin tidak membela kepentingan rakyat.

- j. ***Ampung-ampung laut si jeroh belangi entahmi ku tepi entong ama ine*** (kiambang pulau yang cantik jelita ayolah ke tepi melihat bapak dan ibu). Syair ini mengajak kekasih melihat atau mengetahui keadaan keluarganya. Hubungan muda mudi pada masa dahulu sangat tertutup di daerah Gayo. Jika hubungan muda mudi diketahui oleh pihak keluarga wanita atau mungkin saja orang kampung pihak wanita, bisa saja terjadi perkelahian dan tidak jarang sampai pertumpahan darah. Dalam situasi seperti ini, ungkapan-ungkapan cinta biasanya dilakukan melalui syair-syair *Saman* karena ungkapan langsung kepada sang kekasih sulit terlaksana. Ungkapan seperti syair diatas akan dipahami oleh kedua belah pihak bahwa hubungan kedua insan telah mengarah ke tingkat serius. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah keterusterangan hubungan muda mudi masih dianggap tidak etis pada masa dahulu. Oleh karena itu, ungkapan tentang cinta disampaikan berbentuk kiasan.
- k. ***Lompongeres nomé i tetusuk, rasa sejuk minah ku sesampé*** (belalang *eres* tidur di rumput *tetusuk*, terasa dingin pindah ke rumput *sesampé*). Syair ini mengungkapkan bahwa makhluk hidup selalu menyesuaikan tempat tinggal dengan kebutuhan. Dalam syair ini dikisahkan bahwa belalang yang sedang tidur akan pindah ke tempat lain jika merasa kedinginan. Tamsilan dari syair ini bermakna bahwa manusia selalu berusaha tinggal di tempat yang aman dan

menyenangkan.

- l. ***Uwo –uwi jerohni jangut gere patut i wasni uten rime*** (burung merak bagus sekali bulu(nya) tidak pantas di hutan rimba). Dalam konteks umum, syair ini menggambarkan bahwa sesuatu yang bagus hendaknya ditempatkan di tempat yang wajar. Artinya, benda-benda yang baik atau benda yang berharga ditempatkan di tempat yang terlindung agar nilainya tidak berkurang. Akan tetapi, syair ini sebenarnya muncul dalam konteks muda mudi. Jika ada seorang gadis cantik yang tinggal di kampung yang jauh dari kota, para pemuda sering melantunkan syair ini untuk menyatakan isi hatinya kepada sang gadis. Oleh karena itu, pemuda menggambarkan gadis sebagai burung merak yang indah, dan si pemuda menyayangkan tempat tinggalnya di hutan. Nilai budaya yang ada di sini menyiratkan hubungan muda mudi selalu secara terselubung dalam masyarakat Gayo.
- m. ***Nipe sawa uki tirusé mugading, kalamuning jangut alusé péh bise*** (ular piton ekor runcingnya bergading, *kalamuning* (binatang khayalan seperti belut) bulu halusnya pun sakit). Syair ini menyatakan bahwa sesuatu yang dianggap hebat selalu unggul dibandingkan dengan yang lain. Dalam syair disebutkan bahwa ular piton ekornya pun bergading, padahal ular tidak ada satu pun yang mempunyai gading, demikian juga ***kalamuning*** bulu halusnya pun sakit. Analogi dari syair ini dapat dibuat bahwa seorang yang berkuasa atau raja maka anak atau keluarga dekatnya semua dianggap mempunyai kelebihan. Muncul syair ini mungkin disebabkan oleh keadaan tindakan penguasa yang sewenang-wenang.
- n. ***Turun manuk puné tengah muah unem, turun manuk murem tengah muah ungké*** (turun burung punai sedang berbuah *unem*, turun burung murem sedang berbuah rimbang). Syair ini menggambarkan adanya masa tertentu dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Gayo (dahulu) hidup di daerah terpencil dan juga penghidupan dari bercocok tanam sehingga kegiatan tertentu didasarkan pada periode tertentu. Sebagai contoh, acara pertandingan *Saman* dilakukan setelah selesai panen, sedangkan acara pernikahan biasanya

sebelum bulan ramadhan tiba. Kegiatan *Saman* dilakukan setelah panen dengan harapan mereka tidak sibuk bekerja dan kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi, acara perkawinan diadakan sebelum ramadhan dengan harapan acara ibadah dan hari raya tidak terganggu. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah penggunaan waktu bagi masyarakat Gayo disesuaikan dengan kondisi kebutuhan yang ada. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan bermanfaat.

- o. *Koro lemu nge méh papa taring reta kucing urum asu*** (kerbau dan sapi sudah habis mati tinggal harta kucing dan anjing). Syair ini menggambarkan orang kaya yang telah jatuh miskin. Orang kaya sering dikatakan memiliki kerbau dan sapi karena kedua hewan ini merupakan lambang keberadaan seseorang pada masa dahulu. Dengan demikian, seseorang yang jatuh miskin dikatakan kerbau dan sapinya sudah habis mati, sedangkan harta yang tinggal hanya anjing dan kucing. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini menandakan bahwa masyarakat Gayo sering mengungkapkan kekayaan dengan menggunakan lambang hewan yang bermanfaat sedangkan kemiskinan dengan binatang yang tidak bermanfaat.
- p. *Sana keliki ko kalang sana cicoi ko manuk*** (apa yang kamu katakan burung elang apa yang kamu katakan burung). Syair ini mengibaratkan kicau burung sebagai suatu pertanda atau fenomena untuk menyampaikan sesuatu, yang gejala atau fenomena tersebut belum dipahami oleh orang lain. Karena tidak dipahami secara nyata, orang yang melihat fenomena tersebut bertanya-tanya sehingga munculah ungkapan ini. Ungkapan ini dalam bahasa sederhana bisa diucapkan dengan kata “apa yang kamu katakan wahai burung elang dan apa yang kamu ungkapkan wahai burung”. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah hubungan komunikasi dengan orang lain sering menggunakan tamsilan yang harus diketahui melalui konteksnya.
- q. *Angko-angko mago ku uken ku toa*** (angko-angko capeklah kamu ke hilir mudik). Syair ini mengisahkan seseorang

yang selalu sibuk yang tidak menentu. Dalam syair digambarkan binatang *angko-angko* (binatang kecil yang hidup di permukaan air) yang selalu bergerak ke hilir mudik. Kegiatan seperti ini dianggap oleh masyarakat sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat. Kegiatan orang seperti ini tidak disenangi dalam masyarakat. Oleh karena itu, mereka menyindir dengan mengumpamakan dengan kegiatan binatang yang selalu bergerak tanpa tujuan yang jelas. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah kegiatan sehari-hari hendaknya selalu mempunyai tujuan yang jelas dan bermanfaat. Kegiatan yang tidak bermanfaat merupakan kegiatan yang sia-sia dan membuang-buang waktu.

- r. ***Kertéki ko kukur gerdut gere patut mera nguku, kertéki ko kukur juah demalah gere mera kona*** (kamu panggil tekukur sakit mana pantas mau berbunyi, kamu panggil tekukur liar demi Allah tidak akan dapat). Syair ini menggambarkan pekerjaan yang sia-sia dan tidak sesuai dengan akal sehat. ***Kerték*** artinya mengadu ujung jari tengah dengan ibu jari yang tujuannya agar burung atau ayam mau mendekat kepada kita atau agar burung peliharaan mau berbunyi. Kegiatan ini biasanya ditujukan kepada burung yang sudah jinak, namun jika ditujukan kepada burung yang sakit dan kepada burung liar tentu sia-sia. Oleh karena itu, syair ini sebenarnya menyadarkan serta menyindir orang-orang yang sering melakukan pekerjaan yang tidak mungkin berhasil. Nilai yang terdapat dalam syair ini adalah kegiatan yang dilakukan hendaknya kegiatan yang logis dan bermanfaat.

2. Syair Berkaitan dengan Tumbuh-tumbuhan

Syair *Saman* yang berkaitan dengan tumbuhan adalah syair yang mengambil sifat tumbuhan, mengungkap manfaat tumbuhan bagi manusia, dan juga mengungkap kesenangan manusia terhadap tumbuhan. Kesemuanya ini dikaitkan dengan kehidupan manusia sehingga tercermin nilai budaya yang digunakan oleh masyarakat. Syair *Saman* yang berkaitan dengan tumbuhan dapat ditemukan

dalam syair di bawah ini.

- a. ***Kemuning dewal péh gere pena berbunge*** (Kemuning yang di luar kampung itu pun tidak pernah berbunga). Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini menggambarkan harapan yang sulit tercapai. Ada keinginan yang secara biasa dapat diraih dengan mudah, tetapi mungkin saja bagi seseorang tidak mungkin memperolehnya. Jika terjadi seperti itu, orang akan mengekspresikan keluhan itu dengan syair seperti ini. Orang akan merasa heran mengapa orang lain dapat dengan mudah memperoleh apa yang diinginkan, sementara dia sendiri sulit memperolehnya. Implikasinya dalam kehidupan adalah keberhasilan seseorang itu belum tentu sama dengan orang lain sekalipun telah diusahakan dengan cara yang sama. Artinya, kita harus paham bahwa keberhasilan itu juga ada aspek lain untuk menentukan misalnya, aspek waktu, kesempatan, ketelitian, dan juga takdir.
- b. ***Kemang bunge kemang gereke menungeren sayang, kemang bunge layu gereke sayang atému*** (Kembang bunga kembang tidakkah mengatakan sayang, kembang bunga layu tidakkah sayang hatimu). Syair ini biasanya mengisahkan perasaan kepada seseorang untuk menarik simpati. Kalau yang diungkapkan ini gadis, artinya mereka mengharap cepat mendapat tanggapan serius dari pria karena ada unsur kegelisahan. Kegelisahan si gadis tergambar dari kata “*kemang bunge layu*” yang tersirat arti kalau nanti bunga sudah layu. Kita dapat memahami jika bunga telah layu tentu “kumbang” tidak tertarik lagi. Hal inilah yang diekspresikan dengan syair dan secara jelas mengharapkan lanjutan hubungan yang telah terjalin.
- c. ***Kepiesé sara ikot amat orot kuen kiri*** (Kepiesnya (nama jenis tajuk) satu ikat pegang erat kanan dan kiri). Syair ini menggambarkan sesuatu yang berharga atau bermanfaat yang jumlahnya hanya sedikit harus dijaga dengan baik. Maksudnya, seseorang harus mempunyai kepedulian untuk menjaga benda-benda yang berharga. Implikasinya dalam kehidupan bahwa masyarakat harus mempunyai kepedulian terhadap benda berharga termasuk benda bersejarah dan

juga yang berkaitan dengan konsep lingkungan hidup.

- d. ***Kepiesé roa ranting tangkuh menuling kami rai*** (Kepiesnya dua tangkai selesai memotong padi kami ambil). Syair ini menggambarkan bahwa sesuatu pekerjaan hendaknya mempunyai skala prioritas. Segala sesuatu yang akan dikerjakan hendaknya dilakukan sesuai dengan urutan keperluan yang ada. Jika ada rencana melakukan kegiatan, lakukan terlebih dahulu prasyarat dari kegiatan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Implikasi dari syair ini bahwa seseorang hendaknya mempunyai rencana yang matang dalam melakukan sesuatu. Masyarakat dituntut mempunyai kepedulian tentang program kerja yang jelas dan terencana.
- e. ***Sena rebung i serap ho tempatni imo berjunjani*** (sena (nama kayu) yang rindang di seberang sana tempat siamang berayunan). Syair ini menggambarkan kedudukan orang kaya, orang berilmu, atau orang berpengaruh dalam masyarakat. Orang mempunyai kelebihan selalu dijadikan orang lain sebagai tempat anutan, misalnya orang kaya tempat orang menggantungkan diri dalam bidang dana, orang pintar tempat bertanya, orang bijaksana tempat meminta pendapat, orang kuat tempat berlindung, dll. Masyarakat Gayo mengibaratkan orang-orang yang mempunyai kelebihan ini sebagai “*sena rebung*” yakni jenis kayu yang daunnya rindang. Karena rindangnya kayu ini, dijadikan semua orang untuk tempat berlindung termasuk dijadikan siamang untuk tempat bergelantungan. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah masyarakat selalu berusaha menjadi lebih unggul dalam segala hal agar dapat melindungi orang lain, minimal berusaha tidak tergantung kepada orang lain.
- f. ***Ulungni kepies getekni peteri*** (daun kepies (sejenis tumbuhan yang bunganya sanghat harum) dipetik putri). Syair ini melukiskan seseorang yang berkedudukan terhormat lazimnya melakukan pekerjaan terhormat pula. ***Kepies*** dalam pandangan masyarakat Gayo merupakan tumbuhan liar yang istimewa karena menimbulkan wangi semerbak bagi lingkungannya. Oleh karena itu daun *kepies* biasanya

dipakai sebagai “mahkota” para gadis waktu menari (*bines*). Selain itu, ***peteri*** (putri) dianggap anak raja yang terhormat dan mempunyai akhlak mulia. *Puteri* sebagai orang yang dianggap baik dan *kepies* tumbuhan yang istimewa sehingga kedua pelambang ini mempunyai nilai yang baik bagi masyarakat Gayo. Jadi, masyarakat Gayo berpendapat bahwa orang yang baik hanya pantas melakukan pekerjaan yang baik-baik saja.

- g. ***Musim kemaro dedep berbunge nampin ketike iemusen kuyu*** (musim kemarau dadap berbunga tunggu masa ditiup angin). Syair ini mengisahkan bahwa masa selalu berkaitan dengan kegiatan tertentu. Misalnya, masa kecil digunakan untuk belajar, masa dewasa untuk mengembangkan ilmu, dst. Setelah masa ini terlewati, seseorang akan menunggu hasil dari kegiatan yang telah dilakukan pada masa lalu atau menunggu perubahan yang lain. Dalam arti tersirat syair ini merujuk pada hubungan muda mudi. Seorang gadis diumpamakan kayu dadap yang sedang berbunga sehingga “kayu dadap yang sedang berbunga” diharapkan menunggu waktu untuk disunting pria.
- h. ***Kunehé gere muleno rantinge kucak-kucak, kunehé gere muselpak uahé nge rembébé*** (bagaimana tidak melengkung/condong rantingnya kecil-kecil, bagaimana tidak patah buahnya sangat banyak). Syair ini mengungkapkan keterbatasan manusia secara menyeluruh. Dalam segala aspek kehidupan selalu ada batas kemampuan maksimal, baik dalam kemampuan bekerja, kemampuan berpikir, kemampuan menolong, dll. Kemampuan seseorang akan menurun jika beban telah melebihi batas normal. Keadaan ini diumpamakan dengan ranting yang kecil pasti akan melengkung dan cabang yang buahnya terlalu sarat akan menyebabkan cabang pukah. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah adanya keterbatasan pada diri manusia. Manusia dianjurkan bekerja, tetapi tidak melebihi kapasitas kemampuan yang dimiliki. Jika bekerja melebihi kapasitas yang ada, akan menemui masalah. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari harus diperhitungkan jenis

kegiatan dengan kemampuan, misalnya, seseorang tidak perlu berbelanja di luar kemampuan keuangan karena akan menyebabkan penderitaan yang lebih besar.

- i. ***Nge roa lo uren jarang-jarang nge dabuh kemang bungeni kupi*** (sudah dua hari hujan jarang-jarang sudah mulai kembang bunga kopi). Syair ini menggambarkan harapan yang ditunggu-tunggu telah mulai terlihat, walaupun belum sempurna. Makna yang ada dalam syair ini bisa dalam kehidupan nyata yakni tentang keadaan lingkungan dan juga juga dalam kehidupan muda mudi. Dalam kehidupan nyata terlihat bahwa kegembiraan telah mulai muncul jika gejala yang diharapkan sudah ada. Masyarakat umumnya merasa gembira jika janji dari pemerinah sudah mulai terealisasi. Oleh karena itu, syair ini mengibaratkan tumbuhan kopi yang mengharapkan hujan turun. Jadi, hujan baru turun dua kali bunga kopi (yang menggambarkan kebahagiaan) sudah mulai muncul. Dalam kaitan dengan hubungan muda mudi, syair ini menggambarkan kegembiraan atau keceriaan gadis jika sang kekasih sudah ada tanda-tanda serius dalam hubungan mereka. Harapan untuk disunting sudah mulai menampakkan titik terang sehingga kegembiraan mulai menyelimuti diri.
- j. ***Lahoya-hoyarapiten buh getahninangka, lahoya-hélégatalan buh iyok até*** (lahoya-hoya terasa lengket kena getah nangka, lahoya-hélé terasa gatal kena *iyok até* (jenis tumbuhan menjalar yang miang buahnya gatal sekali). Syair ini mengisyaratkan bahwa kejadian besar selalu disebabkan oleh sesuatu yang hebat. Masyarakat Gayo terlatih sejak kecil mengetahui akibat dari tindakan yang berkaitan dengan tumbuhan karena lingkungan tempat tinggal yang masih alamiah. Dari pengalaman mereka mengetahui sifat tumbuhan yang berbahaya sehingga selalu mewaspadainya. Oleh karena itu, nasihat tentang bahaya dari tumbuhan itu didendangkan melalui syair *Saman*. Tujuan syair ini sebenarnya bukan hanya mengingatkan akan bahaya dari sifat tumbuhan, namun juga mengingatkan secara menyeluruh tentang efek dari suatu tindakan. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah

peringatan kepada masyarakat agar menghindari efek yang berbahaya dari suatu tindakan. Masyarakat dilatih agar dapat memperkirakan resiko dari suatu tindakan. Dengan demikian, unsur kehati-hatian dalam bertindak sangat diperlukan.

- k. ***Arake ruluh selangn aunen, arake ilen jelen terkune*** (adakah jatuh selanga (jenis bunga yang harum) di pemandian, masih adakah cara atau alasan bertanya). Syair ini mengisahkan tentang hubungan muda mudi. Pemuda ingin mengetahui apakah di suatu tempat atau kampung tertentu ada gadis idamannya. Kalau ada, si pemuda masih mempertanyakan apakah sudah ada ikatan dengan pemuda yang lain, dan juga mempertanyakan peluang dia untuk mendekati idamannya. Ungkapan- ungkapan model ini dalam *Saman* sering dilantunkan karena keterusterangan dalam hubungan muda mudi tidak lumrah di daerah Gayo. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah hubungan muda mudi sering dilakukan dengan bentuk tersirat dalam masyarakat Gayo. Sampai saat ini masih banyak daerah di Gayo masih menjaga hubungan ini. Oleh karena itu, para pendatang perlu memahami budaya muda mudi yang ada di daerah Gayo.
- l. ***Metahé gere teperin dum olokni uren, layué gere kungeren dum porakni lo*** (segarnya tidak disebutkan oleh saya karena begitu derasnya hujan, layunya tidak dikatakan oleh saya karena begitu panasnya hari). Syair ini menggambarkan dua kejadian yang sangat gembira dan sangat sedih. Kegembiraan digambarkan dengan segarnya tanaman karena hujan yang lebat, sedangkan kesengsaraan digambarkan dengan layunya tanaman karena kemarau yang panas. Dalam syair ini tersirat bahwa sesuatu kejadian yang luar biasa selalu berefek yang luar biasa terhadap sesuatu. Misalnya, usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa, dan juga kesalahan yang luar biasa akan mendapat hukuman yang luar biasa juga. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah sesuatu usaha yang maksimal biasanya akan memperoleh hasil yang maksimal pula dan demikian juga sebaliknya.

- m. *I pematang lah uluh jeroh pedih, ngukke ipilih ken dekuni niu*** (di bukit tengah bambu bagus sekali, bisakah dipilih untuk bingkai niru). Syair ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang baik selalu dincar oleh orang. Dalam syair ini diungkapkan orang yang akan membuat niru selalu mencari bingkainya bambu yang bagus sekalipun tempatnya di bukit. Artinya, sesuatu yang bermutu akan dicari orang sekalipun berada di tempat jauh. Oleh karena itu, kualitas harus diutamakan agar bermanfaat bagi orang lain. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah manusia hendaknya menekankan pada mutu terutama bidang SDM. Jika mutu sudah baik, SDM yang tersedia akan dimanfaatkan orang sesuai dengan bidangnya.
- n. *Kusuen tajuk i alam-alaman kén engon-engonan ulak ari kedé*** (saya tanam bunga di halaman untuk dilihat-lihat pulang dari pasar). Syair ini mengungkapkan seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan harapan bermanfaat, walaupun manfaatnya kecil. Nilai yang terkandung dalam syair ini menuntut seseorang selalu berbuat sesuatu yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Jadi, masyarakat selalu dituntut untuk berbuat yang bermanfaat dalam kondisi apapun.
- o. *Kusuen tajuk i tepini pasir nge tekdir igerakan gempa*** (saya tanam bunga di pinggir pasir sudah takdir digerakkan gempa). Syair ini mengungkapkan orang yang melakukan kegiatan yang diharapkan bermanfaat, tetapi selalu ada gangguan. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang yang berusaha, tetapi mungkin saja usaha itu sering tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Keadaan seperti dianggap sebagai takdir dan untuk menghibur diri diungkapkan dalam bentuk syair dalam kegiatan *Saman*.
- p. *Tajuk kantur murip gere berbatang nge minter kemang i atasni ulu*** (bunga ros tumbuh tak berbatang sudah tiba-tiba kembang di atas kepala). Syair ini mengungkapkan sesuatu kehormatan yang diperoleh tanpa diduga. Dalam syair disebutkan bahwa bunga ros tumbuh tanpa batang (suatu hal yang tidak mungkin) lantas dengan tiba-tiba sudah berada

di atas kepala (sebagai hiasan). Sementara itu, bunga di atas kepala yang dinamakan **tajuk** merupakan hiasan adat bagi masyarakat Gayo. Oleh karena itu, mendapatkan bunga tanpa melalui usaha dapat diibaratkan mendapat kehormatan yang tidak diduga atau mendapatkan sesuatu yang secara usaha biasa tidak mungkin diperoleh. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah kehormatan atau keberuntungan mungkin saja akan didapat seseorang tanpa diperkirakan sebelumnya. Namun, hal ini tidak berarti orang hanya dengan diam saja untuk mendapat sesuatu.

- q. ***Ine mampaté kupi Takingen ucak ilen nge berbunge, ine jerohé kupi Tecané ulungé rebung uahé delé*** (aduh pantasnya kopi Takengon masih kecil sudah berbunga, aduh bagusnya kopi Kutacane daunnya rindang buahnya banyak). Syair ini menggambarkan konsep ideal dalam masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo menganalogikan kehidupan seseorang dengan tumbuhan kopi, yang menurut mereka banyak bermanfaat karena menjadi tulang punggung perekonomian. Kopi yang baik menurut syair ini adalah kopi yang batangnya masih kecil, tetapi sudah mulai berbunga dan juga kopi yang daunnya rindang disertai dengan buah yang banyak. Dari tamsilan ini dapat diartikan bahwa orang yang ideal menurut pandangan ini adalah orang yang masih kecil, tetapi sudah berbudi baik. Selain itu, orang yang baik adalah orang yang berperilaku baik dan memiliki harta. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah perilaku yang baik merupakan idaman bagi masyarakat.

3. Syair Berhubungan dengan Benda

Syair Saman yang berhubungan dengan benda adalah syair yang mengambil tamsilan dari sifat benda tertentu. Sifat benda ini dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sifat benda yang baik biasanya dikaitkan dengan tingkah laku seseorang yang baik, sedangkan sifat benda yang tidak baik dikaitkan dengan kelakuan yang buruk pula. Syair yang berhubungan dengan benda dapat disimak di bawah ini.

- a. ***Ibursi atasuyemberiring, ikarangtebingguriliatu*** (digunung yang tinggi pinus beriring, di karang yang tebing ditimpa batu). Syair ini menggambarkan situasi yang berlaku pada kehidupan masyarakat. Masyarakat diingatkan dengan resiko atau keadaan bila berada dalam kondisi dan situasi tertentu. Artinya, masyarakat diingatkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi yang berkaitan dengan situasi atau kondisi, baik tempat maupun waktu. Oleh karena itu, masyarakat diingatkan agar selalu mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Selain itu, syair ini juga menunjukkan bahwa seseorang hendaknya memilih tempat tinggal sesuai dengan situasi yang memungkinkan. Artinya, selalu harus memperhatikan lingkungan yang lebih aman dan nyaman untuk menghindari musibah alam. Inti dari syair ini adalah kewaspadaan perlu ditumbuhkan dalam kehidupan.
- b. ***Atas kul dih suyenni nersah, tikik we salah pangan ané-ané*** (tinggi besar sekali tiang menasah, hanya sedikit salah dimakan anai-anai). Syair ini menyatakan sesuatu yang besar, agung, atau terkenal, tetapi di balik itu ada terdapat suatu cela yang sebenarnya fatal. Nilai budaya yang terkandung dalam syair mengharapkan agar manusia memiliki sifat ideal. Konsep ideal mengharapkan agar manusia selalu berusaha mengurangi kesalahan pada dirinya agar menjadi manusia yang bermanfaat. Masyarakat juga juga lebih senang orang yang sederhana yang bermanfaat daripada orang yang berlebihan, namun kelakuannya tidak terpuji. Kelebihan juga diperlukan masyarakat, namun yang lebih perlu lagi kesederhanaan yang tidak mempunyai sifat tercela.
- c. ***Ho allahni kedidi kusi malé dediang, ho allahni lelayang kusi mah tali naru*** (aduh burung kedidi ke mana mau jalan-jalan, aduh layang-layang ke mana membawa tali panjang). Syair ini menyindir orang-orang yang kehidupannya tidak menentu, misalnya bepergian tanpa arah tujuan yang pasti. Masyarakat selalu menyindir orang seperti ini untuk menggugah kesadaran agar memanfaatkan waktu. Syair ini mengambil contoh “kedidi (burung kecil di sungai) dan

layang-layang” yang hanya kegiatannya keluyuran tanpa tentu arah. Kegiatan seperti ini tentu sangat merugikan dan membuang waktu dengan sia-sia. Oleh karena itu, masyarakat sering menyindir orang seperti ini dengan harapan menyadari kekeliruan yang dilakukan.

- d. *Si sakit nge jeger, kekétah uaké* (Yang sakit telah sembuh kekétah (jenis tumbuhan) obatnya). Syair ini menggambarkan kegembiraan seseorang yang memperoleh apa yang diinginkannya. Kegembiraan ini bukan tergantung dari berapa besar “harga” dari keinginan yang diperoleh, melainkan bergantung pada “apa” yang diinginkan seseorang. Oleh karena itu, syair ini mengisahkan kesembuhan seseorang hanya dengan menggunakan obat rerumputan yang dianggap tidak bermanfaat bagi kehidupan.
- e. *Ulak kite ulak umahte péh jauh jarak, pungi ketar-ketur gere sah péh nakut jemur* (pulanglah kita pulang rumah kita pun sangat jauh, petir berdetur-detur tidak siapa pun mengumpulkan padi yang dijemur). Syair ini menggambarkan keadaan daerah yang tidak mempunyai alat transportasi yang memadai (keadaan Gayo Lues zaman dahulu). Masyarakat yang bepergian jauh, termasuk yang pergi bertandang ke kampung lain dalam kegiatan *Saman*, harus selalu memikirkan waktu pulang karena jarak yang ditempuh dengan berjalan kaki. Selain itu, masyarakat Gayo yang bepergian jauh selalu mengingat pekerjaan yang belum diselesaikan yang ditinggalkan sebelumnya atau hal-hal yang harus diselesaikan. Gambaran keadaan daerah ini didendangkan dengan alunan suara yang indah dalam kegiatan *Saman*. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah kesadaran menjaga waktu dan kesadaran terhadap tugas. Artinya, waktu untuk melakukan sesuatu harus diperkirakan dan tugas yang harus dikerjakan sendiri juga harus diperhatikan.
- f. *Tauhni urentoto tenemalesidang* (jatuh hujan dari daun kayu pertanda hujan akan reda). Syair ini melukiskan bahwa suatu gejala merupakan sebuah pertanda akan terjadi sesuatu. Pengertian syair ini mengarah pada filsafat dan logika. Jika

dicermati, syair ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo dahulu sudah paham akan sebab dan akibat. Kejadian-kejadian di alam ini merupakan kaitan sebab akibat. Hal ini berdasarkan adanya gejala alam kemudian baru muncul suatu kejadian. Masyarakat melukiskan keadaan ini dengan syair yakni jika air hujan sudah jatuh (hanya) dari daun kayu, artinya hujan itu pertanda akan berhenti. Masyarakat Gayo sejak dulu sudah sadar bahwa suatu kejadian bukanlah sesuatu yang tidak bersebab. Artinya, segala sesuatu diyakini hasil dari kegiatan atau pertanda yang muncul sebelumnya.

- g. ***Arake éngon ko manuk leli sumpahi nabi mucabang ukié*** (adakah kamu lihat burung *leli* (nama burung) disumpahi nabi bercabang ekornya). Dalam kesenian kadang-kadang muncul syair yang bersifat menghibur yang tidak sesuai dengan sebab akibat yang sesungguhnya. Syair ini muncul dari gejala alam di sekeliling mereka tinggal. Masyarakat melihat ada burung yang ekornya bercabang, yang tidak biasa dibandingkan dengan burung lain. Mereka mengungkapkan dengan jenaka bahwa burung ini “dimurkai nabi” sehingga ekornya bercabang. Makna hakiki syair ini sebenarnya menyampaikan kepada pendengar bahawa suatu kejadian aneh bisa saja terjadi jika dikehendaki oleh Allah. Kejadian yang tidak dapat dibayangkan atau tidak terpikir oleh manusia bisa saja terjadi. Dengan demikian, masyarakat harus memahami bahwa kejadian di bumi ini merupakan kehendak Allah.
- h. ***O lelayang senang dih bang atému*** (o layang-layang senang sekali rupanya hatimu). Syair ini melukiskan kegembiraan jika hidup dalam kebebasan. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan dalam menghadapi kehidupan, misalnya mengemukakan pendapat, mengekspresikan diri, berusaha, beribadah, kebebasan memilih, dll. Kebebasan sangat didambakan oleh semua orang sehingga masyarakat Gayo menginginkan kebebasan ini dengan mengibaratkan layang-layang yang melayang-layang di udara. Nilai yang dapat dipetik adalah kebebasan sangat didambakan dalam kehidupan bermasyarakat, namun kebebasan yang

diinginkan adalah yang tidak bertentangan dengan hukum agama dan negara.

- i. ***Aihni laut mugelumang kucak sentan muserlak iempasné atu*** (air laut bergelombang kecil, begitu terlempar atau tertumpah dihempaskannya batu). Syair ini menggambarkan bahwa sesuatu yang tidak berbahaya atau sesuatu yang kecil jangan pandang enteng karena mungkin saja memiliki kemampuan yang dahsyat. Masyarakat Gayo yakin banyak orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa, namun tidak terlihat. Kemampuan yang dimiliki seseorang mungkin saja akan terlihat jika sudah diadakan seleksi. Dalam lingkungan masyarakat Gayo umumnya mereka tidak mau menampakkan kemampuan yang sebenarnya sehingga kemampuan yang dimilikinya tidak terlihat. Hal ini mungkin karena masyarakat tidak senang menonjolkan diri. Nilai budaya yang tersirat dalam syair ini adalah kemampuan seseorang tidak bisa diukur hanya dari penampilannya saja, tetapi ukurlah dari kemampuan kerja yang diserahkan kepada orang.
- j. ***Mampatni uten imo permuk-emuk, mampatni tajuk i atasni ulu*** (pantas sekali hutan siamang bersuara, pantas sekali tajuk di atas kepala). Syair ini mengungkapkan sesuatu yang indah dan pantas tergantung pada konteksnya. Suatu benda mungkin pantas digunakan dalam konteks tertentu, tetapi tidak sesuai digunakan dalam konteks lain. Penyesuaian ini telah dilakukan masyarakat Gayo sejak dahulu, misalnya, masyarakat selalu membedakan ucapan-ucapan dalam upacara perkawinan dengan upacara sunatan, atau menyesuaikan benda-benda upacara kenduri turun kesawah dan kenduri tolak bala. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah penyesuaian bentuk ungkapan atau barang sudah berlaku pada masyarakat sehingga penilaian kepantasan sesuatu dapat dilakukan.

E. Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan dirinya

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya adalah

syair yang menceritakan keadaan diri seseorang. Dalam kaitan ini, ada beberapa aspek yang diungkapkan dalam syair, yakni (1) syair yang berkaitan dengan nasihat, (2) syair yang berkaitan dengan tanggung jawab, (3) syair yang berkaitan dengan cita-cita, (4) syair yang berkaitan dengan sifat, (5) syair yang berkaitan dengan keadaan, dan (6) syair yang berkaitan dengan kegelisahan.

1. Syair Saman Berkaitan dengan Nasihat

Syair *Saman* yang berkaitan dengan nasihat adalah syair yang mengandung nilai-nilai nasihat. Nasihat di sini secara umum mengandung nilai budaya yang ideal yang diidamkan oleh masyarakat. Di bawah ini, ada beberapa syair *Saman* mengandung nilai nasihat.

- a. ***Seger cicok padih menomang, seger gerjang padih nutu*** (sekali tusuk saja menanam padi, sekali tekan saja menumbuk padi). Syair ini mengandung filsafat kerja. Artinya, masyarakat dituntut bekerja walaupun sekecil-kecilnya. Masyarakat mengumpamakan menanam padi harus dilakukan sekalipun menanamnya hanya sekali tanam dan hanya satu rumpun padi, begitu juga menumbuk padi harus dilakukan walaupun hanya sekali menekan alat penumbuk padi. Dengan demikian, masyarakat selalu mengharapkan semua individu harus bekerja. Konsep ini menganjurkan agar seseorang tidak menjadi pengemis.
- b. ***So mana uten itebes tebang kén ladang, so mana belang irukah cangkul kén ume*** (itu dia hutan ditebas tebang untuk ladang, itu dia padang digarap cangkul untuk sawah). Syair ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Gayo dari bercocok tanam. Masyarakat Gayo dahulu umumnya hidup dari hasil bercocok tanam sehingga kegiatan yang tergambar dari syair *Saman* juga tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam syair diungkapkan usahakan hutan yang masih belum terolah dan juga manfaatkan padang yang belum produktif. Syair ini juga menyatakan bahwa masyarakat diingatkan agar selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kelangsungan pendidikan anak-

anak mereka. Konsep pemanfaatan lahan sangat dominan dalam inti syair ini, namun tidak berarti mengeksploitasi lingkungan sembarangan tanpa mengindahkan kelestarian hutan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat tidak menebang pohon yang berada di daerah rawan longsor.

- c. ***Enti atastu tiakni lelayang, metus kahé benang taring tenangkulé*** (jangan terlalu tinggi angkat layang-layang, putus nanti benangtinggal tongkolnya). Syair ini memberi peringatan kepada kita agar tidak terlalu membanggakan diri terutama sewaktu berprestasi. Rasa bangga yang berlebihan mungkin saja akan menimbulkan kerugian atau penyesalan yang sangat mendalam. Selain itu, rasa bangga bisa menyebabkan orang lupa akan keagungan yang Mahakuasa. Masyarakat dituntut agar bersikaplah sederhana karena kesederhanaan itu merupakan sikap yang diinginkan oleh agama dan juga oleh masyarakat banyak. Syair ini melukiskan seorang yang melampaui batas. Orang yang sudah merasa dirinya terlalu hebat mungkin saja menganggap orang lain tidak lebih dari sekedar pelengkap sehingga dia sering bertindak gegabah. Akan tetapi, jika pada satu ketika ada musibah atau prestasinya tidak lagi dapat dibanggakan, dia pasti merasa lebih hina daripada orang lain. Jadi, syair ini mengingatkan kita agar berlakukan sederhana dan tidak membanggakan kemampuan diri secara berlebihan. Masyarakat Gayo biasanya tidak mau menonjolkan diri sekalipun sudah berprestasi dan umumnya mereka beranggapan hasil kerja itu sebaiknya dinilai orang lain saja.
- d. ***Ejet nietku male ku Mekkah nge mupéwar langkah ku negeri Belene*** (niat saya mau ke Mekkah sudah berputar haluan ke negeri Belanda). Syair ini menyindir masyarakat yang berencana berbuat baik, namun akhirnya melakukan kejahatan. Hal ini muncul karena masyarakat ada yang dalam kehidupan serta ungkapan sehari-hari selalu baik, namun di balik itu sebenarnya bukan orang yang baik. Artinya, dia berbuat baik jika dilihat orang, tetapi melakukan sebaliknya jika tidak ada orang. Masyarakat seperti ini disindir dengan syair dalam *Saman* dengan harapan mereka menyadari

kesalahannya. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah kegiatan berbuat baik itu harus dilakukan di mana dan kapan saja. Tidak boleh berbuat baik hanya dengan berpura-pura.

- e. ***Ko péh dengan dalih jengkat, ningko péh tomat regeni bedakmu*** (kamu pun dik tidak usah sombong, bagimu juga tomat (untuk) harga bedakmu). Syair ini mengingatkan perilaku orang sombong. Kesombongan di sini dimaksudkan bagi orang yang miskin, namun selalu merasa diri kaya. Masyarakat menganggap orang kayabiasa sombong, walaupun tidak dibenarkan agama, sedangkan orang miskin yang sombong dianggap tidak berdasar. Syair ini mengingatkan masyarakat agar berlakulah wajar dalam kehidupan, jangan bertindak sombong walaupun kaya, dan lebih-lebih lagi bagi orang miskin. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini berkaitan dengan ajaran agama yang menganjurkan kita tidak boleh menyombongkan diri. Sombong adalah sifat yang tidak terpuji sehingga masyarakat Gayo berusaha saling mengingatkan, termasuk dalam *Saman*.
- f. ***Inget-ingetni gunting tejem inget beden enti benasa*** (hati-hati gunting tajam hati-hati badan jangan binasa). Syair ini mengingatkan masyarakat agar berhati-hati mengerjakan sesuatu. Segala pekerjaan selalu membawa konsekuensi tertentu. Oleh karena itu, seseorang harus berpikir terlebih dahulu sebelum melakukannya. Dalam syair disebutkan ***gunting tejem*** yang dapat dikatakan alat yang bermanfaat dan juga dapat berbahaya. Penggunaan alat ini tentu harus sesuai dengan fungsi positifnya agar tidak membahayakan. Nilai yang dapat dipetik adalah kehatian-hatian dalam bertindak sangat diperlukan. Jika bertindak tanpa pertimbangan, akan terjadi kecelakaan bagi pelakunya.
- g. ***Enti beséré ku kayu dodoh, enti belongoh ku kayu maté*** (jangan bersandar pada kayu condong, jangan berlindung pada kayu mati). Syair ini mengandung nasihat agar seseorang berpedoman pada aturan yang benar dan jangan berlindung pada aturan yang salah atau penjahat. Pedoman dalam menempuh ini bermacam-macam sehingga segala

tingkah laku manusia tercermin dari pedoman yang dianutnya. Pedoman yang dianut ada yang baik dan ada juga yang menyesatkan. Oleh karena itu, masyarakat harus berpedoman pada kebenaran yang bersumber dari Ilahi. Masyarakat Gayo selalu menjaga diri agar tidak tersesat dalam kehidupan. Untuk menghindari kemungkinan adanya penyimpangan dalam kehidupan, masyarakat Gayo berusaha memperingatkan para pemuda melalui syair-syair agar jangan menempuh hidup yang keliru. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah pedoman dalam hidup ini harus yang benar agar dapat menjalani kehidupan di dunia dengan baik untuk menuju ke akhirat yang baik pula.

- h. ***O beden enti buetenle berjudi, o beden rasakomi*** (o badan jangan kerjakanlah berjudi, oh badan rasakanlah oleh kamu). Syair ini merupakan bentuk peringatan kepada masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Perbuatan judi sudah merupakan penyakit masyarakat, termasuk masyarakat Gayo yang beragama Islam. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat melihat pelaku perjudian selalu hidup dalam kesengsaraan dan sering menjadi penyebab kehancuran rumah tangga. Oleh karena itu, peringatan tentang bahaya judi juga tidak luput dari pantauan para seniman *Saman*. Dalam syair ini juga disebutkan bahwa janganlah berjudi, namun jika dilakukan juga, tanggunglah segala akibatnya. Nilai budaya yang ada dalam syair ini menyatakan bahwa perbuatan yang bertentangan dengan agama selalu membawa mudarat kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.
- i. ***Sana sigerdak papan nge buruk sana sitetok meranti mude*** (untuk apa dihentak papan sudah busuk, untuk apa diketok meranti yang muda). Syair ini mengungkapkan bahwa pekerjaan yang sia-sia tidak usah dilakukan dan juga kegiatan yang sudah jelas (baik atau buruk, bermutu atau tidak) tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam syair diungkapkan “untuk apa dihentak-hentak papan yang sudah busuk”, artinya, jika papan itu sudah busuk tidak perlu lagi dihentak-hentak (biasanya untuk mengetahui apakah papan

ini masih layak digunakan untuk *berdidong*). Dalam arti yang luas bahwa pekerjaan seperti ini sia-sia sehingga tidak perlu dilakukan. Selain itu, diungkapkan “untuk apa diketok meranti yang muda, artinya, jika kayu meranti masih muda umumnya tidak berlubang di dalamnya sehingga tidak diragukan lagi untuk ditebang dan dijadikan papan. Jadi, suatu gejala yang sudah jelas hendaknya diyakini saja. Nilai budaya yang ada dalam syair ini adalah masyarakat Gayo melarang perbuatan yang sia-sia dan selalu yakin jika ada gejala yang sesuai dengan kebiasaan secara umum.

- j. *Engon ku ipon nge meh murumpang, tue lelang gere metih diri* (lihat ke gigi sudah hampir ompong, orang tua yang tidak tahu diri). Syair ini mengingatkan orang yang sering lupa diri. Ada sebagian anggota masyarakat yang selalu mementingkan urusan dunia sehingga kegiatannya kebanyakan berdasarkan nafsu. Orang seperti ini lupa akan kepentingan yang lebih besar yaitu urusan akhirat. Orang seperti ini biasanya akan lupa bahwa umur terus bertambah sehingga tidak menyadari akan datangnya kematian. Syair di atas menyindir orang yang bertingkah laku seperti ini dengan mengistilahkan orang yang “tidak tahu diri”. Nasihat yang dapat diambil dari syair ini adalah manusia hendaknya sadar bahwa di dunia ini hanya sementara. Oleh karena itu, hendaknya semakin bertambah umur semakin mendekatkan diri kepada Allah.
- k. *Ike mengenal pemaén enti i cahayani lampu, gere ilen tentu belangini rupa* (kalau mencari menantu jangan di cahaya lampu, belum tentu, seperti terlihat, cantiknya wajah). Syair ini mengandung nasihat bahwa untuk memilih pasangan hidup seseorang hendaklah berdasarkan agama. Dalam syair diistilahkan “cahayani lampu” yang arti sebenarnya adalah menggambarkan kecantikan wajah. Jadi, kecantikan wajah jangan dijadikan menjadi syarat utama dalam mencari pasangan hidup karena kecantikan wajah hanya kebaikan yang terlihat. Kecantikan yang paling hakiki adalah kecantikan yang berdasarkan agama. Artinya, pasangan hidup itu hendaknya taat beragama dan juga

diiringi dengan kecantikan rupa. Nasihat yang terkandung dalam syair ini adalah kecantikan agama lebih dipentingkan daripada kecantikan yang terlihat, tetapi lebih diperlukan lagi kecantikan agama disertai dengan kecantikan wajah.

2. Syair Saman Berhubungan dengan Tanggung Jawab

Syair yang berhubungan dengan tanggung jawab adalah syair yang mengaitkan tugas serta tanggung jawabnya terhadap orang tua atau terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa syair yang berhubungan dengan tanggung jawab.

- a. *Ari ranto gaip kukirim suret kén teneku ninget ku amaine* (dari rantau jauh saya kirim surat tanda saya teringat kepada bapak dan ibu). Syair ini menggambarkan betapa eratnya hubungan antara anak dengan orang tua. Pemuda yang sedang bermain *Saman* juga sering menggambarkan eratnya hubungan kekeluargaan ini. Hubungan dengan keluarga dapat terjalin pada waktu dulu hanya melalui surat, sedangkan sarana lain seperti telepon belum ada. Oleh karena itu, pemuda yang pergi merantau selalu menyampaikan rasa rindu mereka terhadap keluarga dengan sarana surat. Nilai budaya lain yang tersirat adalah pemuda yang telah pergi merantau jauh tidak pernah lupa kepada keluarga dan juga selalu memikirkan peningkatan kemajuan di daerah asalnya.
- b. *Ikemurebahkayusesérénngemuriplaénbertunesmude* (kalau rebah kayu sandaran tumbuh lain bertunas muda). Syair ini mengungkapkan jiwa perjuangan. Syair ini mengandung nilai yang sama dengan ungkapan “patah tumbuh hilang berganti”. Artinya, seorang pejuang atau konseptor dalam perjuangan yang telah tiada akan digantikan atau akan diteruskan oleh generasi berikutnya. Inti dari syair ini adalah perjuangan dalam segala bentuk tidak pernah berhenti. Gagasan-gagasan yang telah digariskan selalu berjalan sekalipun para penggagasnya telah tiada. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah usaha untuk berbuat baik selalu berkesinambungan. Gagasan yang baik selalu dilanjutkan

oleh generasi yang berikutnya.

- c. ***Kuneh ama ine gere berate susah, nge bekejang payah mengulni ruesku*** (bagaimana orang tua tidak berhati susah, sudah berpayah-payah membesarkan aku). Syair ini menggambarkan kesadaran anak yang melihat kegelisahan orang tua karena tingkah anak itu sendiri. Anak merupakan titipan Allah yang harus dijaga dan dididik sesuai dengan tuntunan agama. Orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak. Dalam kehidupan nyata, banyak orang tua yang telah menjaga dan mendidik anak dengan sekuat tenaga, tetapi masih ada juga yang tidak mencapai hasil yang dikehendaki. Jika keadaan ini terjadi, orang tua akan merasa sedih dan gelisah karena usaha kerasnya kurang berhasil. Namun, kejadian ini kadang-kadang bisa berhasil kembali jika anak memahami kerisauan orang tuanya. Kesadaran anak tumbuh kembali sehingga berusaha memperbaiki diri sesuai dengan ajaran yang telah diperolehnya.

2) Syair Saman Berhubungan dengan Cita-cita.

Syair yang berhubungan dengan cita-cita adalah syair yang menggambarkan keinginan seseorang tentang keadaan diri atau masyarakat. Di bawah ini terdapat beberapa syair yang berhubungan dengan cita-cita.

- a. ***Kulni air gere terlipé ike kulni até musampé we kire*** (besarnya sungai tak terseberangi besarnya hati semoga tercapai kiranya). Syair ini menggambarkan ketabahan seseorang dalam menuju cita-cita. Dalam syair dilukiskan bahwa sungai yang besar tidak akan bisa diseberangi, namun ***kulni até*** (besarnya hati/ cita-cita) mudah-mudahan dapat dicapai. Masyarakat Gayo tidak akan berusaha menaklukkan keadaan alam yang kadang-kadang begitu ganas (misalnya sungai yang besar dan deras), tetapi mereka berusaha mencapai apa yang telah dicita-citakan. Selain itu, tujuan syair ini untuk memacu semangat orang yang sering menyerah dalam mencapai cita-cita. Nilai positif yang bisa dipetik adalah keuletan dalam

berusaha dalam mencapai satu tujuan. Masyarakat berusaha mencapai cita-cita yang telah tertanam, namun mereka tidak berusaha untuk mengerjakan pekerjaan yang hanya bersifat sia-sia.

- b. ***Kejang bugemupaédah payah bugemusempurne*** (letih semoga berfaedah lelah semoga menjadi sempurna/berhasil). Syair ini menyatakan bahwa sesuatu yang dikerjakan hendaknya bermanfaat. Seseorang yang letih karena mengerjakan sesuatu selalu mengharapkan akan manfaat dari kerjanya. Oleh karena itu, dalam setiap pekerjaan selalu dicari kegiatan yang berguna, baik bagi diri maupun bagi orang lain. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah kegiatan yang dilakukan hendaknya yang bermanfaat dan jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia.
- c. ***Ike ngenal pemaén kire lagu pisang oak, jemaé bayak rupeé péh belangi*** (kalau mencari menantu hendaknya seperti pisang *oak* (jenis pisang), orangnya kayawajahnya pun cantik). Syair ini mengisyaratkan konsep menantu idaman dari sudut pandang anak muda. Anak muda biasanya memandang sesuatu dari segi keduniaan sehingga kriteria wanita yang diinginkan adalah cantik dan kaya. Kriteria cantik dan kaya memang merupakan aspek yang penting dalam agama, tetapi konsep utama adalah ketaatan beragama. Namun, anak muda dalam syair seni umumnya menyebutkan kriteria wanita adalah cantik dan kaya. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah cara pandang anak muda dalam mencari pasangan hidup selalu menonjolkan hal-hal yang paling praktis dan bukan yang bersifat hakikat.
- d. ***Demu-demu i langit asapni rarate*** (jumpa-jumpa di langit asap api kita). Syair ini mengisahkan perpisahan yang tidak ada kemungkinan untuk bertemu kembali. Hal ini terjadi karena lingkungan yang terisolir dan alat transportasi yang belum ada sehingga dua insan yang berpisah melukiskan perpisahan itu perpisahan yang tidak dapat bertemu lagi. Perpisahan dua insan tentu membuat kerinduan yang mendalam, tetapi mungkin saja kejadian ini tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, kerinduan ini diungkapkan

dengan perumpamaan “asap”. Artinya, setiap rumah tangga selalu memproduksi asap yaitu asap dapur. Asap ini tentu akan melambung ke udara. Jadi, untuk melepaskan rindu kedua keluarga yang tidak mungkin bertemu, mereka cukup merelakan asap yang diproduksi tadi bertemu di angkasa sebagai ganti mereka bertemu melepaskan rindu. Implikasi dari syair ini dapat dikatakan bahwa hubungan kekerabatan begitu erat bagi masyarakat Gayo. Jika terjadi perpisahan, selalu diusahakan akan bertemu kembali. Namun, perpisahan yang tidak mungkin bertemu mereka usahakan dengan bertemu melalui syair-syair yang dilantunkan dalam seni.

3. Syair Saman Berhubungan dengan Sifat

Syair yang berhubungan dengan sifat adalah syair yang menggambarkan sifat atau karakter masyarakat, baik dalam bentuk menggunakan lambang maupun dengan perkataan kata sifat langsung. Syair *Saman* yang berkaitan dengan sifat dapat diperhatikan di bawah ini.

- a. ***Semangatku gere gunah aruahku gere gerle*** (semangatku tidak kecut arwahku tidak takut). Syair ini menunjukkan sifat pemberani masyarakat dalam segala bidang untuk mempertahankan kehidupan. Konteks yang dipakai syair ini biasanya dalam konteks pertandingan kesenian. Dalam konteks seni sering terjadi pertandingan yang lawan lebih masyhur daripada kelompok lain. Namun, kelompok yang tidak diunggulkan sering merasa tidak takut sehingga mengungkapkan keberanian itu dengan syair seperti ini. Ini menandakan bahwa kelompok ini tidak takut bersaing dengan kelompok yang telah dianggap hebat.
- b. ***Ancur-ancur tepur sana kin salahé*** (hancur-hancur lebur apa kiranya salahnya). Syair ini menggambarkan usaha keras dalam kegiatan. Masyarakat melukiskan bahwa mereka tidak merasa takut segala resiko dalam menghadapi sesuatu baik dalam bidang usaha maupun dalam menghadapi tantangan. Tantangan yang digambarkan di sini adalah tantangan

lingkungan yang sangat terisolir dari daerah lain. Dalam menghadapi tantangan ini mereka melukiskan dengan syair ini yang intinya biar hancur dalam menghadapi tantangan, namun mereka tidak akan gentar. Intinya syair ini menggambarkan keteguhan hati masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup yang disebabkan oleh keadaan lingkungan tempat tinggal mereka.

- c. ***Gere kupenalam benyang kén penangin nguken kunampin keras mulo kuyu, gere kupenalam benyang kén penangin ara kipes mesin kén gantini kuyu*** (tidak saya harapkan *benyang* untuk menganginkan padi lebih baik saya tunggu angin kencang, tidak saya harapkan benyang untuk menganginkan padi ada kipas mesin sebagai pengganti angin). Kedua syair ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak mau bergantung pada satu sumber harapan. Dalam berusaha, masyarakat Gayo berusaha dengan berbagai cara dengan harapan tujuan dapat dicapai. Masyarakat Gayo tidak mau berharap pada satu sumber bantuan. Kalau ada suatu sumber harapan, masyarakat Gayo selalu mencari sumber lain agar tidak kecewa bila sumber pertama tidak bisa diharapkan atau mungkin saja ada hal lain di luar dugaan. Prediksi ini menimbulkan nilai positif yakni untuk mencapai tujuan jangan menempuh hanya satu cara. Jika hanya ditempuh satu cara, faktor kegagalan berusaha itu besar sekali. Akan tetapi, jika disiapkan cara lain, kemungkinan kegagalan lebih kecil.
- d. ***Putih péh emun gere kami beli, item péh kupi gere kami jeje*** (sekalipun embun putih tidak kami beli, sekalipun kopi hitam tidak kami jajakan). Syair ini mengandung arti bahwa masalah nilai kebaikan bagi masyarakat Gayo tidak bergantung pada rupa luar. Kalau menilai seseorang, masyarakat Gayo tidak menilai dari wujud penampilan seseorang, dari warna kulit, dari tampang, atau dari silsilah keturunannya. Masyarakat Gayo bukan menilai kebaikan seseorang dari warna kulit, melainkan dari tingkah laku serta ketakwaan kepada Allah. Selain itu, penilaian buruk juga bukan bergantung pada aspek yang disebutkan di atas. Warna kulit atau bentuk tubuh tidak mencerminkan

kebaikan atau keburukan seseorang. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair di atas adalah masyarakat Gayo tidak pernah menilai baik atau buruk seseorang dari warna kulit. Dalam arti yang lebih luas, Masyarakat Gayo tidak membedakan suku atau keturunan dalam penilaian atas baik buruk seseorang.

- e. ***Kedik ko kedik aku kadang aku kediki ko*** (tertawa kamu tertawa saya, mungkin saya kau tertawakan). Syair ini mengingatkan kepada setiap individu bahwa segala sesuatu yang dilakukan itu hendaknya mempunyai dasar secara jelas. Masyarakat dilarang melakukan pekerjaan secara taklid buta. Artinya, segala tindakan kita hendaknya dilakukan secara jelas dan berdasar karena tindakan yang tidak berdasar itu akan merugikan diri kita sendiri. Dalam syair ini juga digambarkan bahwa tindakan seseorang itu bisa saja sesuai bagi diri orang, tetapi tidak sesuai bagi diri orang lain. Oleh karena itu, syair ini mengingatkan seseorang bahwa bertindak itu harus sesuai dengan keadaan yang memang diperlukan. Implikasinya dalam kehidupan adalah seseorang hendaknya mengerjakan sesuatu jangan asal dilakukan saja. Tindakan yang dilakukan orang mungkin berguna bagi orang, tetapi mungkin saja berbahaya bagi kita. Intinya, dalam kehidupan ini harus selalu waspada baik terhadap larangan adat maupun larangan agama.
- f. ***Orop sesantiren tudung atasni ulu kati enti poraktu idedaring lo*** (asal diletakkan tudung di atas kepala agar jangan terlalu panas dipanggang hari). Syair ini menyatakan bahwa bantuan kadang-kadang diperlukan hanya dalam keadaan terpaksa. Masyarakat Gayo umumnya berusaha menyelesaikan masalah sendiri dengan baik. Kesulitan dalam kehidupan selalu diatasi dengan kemampuan yang ada dengan harapan mampu bertahan dalam kondisi yang kritis. Usaha yang dilakukan kadang-kadang tidak bisa mengatasi beban hidup yang melebihi sehingga berusaha meminta bantuan kepada orang lain. Akan tetapi, banyak masyarakat Gayo yang menganggap bantuan itu hanya sebagai upaya untuk mengatasi keadaan kritis saja. Setelah

keadaan kritis berlalu, bantuan kurang diperlukan. Konsep ini dimaksudkan untuk mendidik seseorang belajar mandiri dalam mengatasi kesulitan hidup.

- g. ***Dalih igerigak gere aku takut dalih igegerjut gere aku gerle*** (tidak usah digertak-gertak saya tidak takut tidak usah ditakut- takuti saya tidak gelisah). Syair ini mengungkapkan keteguhan atau keberanian seseorang menghadapi gertakan, termasuk gertakan bagi seniman *Saman* dalam pertandingan *Saman*. Para pemain *Saman* biasanya yakin terhadap kreasi yang mereka ciptakan dan merasa yakin akan keindahan gerakan yang dibuat. Oleh karena itu, gertakan dari lawan tidak akan menyurutkan keyakinan mereka. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah rasa keteguhan pendirian sangat kuat. Keteguhan pendirian ini didasari rasa kebenaran dan juga rasa percaya diri terhadap tindakan yang diperbuat.
- h. ***Bier mureris usi urum tulen aku gere rejen menubahi janyi*** (biar berpisah daging dengan tulang saya tidak mau mengubah janji). Syair ini mengungkapkan keteguhan pendirian seseorang terhadap janji. Konteks syair ini biasanya berkaitan dengan janji yang diucapkan oleh muda mudi. Artinya, janji-janji yang pernah mereka ikrarkan tidak akan diingkari dalam keadaan apa pun. Kata-kata dalam syair yang berbunyi “walaupun berpisah daging dengan tulang” mengisyaratkan bahwa pemuda yang berjanji tersebut tidak akan pernah mengingkari janjinya. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah kesetiaan terhadap janji merupakan sesuatu yang harus ditepati. Jadi, syair ini memberi pelajaran kepada masyarakat akan perlunya nilai kesetiaan.
- i. ***Rupe péh jeroh bebuét péh lisik gere naéh macik aténi ama ine, rupe péh koték bebuét péh merké nguken maté kén bejeni bumi*** (wajah pun tampan bekerja pun rajin tidak lagi pusing ibu dan bapak, wajah pun buruk bekerja pun malas lebih baik mati menjadi pupuk). Syair ini mengisahkan bahwa orang yang rajin bekerja adalah orang yang disenangi. Yang lebih disenangi lagi adalah orang yang rajin bekerja dan

juga memiliki wajah yang tampan, sedangkan yang paling dibenci adalah orang yang malas dan sekaligus buruk rupa. Masyarakat Gayo berpendapat alangkah indahnya jika orang berwajah tampan dan baik tingkah laku. Orang seperti ini disenangi dalam pergaulan masyarakat. Artinya, masyarakat Gayo tidak menilai orang dari tampannya, melainkan dari tingkah lakunya. Akan tetapi, sangat disenangi jika kedua unsur ini terdapat pada diri seseorang. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah masyarakat senang jika orang rajin dan tingkah lakunya baik, lebih-lebih disertai dengan wajah yang tampan.

- j. ***Kami gere terih bier géh kedut kami gere takut bier mepar pungi*** (kami tidak takut walaupun datang mendung kami tidak takut walaupun petir menyambar). Syair ini mencerminkan keberanian masyarakat dalam menghadapi ancaman-ancaman baik fisik maupun mental. Rasa keberanian dalam menempuh hidup dapat terdorong dengan adanya motivasi seperti ini. Masyarakat sudah biasa dalam menghadapi segala bentuk jenis bahaya yang mengancam, namun mereka tidak pernah gentar menghadapinya. Jadi, mereka mengungkapkan gangguan bentuk apapun tidak membuat nyali mereka kecut dalam mencapai tujuan hidup. Implikasi dari syair ini mengisyaratkan masyarakat tidak boleh takut jika berjalan pada rel kebenaran. Apa saja bentuk gangguan tidak ditakuti jika kita berada pada jalan yang benar. Keberanian harus dipupuk pada setiap individu untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

4. Syair Saman Berhubungan dengan Keadaan

Syair *Saman* yang berhubungan dengan keadaan adalah syair-syair yang menceritakan keadaan diri, masyarakat, atau lingkungan. Pengungkapan keadaan ini ada yang menyedihkan dan ada juga yang menyenangkan. Cara pengungkapannya nilai budaya dalam konteks ini ada yang menggunakan personifikasi dan ada juga yang langsung. Syair yang berhubungan dengan keadaan dapat disimak berikut ini.

- a. ***Nong nge méh senangni ateku*** (milikku sudah habis senang hatiku atau hatiku sungguh-sungguh senang). Syair ini mengekspresikan kegembiraan yang luar biasa jika seseorang sudah sempat berpartisipasi dalam kegiatan *Saman*. Hal ini juga menggambarkan betapa nilai budaya *Saman* masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo. Individu yang terlibat dalam *Saman* merasa bangga menjadi orang Gayo karena seni Gayo bisa dilakukannya dengan baik. Ungkapan ini biasanya diungkapkan setelah tahap awal kegiatan *Saman* berlangsung.
- b. ***Nge reduk matani séntér, nge mupenér matani lo*** (sudah redup mata senter, sudah bersinar matahari). Syair ini mengandung nilai harapan seseorang akan berubah jika terjadi situasi yang berbeda. Artinya, jika sesuatu telah berakhir akan terjadi sesuatu yang lain. Masyarakat mengibaratkan redupnya cahaya senter karena telah ada yang lebih terang yaitu cahaya matahari. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah keyakinan masyarakat bahwa sesuatu penderitaan akan berakhir dengan keberuntungan.
- c. ***Seberubesilo pané dih ngacak, salak berbedak bibir begincu*** (gadis sekarang pandai sekali bersolek pipi berbedak bibir bergincu). Kedua syair di atas ini menggambarkan keadaan gadis remaja pada masa kini. Artinya, pemuda melihat beberapa perubahan yang terjadi pada remaja. Remaja putri dahulu tidak sama dengan remaja kota yang selalu mengikuti perkembangan terutama bidang kecantikan. Akan tetapi, pada masa kini globalisasi sudah mulai menyentuh desa sehingga terjadi perubahan dari sebelumnya. Namun, perubahan itu kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga para pemuda kadang-kadang melontarkan sindiran halus melalui syair *Saman*. Syair ini hanya ditujukan untuk koreksi perubahan yang terlalu drastis yang tidak sesuai dengan lingkungan atau mungkin saja cara penempatan perubahan yang tidak tepat.
- d. ***Nge pien lo ruesku berlempuk seni, ngen pien ingi bersengal mata*** (sudah berapa hari saya berlemas sendi, sudah berapa malam terasa mengantuk). Syair ini mengungkapkan

kesetiaan pemuda terhadap seni daerah. Mereka rela berhari-hari tanpa istirahat dalam pelaksanaan kegiatan seni. Hal ini bisa dipahami orang lain jika mengetahui kejadian yang berlangsung dalam pertandingan *Saman*. Pertandingan *Saman* dilakukan ada yang satu hari satu malam dan ada juga dua hari dua malam. Para pemuda yang setia terhadap *Saman* ini dengan rela melaksanakannya dan sekaligus mengurus keperluan tamu (lawan bertanding). Keadaan mereka yang telah lelah ini dilukiskan dengan syair di atas, namun ungkapan ini bukan merupakan rasa penyesalan melainkan rasa bangga dapat melaksanakan pementasan seni *Saman*.

- e. ***Nge salah titi ujungni karang, nge salah tomang ujungni semé*** (sudah salah titi ujung karang, sudah salah tanam ujung bibit padi). Syair ini mengungkapkan sesuatu kesalahan yang telah dilakukan. Kesalahan yang telah dilakukan dilukiskan dengan salah berjalan di karang atau bibit padi yang salah tanam sehingga menggambarkan ketakutan tentang kejadian yang diakibatkan oleh pekerjaan itu. Implikasi dari syair ini bahwa dalam bertindak jangan gegabah karena bisa terjadi efek yang sangat merugikan diri sendiri atau juga merugikan orang lain. Oleh karena itu, kehati-hatian sangat diperlukan untuk menghindari penyesalan dari efek perbuatan.
- f. ***Menungeren melas nge lagu nangin i duruni ampa, menungeren nesal nge lagu narah i duruni sela*** (mengatakan merasa bersalah sudah seperti mengangin (memilahkan padi dengan hampa) di belakang hampa, mengatakan menyesal sudah seperti meraut di ujung ampas atau sampah). Syair ini menggambarkan penyesalan yang sudah berlalu tidak berguna. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini mengingatkan kita agar suatu tindakan harus dipikirkan terlebih dahulu secara matang. Tindakan yang dipikirkan tentu membawa hasil yang baik dan walaupun merugikan tentu telah dipikirkan sebelumnya. Masyarakat Gayo sering diingatkan untuk berpikir sebelum melakukan tindakan dengan syair seperti ini.
- g. ***Tangak ku atas emun nge beluh, tungkuk ku tuyuh***

emun enjadi nami (tengadah ke atas embun sudah pergi, menunduk ke bawah embun sudah menjadi air). Syair ini menggambarkan jika seseorang kehilangan tempat berlindung, atau tempat mengadu. Seseorang yang tidak lagi mempunyai tempat berlindung tentu merasa sangat gelisah. Kegelisahan ini terlukis dari ungkapan seni seperti diatas. Artinya, mereka ingin mengadu, namun tempat mengadu sudah tidak ada. Hal ini dilukiskan dengan ”tengadah ke atas embun sudah pergi”.

- h. ***Hana die hana hana die malé, hana die masuk seluk ku rembege.*** apakah kiranya apa, apakah kiranya akan terjadi, apakah kiranya masuk merasuk ke tubuh). Syair ini mengandung makna keraguan pada diri seseorang. Masyarakat Gayo dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang masih terpengaruh kepercayaan gaib. Oleh karena itu sering masyarakat menduga-duga apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan ramalan-ramalan yang tidak berdasar. Akan tetapi, dalam konteks ramalan itu juga sering ragu apakah ramalan benar akan terjadi atau tidak. Keraguan ini muncul karena ramalan tidak berdasarkan aspek logis atau karena ada unsur kemasukan roh halus. Nilai budaya yang ada dalam syair ini adalah masyarakat masih ada kepercayaan kepada unsur gaib sehingga kejadian sehari-hari sering dikaitkan dengan hal ini.
- i. ***Tetok péh canang gere mera meling, guel péh suling gere mera lalé*** (pukul pun canang tidak mau berbunyi, ditiup pun suling tidak mau berbunyi). Syair ini mengisahkan usaha yang sering gagal. Kegagalan memang merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia, tetapi kegagalan yang bertubi-tubi sering membuat frustrasi yang berlebihan. Ungkapan di atas menjelaskan bahwa semua usaha telah ditempuh, namun tidak ada yang membawa hasil. Si pemuda mengatakan canang yang dipukul tidak berbunyi, padahal biasanya canang selalu berbunyi jika dipukul, suling ditiup tidak berbunyi, padahal suling selalu berbunyi jika ditiup. Si pemuda merasa segala upaya yang dia lakukan selalu menemui kegagalan sehingga kegelisahan dirinya

diungkapkan melalui syair.

- j. ***Denéku naik nge sagupi emun, denéku turun nge sagupi nami*** (jalan saya mendaki sudah diselimuti embun, jalan saya turun sudah diselimuti air yang berasal dari embun). Syair ini mengungkapkan suatu maksud yang ingin dicapai, tetapi usaha untuk mencapainya telah tertutup. Arah ungkapan ini sangat luas yakni segala macam bidang yang diinginkan, tetapi mengalami kebuntuan. Dalam kehidupan sehari-hari ada masyarakat yang ingin berusaha, namun bidang yang diusahakan itu telah digarap orang lain, dia berusaha lagi dalam bidang yang lain, namun bidang ini juga gagal. Dalam konteks muda mudi mungkin ada pemuda yang ingin meminang gadis pujaannya, namun si gadis telah dipinang sebelumnya oleh pemuda lain. Jika hal ini terjadi, pemuda biasanya melantunkan syair seperti di atas.
- k. ***Langit nge mukaram bumi nge muruntuh, kusi aku beluh menunelen até*** (langit sudah hancur bumi sudah runtuh, ke mana saya pergi menenangkan hati). Syair di atas menggambarkan usaha dari seseorang untuk mendapat perlindungan jika tempat berlindung sebelumnya sudah tiada. Secara alami, manusia selalu mencari tempat berlindung, baik perlindungan fisik maupun perlindungan lain. Oleh karena itu, akan muncul kegelisahan pada diri seseorang jika perlindungannya telah tiada. Mereka akan berusaha kembali mencari yang baru.
- l. ***Kelikni kalang nge terpengé-pengé, gere mera lalé dagang i ranto*** (bunyi burung elang sudah seperti terdengar, tidak bisa lalai/betah orang merantau di rantau). Syair ini mengungkapkan kerinduan seseorang kepada kampung halamannya. Kerinduan masyarakat Gayo kepada kampung halamannya bertambah jika ada suatu berita tentang kampung halaman atau tentang keluarga. Oleh karena itu dalam syair ini disebutkan “*suara burung elang sudah terdengar-dengar*”. Artinya, ada berita yang didengar baik berupa berita gembira maupun berita sedih. Jika berita ini terdengar, para perantau Gayo yang ada di luar daerah selalu merasa ingin kembali ke kampung. Selain itu, syair ini

menggambarkan betapa besar keinginan masyarakat Gayo yang berada di perantauan untuk membangun daerah. Namun, kadang-kadang niat ini tidak bisa terlaksana karena keterbatasan yang dimiliki. Nilai budaya yang dapat terungkap dari syair ini adalah rasa untuk membangun daerah bagi masyarakat Gayo sangat besar.

- m. ***Agakmu temas sesimpak gelumang, agakmu senang tetona badé*** (kamu pikir mudah di hempas-hempas gelombang, kamu pikir senang diikuti-ikuti (dikejar-kejar) badai). Syair diatas menggambarkan bahwa berusaha merupakan pekerjaan yang sulit. Masyarakat Gayo sadar bahwa dalam hidup ini harus berusaha dan usaha yang dilakukan merupakan perjuangan yang berat, namun harus dijalani. Usaha dalam syair ini digambarkan dengan hempasan gelombang dan deraan badai. Artinya, dalam usaha selalu ada tantangan yang dihadapi. Akan tetapi, masyarakat Gayo yakin bahwa tantangan dalam hidup merupakan hal yang biasa sehingga harus dihadapi dengan tabah. Nilai budaya yang tercermin dalam syair ini adalah masyarakat Gayo yakin bahwa tantangan selalu ada dalam setiap usaha untuk mencapai kesuksesan. Untuk menghadapi tantangan ini, harus dilakukan dengan perjuangan yang sungguh-sungguh.
- n. ***Agakmu temas minah batangruang, agakmu senang naringen gergel tété*** (kamu pikir mudah pindah tempat tinggal, kamu pikir senang meninggalkan rumah). Syair ini mengandung makna adanya kesulitan dalam menghadapi kehidupan atau situasi yang baru. Segala sesuatu yang serba baru dihadapi merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Dalam syair diibaratkan pindah untuk pekerjaan yang baru. Pindah bukanlah pekerjaan yang mudah karena banyak hal yang baru bagi yang pindah dan juga banyak hal yang harus dipertimbangkan, baik aspek biaya maupun aspek sosial. Syair ini sebenarnya bukan melarang seseorang pindah atau mengerjakan pekerjaan yang baru, melainkan mengingatkan kepada masyarakat agar benar-benar memperhatikan segala aspek jika menghadapi hal yang baru.

- o. ***Gere dalihmi aku longohi kayu kadang nge nasipku idedaring lo*** (tidak usah saya dilindungi kayu mungkin sudah nasibku dijemur-jemur hari). Syair ini mengungkapkan bahwa seseorang mempunyai nasib yang berbeda-beda. Masyarakat Gayo yakin bahwa untuk memperoleh sesuatu harus dilalui dengan usaha yang keras. Namun, usaha yang keras yang sudah dilakukan bukan merupakan jaminan untuk memperoleh sesuatu karena ada ketentuan lain. Jika hal ini terjadi, masyarakat Gayo umumnya dapat menerima bahwa ketentuan yang berlaku berupa takdir selalu ada. Oleh karena itu, dalam syair ini diungkapkan bahwa biarlah seseorang berjemur di panas kalau nasibnya sudah ditentukan seperti itu. Nilai budaya yang ada dalam syair ini menunjukkan bahwa orang Gayo selalu mengaitkan kegiatannya dengan ketentuan Allah. Mereka menerima dengan tabah semua ketentuan Allah baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.
- p. ***Renahtu emusen kuyu atastu tayangan badé*** (terlalu rendah ditiup angin terlalu tinggi didera badai). Syair ini mengungkapkan situasi yang serba salah. Dalam keadaan tertentu, mungkin muncul situasi yang tidak menentu. Artinya, semua kegiatan yang dilakukan atau semua pendapat yang dikemukakan selalu dalam posisi yang tidak menguntungkan. Misalnya, dalam satu situasi seseorang harus menyuarakan sesuatu, tetapi membahayakan kepada dirinya, dan jika tidak menyuarakannya juga dianggap oleh orang lain sebagai pengkhianat. Situasi seperti inilah yang diungkapkan dalam syair di atas.
- q. ***Kelibeten salah penengon lelengén salah penengé*** (*kelibeten* salah penglihatan *lelengén* salah pendengaran). Syair ini menyindir orang yang salah dengar dan salah lihat. Syair ini sering diungkapkan jika ada seseorang yang mempertahankan pendapatnya bahwa dia ada melihat atau ada mendengar sesuatu, padahal kejadiannya tidak ada. Tujuan syair ini untuk memberitahukan seseorang agar sadar terhadap kekeliruan yang diperbuat. Nilai budaya yang terdapat dalam syair ini adalah nilai saling mengingatkan

sesama teman jika terdapat kekeliruan.

- r. *Malé mongot péh gere musebuku sumpahi aku urum kata-kata* (akan menangis pun tidak mempunyai cerita kutuklah saya dengan kata-kata). Syair ini mengungkapkan tentang perlunya keterampilan seseorang dalam kegiatan *pongot* (meratap dalam konteks seni sewaktu kawin). Seorang yang terampil mendendangkan *pongot* dianggap orang yang terampil dalam seni Gayo. Oleh karena itu, orang yang mampu melakukannya mempunyai kedudukan yang terhormat dalam konteks seni. Orang yang tidak terampil merasa dirinya masih kurang menghayati seni Gayo sehingga dalam syair ini diungkapkan biarlah mereka dikutuk lantaran tidak mampu dalam seni *pongot*. Nilai budaya yang ada dalam syair ini adalah masih kuatnya masyarakat Gayo menghargai seni yang telah turun-temurun di daerah Gayo.
- s. *Nasipni kesip untungni manung itapi péh tepung emusen kuyu* (nasib *kesip*utung kecoa ditampi pun tepung ditiup angin). Syair ini menggambarkan nasib seseorang yang selalu menderita. Nasib orang menderita diumpamakan seperti nasib *kesip* (sejenis kecoa yang lebih kecil) serta nasib kecoa yakni selalu berada di tempat yang kotor. Oleh karena berada di tempat kotor, betapa pun hebatnya tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabatnya. Jadi, orang yang sudah berkecimpung di tempat yang kotor (kotor yang dimaksud adalah kotor hakikat), tidak akan mampu mengangkat martabatnya, kecuali orang itu beralih ke jalan Allah. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah seseorang yang berbuat maksiat tidak akan diperhitungkan orang dalam kehidupan bermasyarakat.
- t. *Ruesku ini gernang kecapi beluh gere sengap méwén gere rami* (saya ini gendang dan kecapi pergi tidak bertambah sepi tinggal tidak bertambah ramai). Syair ini menyatakan kehadiran seseorang yang tidak terlalu diperlukan dalam suatu kegiatan. Artinya, walaupun orang itu ikut, tidak menambah manfaat bagi kegiatan dan juga walaupun tidak ikut, tidak mengurangi nilai kegiatan itu. Nilai yang terdapat dalam syair ini adalah seseorang hendaknya dapat

- bermanfaat, baik bagi diri dan keluarganya maupun bagi masyarakat lain. Kehadiran seseorang dalam setiap kegiatan hendaknya memberi sumbangan yang sangat berarti sehingga keberadaan kita selalu dibutuhkan oleh orang lain.
- u. ***Ungerén murip uyeté cimo, ungerén maté ulungé ijo*** (dikatakan hidup akarnya timbul, dikatakan mati daunnya hijau). Syair ini mengungkapkan kisah orang yang selalu menderita. Syair ini sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia yakni seperti kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau. Keadaan seperti ini merupakan keadaan yang sangat dilematis sehingga orang merasa sangat terganggu. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah usaha agar setiap orang jangan terjebak pada kondisi yang tidak menguntungkan. Jika ada gejala ke arah itu, hendaklah berusaha mencari jalan keluar sehingga selalu bermakna dalam kehidupan.
 - v. ***Ne lacapé bentuk cine, ne lacapé*** (aduh cepatnya bengkok cina, aduh cepatnya). Syair ini memberi isyarat bahwa lawan telah menguasai lagu (gerakan) *Saman*. Dalam pertandingan *Saman*, satu kelompok sering dapat dengan mudah menguasai gerakan yang ditampilkan oleh kelompok lain. Jika ini terjadi, pimpinan *Saman* (*penangkat*) akan memberitahu kepada kelompoknya bahwa gerakan ini telah ditiru lawan dan berusaha untuk mengubah gerakan. Syair ini tidak mempunyai nilai budaya apa-apa, hanya merupakan syair untuk berkomunikasi dengan anggota yang lain.
 - w. ***Perucepen i lahni belang iberet cabang berdirin ku kayu, perucepen nge peranut-anut iberet lumut berdirin ku atu*** (nasib di tengah padang ibarat cabang bersandar ke kayu, nasib sudah terhanyut-hanyut ibarat lumut bersandar ke batu). Syair ini mengungkapkan nasib seseorang yang sangat bergantung kepada orang lain. Jika seseorang selalu bergantung pada orang lain, tidak akan dapat mengekspresikan keinginan yang sebenarnya, atau tidak dapat melaksanakan sesuatu sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Jika bergantung pada orang lain, mungkin harus melakukan pekerjaan yang sebenarnya bertentangan

dengan nurani kita. Dalam syair disebutkan bahwa orang yang bergantung pada orang lain diibaratkan cabang yang bergantung pada kayu dan lumut yang bergantung pada batu. Artinya, kebebasan tidak dapat diperoleh. Oleh karena itu, kondisi seperti ini sering dinyanyikan agar setiap individu tidak selalu bergantung kepada orang lain.

5. Syair Saman Berhubungan dengan Kegelisahan

Syair *Saman* yang berhubungan dengan kegelisahan adalah syair yang mengungkapkan bentuk kegelisahan seseorang. Syair ini umumnya dinyanyikan hanya untuk menggambarkan kegelisahan semu. Artinya, kegelisahan itu masih belum dihadapi, namun sudah terbayangkan akan terjadi. Hal ini terjadi karena kebingungan pemuda dalam menghadapi kehidupan. Di bawah ini terdapat beberapa syair yang melukiskan kegelisahan seseorang.

- a. ***Ninget kén budi gi (gere) ara ilen, mutamah mien karuni atéku*** (teringat budi masih belum ada, bertambah lagi kekacauan pikiranku). Syair ini melukiskan betapa kegalauan individu jika mengetahui dirinya belum dapat berbuat banyak untuk kepentingan masyarakat. Individu berbuat baik bukan hanya untuk dirinya, namun berusaha untuk kemaslahatan umum. Setiap individu menyadari bahwa berbuat baik itu merupakan hal yang wajib dilakukan sehingga selalu ada evaluasi diri apakah sudah berbuat baik atau masih kurang. Dengan ungkapan ini tercermin kegelisahan jika merasa belum bisa memberikan yang terbaik untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Dari syair ini dapat dipahami bahwa nilai budaya untuk berbuat baik selalu menjadi idaman masyarakat.
- b. ***Ku kuyu alus dengan sawahan salamku, ungeren aku tengah denem mukalé*** (kepada angin sepoi-sepoi dik sampaikan salamku, katakan aku sedang rindu berat). Syair ini mengisahkan kerinduan pada pemuda terhadap kekasihnya. Dari pengungkapan rasa rindu ini dapat dilihat bahwa para pemuda menyampaikan rasa rindu dengan menggunakan pelambang angin sepoi-sepoi. Hal ini disebabkan oleh

lingkungan alam tempat mereka tinggal. Alam lingkungan mereka sangat berpengaruh sehingga gambaran hubungan muda mudi terlukis melalui keadaan alam.

- c. ***Karu-karu senangnaku kekireku*** (antara kacau dan gembira perasaanmu). Syair ini melukiskan perasaan seseorang yang masih ragu-ragu dalam melakukan sesuatu atau dalam menentukan sikap. Kebimbangan ini mungkin disebabkan oleh sifat muda yang masih bergejolak atau bahkan prediksi masa depan yang masih sulit. Kebimbangan ini mungkin saja kebimbangan hubungan muda-mudi atau kebimbangan yang lain. Karena keadaan ini, pemuda sering melukiskan dengan kata-kata bahwa mereka kadang-kadang senang dan kadang-kadang gelisah. Nilai budaya yang dipetik adalah keadaan pemuda sering tidak bisa menentukan sikap dengan tegas apakah akan melakukan sesuatu atau tidak. Artinya, pemuda masih harus dibimbing dalam banyak hal, mereka masih banyak memerlukan bantuan orang tua atau orang yang berpengalaman hidup, atau bahkan mungkin saja mereka masih harus dibimbing dalam hal yang kecil.
- d. ***I waih kurik kusuen penen arake ilen sawah besilo*** (di waih kurik (nama tempat) saya tanam pandan masih adakah sampai kini). Syair ini mengharapkan agar kegiatan yang telah dirintis hendaknya berkelanjutan. Masyarakat Gayo berharap sesuatu kegiatan yang baik atau bermanfaat hendaknya dilanjutkan atau dijaga oleh semua pihak. Dalam syair ini dilukiskan penanaman pandan yang dilakukan dan orang yang menanam itu ingin mengetahui apakah pandan itu masih dimanfaatkan atau tidak. Penanam berharap kegiatannya hendaknya dijaga oleh orang agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Nilai budaya yang didapat adalah sesuatu yang bermanfaat diusahakan agar berlanjut untuk kesejahteraan masyarakat secara umum.
- e. ***Renggiep rangcung péh gere nungeren sayang, lelayang terbang péh gere bersayang até*** (renggiep rancung (hiasan kain adat) pun tidak mengatakan sayang, layang-layang terbang pun tidak beriba hati). Syair ini mengisahkan seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak dipedulikan

orang lain. Ini merupakan ungkapan perasaan yang mendalam tentang keadaan diri. Mungkin hal ini terjadi karena seseorang sudah merasa optimal dalam usaha, namun tidak ada orang yang mengakui hasil yang telah diperoleh sehingga timbul pertanyaan dalam diri seseorang. Dalam konteks seni *Saman*, biasanya pemain *Saman* sudah merasa diri mempunyai peran dalam *Saman* misalnya suara bagus, gerakan lincah, nyanyian menggelitik, namun penonton kurang memerhatikannya, terutama kelompok gadis-gadis. Untuk mengungkapkan kegalauan ini, biasanya pemain *Saman* berusaha menarik perhatian penonton.

- f. ***Atas lo timang kalang pukekelik atéku macih betamah karu*** (pada siang hari burung elang berbunyi, hatiku kacau bertambah gelisah). Syair ini mengungkapkan bahwa pertanda buruk menyebabkan hati bertambah gelisah. Bunyi burung elang sering dikaitkan dengan pertanda buruk di daerah Gayo, terutama jika berbunyi pada tengah hari atau tengah malam. Jika ada pertanda seperti ini umumnya masyarakat menduga-duga kejadian apa kiranya yang kurang baik akan terjadi. Nilai budaya yang dapat diambil dari syair ini adalah masyarakat masih percaya pada hal-hal yang berkaitan dengan takhayul. Hal ini menunjukkan bahwa unsur animisme masih juga mempunyai pengaruh, sekalipun masyarakat sudah memeluk agama Islam.
- g. ***Neh melasku menyuen budi kin janyi ko gere setie*** (aduh menyesalnya saya menanam budi, untuk janji kamu tidak setia). Syair ini mengisahkan penyesalan seseorang akan muncul jika salah seorang ingkar janji. Janji merupakan ikatan antara diri kita dengan orang lain sehingga harus ditepati. Oleh karena itu, pengingkaran janji akan membuat kesedihan atau kekecewaan bagi orang yang diingkari. Nilai yang dapat dipetik dari syair ini adalah janji harus ditepati dan pengingkaran terhadap janji dapat menimbulkan kekecewaan.
- h. ***Laguni ini nasip kusa kukadun, jamur penirum gere néh murara*** (seperti ini nasib kepada siapa kuadukan, tempat berdiang tidak lagi berapi). Syair ini menggambarkan

kegelisahan seseorang jika orang tempat berlindung atau tempat bertukar pikiran sudah tidak ada atau pergi. Kadang-kadang pemuda merasa diri belum mampu menjalankan tugas kehidupan tanpa bantuan atau bimbingan orang lain. Si pemuda masih butuh kasih sayang orang tua, butuh bimbingan orang yang dianggap mempunyai pengetahuan, namun tiba-tiba pergi. Kegagalan seperti ini dilantunkan dalam syair untuk menghibur diri atau sekedar mencurahkan rasa yang terbelenggu. Nilai budaya yang dapat dipetik dari syair ini adalah para pemuda harus memanfaatkan waktu muda untuk mengumpulkan bekal pengetahuan dan keterampilan. Pemuda harus meminta bimbingan kepada orang tua dan meminta nasihat kepada orang yang berpengalaman. Selain itu, pemuda harus sadar bahwa tempat meminta nasihat dan bimbingan tidak selamanya ada.

F. Fungsi Saman

Tari Saman memiliki berbagai fungsi dalam konteks kehidupan masyarakat Gayo dan fungsi ini hampir sama dengan fungsi kesenian lain bagi pemilikinya. Saman dapat bertahan hidup dari generasi ke generasi sekarang karena fungsi-fungsinya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan ataupun keinginan dari masyarakat Gayo. Demikian juga dalam masyarakat lain, misalnya etnik Aceh, *marhaban* dan *barzanji* dalam masyarakat Aceh hidup dan berkembang karena seni ini difungsikan dalam aktivitas-aktivitas sosial, seperti menikah, khitan, menghantar dan menyambut haji, dan lain-lain.

Dalam kehidupan masyarakat Gayo, Saman memiliki fungsi-fungsi sebagai (a) fungsi integrasi sosial, (b) pelestarian dan stabilitas budaya, (c) kreativitas (d) pendidikan, (d) hiburan, (e) dakwah, (f) ekonomi, dan lain-lain.

1. Fungsi Integrasi Sosial

Saman telah berkembang pada masyarakat Gayo sejak dahulu sampai kini. Secara konsep keberlangsungan tari Saman pada

masyarakat Gayo dapat dipastikan karena mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Jika suatu kegiatan dalam masyarakat, kegiatan apa pun bentuknya, tidak mempunyai fungsi yang bermakna bagi masyarakat itu, pasti kegiatan itu tidak akan berlangsung secara turun-temurun. Oleh karena itu, Saman dapat dilihat sudah berlangsung sejak lama (jika benar catatan Marcopolo pada tahun 1292) Saman dapat diduga mempunyai fungsi yang vital bagi masyarakat Gayo.

Salah satu fungsi Saman adalah untuk integrasi masyarakat Gayo atau yang lebih luas masyarakat Aceh. Berkenaan dengan fungsi seni sebagai sumbangan untuk integrasi masyarakat, Merriam menjelaskannya seperti yang diungkapkan berikut ini.

Music, then, provides a rallying point around which the members of society gather to engage in activities which require the cooperation and coordination of the group. Not all music is thus performed, of course, but every society has occasions signalled by music which draw its members together and reminds them of their unity (Merriam, 1964:227).

Mengikutikata Merriam, salah satu fungsi musik (dalam konteks ini sama dengan kegiatan Saman) adalah sebagai wahana untuk berkumpul para anggota masyarakatnya. Musik seperti ini biasanya mengajak para warga masyarakatnya untuk turut serta beraktivitas. Dalam konteks itu, mereka saling memerlukan kerjasama dan koordinasi kelompok. Walaupun demikian, Merriam juga tidak menyatakan bahwa semua musik berfungsi sebagai kontribusi untuk integrasi, tetapi setiap kelompok masyarakat mempunyai musik seperti yang digambarkannya itu. Melalui musik ini para anggota masyarakatnya diajak untuk menikmati bersama acara yang dipertunjukkan, dan mengingatkan akan pentingnya mereka sebagai satu kesatuan kelompok.

Konsep yang dikemukakan Merriam tersebut sangat tepat dalam menggambarkan salah satu fungsi yang terjadi dalam kesenian Saman di Gayo. Dari serangkaian fungsi Saman, fungsinya yang utama adalah memberi sumbangan kepada integrasi masyarakat. Masyarakat di Gayo, walaupun mereka hanya satu etnik, tidak jarang terjadi ketidakharmonisan antar kampung atau antardaerah tertentu. Hal ini dapat dibuktikan dari cerita-cerita orang tua

dahulu. Salah satu cerita yang masih penulis ingat adalah bahwa kampung Porang, yang sekarang letaknya di sebelah barat kota Blangkejeren, dahulu menurut orang tua letaknya di dekat kampung Leme (sebelah timur laut kota Blangkejeren). Hal ini mungkin bisa dibuktikan dengan adanya sungai di daerah Leme yang dahulu sungai itu bernama *aih Porang* (sungai Porang). Akan tetapi, karena ada konflik dengan kampung lain, penduduk kampung Porang berpindah ke tempat yang sekarang.

Salah satu usaha yang ditempuh masyarakat Gayo untuk menghindari terjadi konflik sosial antarkelompok pada masa dahulu, mungkin saja dengan kegiatan kesenian, termasuk tari Saman. Dapat diduga efek dari kesenian ini sangat besar dalam konteks integrasi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan Saman yang dilakukan di daerah Gayo.

Salah satu kegiatan Saman yang dianggap sebagai usaha integrasi sosial adalah ***Saman jalu*** (Saman adu). Namanya memang *Saman jalu* sehingga diduga ada terjadi kegiatan adu mengadu sehingga orang yang tidak paham akan menduga kegiatan ini sebenarnya sebagai usaha disintegrasi sosial. Akan tetapi, pelaksanaan *Saman jalu* sangat mendukung persatuan. Salah satu aspek dalam pelaksanaannya adalah konsep *serinen* (saudara).

Dalam pelaksanaan Saman jalu, pemuda di kampung penyelenggara mencari *serinen* (saudara angkat) dari kampung tamu. Jika *serinen* ini sudah dipilih, semua tanggungan atau kebutuhan dari *serinen* itu (selama Saman jalu berlangsung) menjadi kewajiban dari pemuda kampung penyelenggara. Setelah ada kunjungan balasan ke kampung *serinen* (yang menjadi tamu tadi) *serinen* pihak kampung yang penyelenggara kemudian juga akan bertanggung jawab penuh seperti waktu dia bertandang tadi. Selain itu, biasanya hubungan *serinen* ini akan berlanjut terus hingga turunan mereka. Artinya, hubungan silaturahmi tidak terputus setelah acara Saman jalu selesai. Tidak jarang terjadi, bahwa seseorang yang sedang mengadakan pesta pernikahan anaknya dan tamunya datang dari kampung yang jauh hanya karena hubungan *serinen* main Saman waktu masa muda. Jika diperhatikan keadaan ini, fungsi Saman sebagai integrasi sosial tidak diragukan lagi. Kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang, terutama dalam

kegiatan Saman *roa lo roa ingi* (dua hari dua malam).

Kesenian Saman ternyata mampu memberikan sumbangan bagi terciptanya integrasi masyarakat Aceh yang heterogen. Saman sebagai salah satu contoh kesenian yang mengekspresikan budaya etnik yang heterogen. Sumbangan kesenian Saman terhadap integrasi sosial sangat berkait erat dengan identitas etnik, dan kelenturan masyarakat Gayo. Selain itu juga didukung oleh faktor keadaan Aceh yang didukung oleh berbagai kelompok etnik seni Saman juga mampu memberi jati diri khas daerah Gayo. Apabila kondisi integrasi ini terjadi dalam lingkup yang lebih luas, akan terasa kebersamaan dan saling memerlukan antara manusia di dunia ini, sebagai makhluk sosial.

2. Fungsi Pelestarian Budaya

Selain fungsi sosial, Saman juga bisa disebut mempunyai fungsi sebagai pelestarian budaya. Dalam bukunya, Merriam menjelaskan bahwa tidak semua unsur kebudayaan memberikan tempat untuk mengekspresikan emosi, hiburan, komunikasi, dan seterusnya. Musik adalah perwujudan kegiatan untuk mengekspresikan nilai-nilai. Dengan demikian fungsi musik/kesenian ini menjadi bagian dari berbagai ragam pengetahuan manusia lainnya, seperti sejarah, mite, dan legenda, yang berfungsi menyumbang kesinambungan kebudayaan, yang diperoleh melalui pendidikan, pengawasan terhadap perilaku yang salah, menekankan kepada kebenaran, dan akhirnya menyumbangkan stabilitas kebudayaan (Merriam, 1964:225).

Banyak hal yang dapat dikatakan bahwa tari Saman dapat berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi dalam tulisan ini hanya disebut dua contoh kecil. Pertama, Saman mempunyai nyanyian atau syair yang menggambarkan kehidupan masyarakat Gayo. Kehidupan yang disebutkan dalam syair itu mencakup segala kehidupan, baik yang sudah berlalu, yang sedang berlangsung, dan yang akan datang. Oleh karena itu, sering tersebut dalam syair Saman konsep filosofis kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan secara turun-temurun. Syair-syair dari pemain Saman yang ulet sering menjadi bahan renungan baik dalam bidang kemasyarakatan,

agama, pendidikan, ekonomi, negara, dan lain-lain.

Saman di Gayo berfungsi pula memberikan sumbangan untuk kelestarian dan stabilitas kebudayaan Gayo. Di dalam seni Saman terkandung unsur-unsur sejarah, mite, dan legenda, yang pada saatnya mampu memberikan sumbangan untuk kelestarian kebudayaan. Melalui seni Saman boleh dipelajari perilaku-perilaku yang dipandang benar dan salah oleh masyarakat pendukungnya. Di dalam Saman terkandung nilai-nilai moral.

Fungsi seni Saman di daerah Gayo khususnya dan Aceh umumnya adalah sebagai sarana untuk kelestarian budaya. Bahwa seperti dicontohkan di dalam ajaran agama, kebudayaan manusia itu bisa saja mati, dan ada juga yang lestari. Contoh berbagai kebudayaan yang musnah itu adalah: Ad, Tsamud, Madyan, Ur, dan lainnya dan yang lestari adalah beberapa umat Nabi Nuh, dan tentu saja umat Islam, sejak Nabi Adam Alaihissalam hingga kini. Melalui seni budaya Gayo, ajaran-ajaran Islam akan terus lestari mengikuti rentang dimensi ruang dan masa. Bahwa kebudayaan Islam itu harus diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak musnah ditelan zaman. Seni budaya Islam ini diajarkan melalui berbagai institusi sosial, misalnya pesantren, sekolah umum, kumpulan remaja mesjid, dan lain-lainnya. Generasi muda haruslah dikawal dan dipandu agar mereka meneruskan dan melestarikan kebudayaan Islam ini ke generasi-generasi mendatang.

3. Fungsi Kreativitas

Seni identik dengan keindahan dan keindahan identik dengan estetika. Keindahan dan estetika menjadi sebuah perbincangan yang menarik, terutama dalam membicarakan berbagai cabang kesenian. Sementara itu, secara sosiokultural, seni timbul dalam kebudayaan manusia, karena manusia memerlukan pemenuhan keinginan akan rasa keindahan. Seni dan keindahan ini dalam sejarah perkembangan peradaban manusia dikaji dalam bidang estetika atau falsafah keindahan. Tampaknya keindahan dalam bidang seni ini ada yang sifatnya khusus dan ada pula yang mencapai tahap umum. Selain itu konsep tentang keindahan ini boleh saja berbeda di antara kelompok manusia, meskipun adakalanya

terdapat kesamaan.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, estetika adalah sebuah cabang sains yang kajiannya adalah membahas tentang kesenian. Sains ini telah lama digeluti oleh para ilmuwan di dunia Barat dan dunia lainnya. Walaupun dalam kajiannya estetika ingin mencapai tahapan generalisasi, dan akhirnya adalah mengkaji manusia pendukungnya, namun ada juga nilai-nilai yang terbatas oleh lingkup etnik, ras, atau bangsa. Keaneka ragaman konsep estetika ini perlu dilihat dan diperhatikan untuk mengkaji bahwa manusia itu beragam namun ada nilai-nilai universal dalam satu ragam.

Seni Saman sebagai sarana dakwah ke-agamaan juga berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika. Dalam seni Saman keindahan dikemukakan melalui bentuk-bentuk gerak tari, tata busana, syair lagu, dan filsafat yang terkandung di dalamnya.

Fungsi seni Saman adalah sebagai sarana ekspresi emosi. Bagaimana keadaan ekspresi emosi dalam bidang musik, Merriam menjelaskan sebagai berikut :

An important function of music, then, is the opportunity it gives for variety of emotional expression—the release of otherwise unexpressible thoughts and ideas, the correlation of a wide variety of emotional music, of the opportunity to “let off steam” and perhaps to resolve social conflict, the explosion of creativity itself, and the group expression of hostilities. It is quite possible that a much wider variety of emotional expressions could be cited, but the examples given here indicate clearly the importance of this function of music (Merriam, 1964:222-223)

Menurut Merriam, salah satu fungsi musik yang penting, adalah ketika musik itu menyediakan atau memberikan berbagai variasi ekspresi emosi—hal yang tidak bisa diekspresikan dalam pikiran dan ide, hubungan dari berbagai variasi emosi dalam musik, kesempatan untuk “mengeluarkan amarah” dan kemungkinan-kemungkinan untuk meredakan atau meniadakan konflik sosial, meledakkan kreativitas itu sendiri serta meledakkan sekumpulan ekspresi permusuhan. Sangat dimungkinkan, bahwa berbagai variasi ekspresi emosi yang luas dapat dikaji, tetapi contoh-contoh itu mengindikasikan secara jelas pentingnya fungsi emosi ini dalam musik.

Dalam perspektif Islam, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sifat dendam bersumber dari sifat marah (Al-Syeikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimy 2000). Malah emosi marah pula terhasil dari emosi lain seperti terhina, malu dan iri hati. Emosi kausal ini lahir disebabkan sebuah gejala utama yaitu ketidakadilan. Demikian pula fungsi seni Saman adalah untuk mengekspresikan berbagai macam emosi, yang diungkapkan melalui bahasa verbal yang dinyanyikan melalui gerakan-gerakan yang memukau penonton.

4. Fungsi Hiburan

Berkaitan dengan fungsi seni untuk hiburan, Merriam membincangkannya seperti yang diperturunkan berikut ini.

Music provides an entertainment function in all societies. It needs only to be pointed out that a distinction must be probably be drawn between "pure" entertainment, which seems to be a particular feature of music in Western society, and entertainment combined with other functions. The latter may well be a more prevalent feature of nonliterate societies (Merriam, 1964:223).

Seni Saman salah satu fungsinya adalah untuk hiburan dimaksudkan adalah Saman tetap hidup karena salah satu fungsinya adalah untuk hiburan. Kumpulan-kumpulan pertunjukan biasanya melakukan kegiatannya di kedai-kedai minum, hotel, atau pentas pertunjukan. Fungsi utamanya dalam konteks ini adalah menghibur pengunjung. Istilah hiburan di sini, bukanlah bermakna hiburan yang terlepas dari ajaran Islam. Justru hiburan di sini adalah untuk memenuhi keinginan asas manusia akan rasa keindahan menerusi berbagai dimensinya. Bahwa manusia secara alamiah, menyukai keindahan. Setelah menikmati keindahan ia akan terhibur, dan jiwanya terisi oleh aspek-aspek ruhiyah dan pencerahan (*aufklärung*). Berbagai contoh keinginan manusia akan hiburan, dapat kita lihat pada kebudayaan masyarakat tradisi dan modern. Dengan demikian seni budaya Islam juga mengandung fungsi sebagai hiburan, yang berasas kepada fitrahnya dan sebagai salah satu anugerah dan nikmat yang diberikan oleh Allah.

5. Fungsi Dakwah

Saman yang telah mengakar pada masyarakat Gayo sebenarnya jugamengandung unsur dakwah. Hal ini dapat dilihat dari nyanyian yang mengandung unsur agama dan ini jelas terlihat dalam nilai budaya yang telah diuraikan. Tari Saman mampu menghadirkan daya tarik yang luar biasa, Walaupun hanya dibawakan dalam posisi duduk, oleh karena olahan gerak torso, kepala, lengan, serta permainan komposisi serempak, selang-seling bergantian serta pergantian gerak dari gerakan lambat menjadi gerakan yang sangat cepat. Soedarsono (2002: 328). Tari ini sebenarnya sebagai media dalam upaya mensyiarkan agama Islam. Sampai saat ini tari Saman tetap sebagai media dakwah.

Awalnya tari Saman hanyalah berupa permainan rakyat, namun kemudian ditambahkan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT, serta diiringi oleh kombinasi tepuk tangan, tepuk paha dan tepuk dada. Diawali dengan salam, seperti biasa setiap kita memulai suatu pekerjaan harus diawali dengan *basmallah* secara langsung mengingatkan kepada semua penonton yang hadir pada saat itu jangan melupakan kalimat Basmallah pada setiap memulai kegiatan.

Dakwah, walaupun tidak dinyatakan dengan kalimat yang panjang-panjang tetapi maknanya tetap dalam. Yakini bahwa jika kita beragama Islam kita akan melakukannya. Karena Allah akan selalu bersama umatNya yang senantiasa ingat kepadaNya. Ada kalimat *Lailaha illallah* dalam syair tari Saman semua orang pasti tahu bahwa tetap tidak ada Tuhan selain Allah, walaupun dilantunkan dengan kalimat yang kadang-kadang samar terdengar, namun awal kalimat yang sebenarnya adalah *lailaha illallah*.

Para penceramah dan ustadz mengingatkan bahwa sampaikanlah dakwahmu walau hanya dengan satu ayat. Ini sebenarnya sudah dilakukan oleh kita semua namun, sebagai manusia kita selalu lupa, akan lebih baik saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling mengingatkan dalam kesabaran.

Begitu banyak isi syair yang dapat diingat untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, jadi tidak hanya menonton seni

pertunjukannya saja, namun rasakan apa yang menjadi pesan yang harus terus diingat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah tari Saman yang tidak akan mati ditelan masa tetapi akan tetap hidup sepanjang masa.

6. Fungsi Ekonomi

Di mana ada pertunjukan Saman di sana selalu ada keramaian, ketika kondisi yang sangat ramai, maka ada orang yang dapat membaca keramaian tersebut untuk melengkapi arti keramaian ini. Secara ekonomi muncul cara berfikir untuk memanfaatkan keramaian itu. Ini adalah kondisi yang wajar dan sangat cerdas, karena dalam keramaian itu selalu ada peredaran uang. Orang akan makan, minum, akan memakan makanan ringan dan seterusnya sehingga lengkaplah suasana keramaian tersebut pada suatu tempat, Hal ini terjadi sejak zaman dahulu.

Kegiatan perekonomian muncul dengan tiba-tiba saat pertandingan Saman berlangsung. Ada yang menjual minuman (kopi) dan kue-kue, makanan (nasi lengkap) menjual jajanan ringan seperti kacang rebus, jagung bakar, jagung rebus, dan jenis makanan ringan lainnya. Kesemua itu membawa berkah bagi orang-orang yang dapat mengambil kesempatan dari bidang ekonomi. Dengan adanya pertandingan Saman, para pedagang kecil tersebut dapat meraup keuntungan yang sangat besar, karena sebagian besar orang membeli makanan yang telah diujakan. Kegiatan ekonomi benar-benar muncul.

BAB V

TRANSMISI BUDAYA SAMAN

Pewarisan Saman dari satu generasi ke generasi berikutnya terjadi dengan sendirinya. Pada wilayah munculnya tari Saman ini menjadi suatu kebiasaan para generasi muda untuk belajar Saman dan tampil dalam acara-acara tertentu. Di wilayah yang lain berbeda lagi sehingga secara menyeluruh ada situasi tertentu dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisi yang harus tetap dijaga.

Pelestarian berbagai bentuk tari tradisi mendapat perhatian utama tetapi dengan seleksi ketat dan mendahulukan “seni tinggi” (Murgiyanto, 2003:22). Pernyataan tersebut terjadi pula pada tari Saman. Secara alamiah tari Saman terus dilestarikan oleh para pendukung dan penerus dari tempat munculnya tari Saman. Ada kegiatan tahunan bahkan bulanan yang masih terus dilakukan oleh para pemilik tari Saman.

Tari Saman sebenarnya dapat berkembang dan bertahan hingga kini adalah dengan perkembangan dan transmisi secara alami. Perkembangan tari Saman dikatakan secara alami karena masyarakat pemiliknya merasa tari Saman tidak bisa dilepaskan

dari kehidupan masyarakat Gayo. Saman bisa bertahan hingga kini merupakan bukti bahwa tari ini berkembang secara alami seiring dengan berkembangnya masyarakat Gayo. Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan lahirnya tari Saman, kita pasti tercengang bisa bertahan ratusan tahun hingga sekarang (jika catatan Marcopolo bisa dipercaya bahwa Saman telah dimainkan orang Gayo tahun 1292). Sulit dibayangkan kesenian yang kelihatannya “berbahaya” bagi kesehatan akan sanggup bertahan lama. Mengapa dikatakan berbahaya? Saman sering dikhawatirkan orang akan merusak kesehatan karena memukul-mukul dada dan pukulan dada tersebut bukan pukulan “tipuan” atau pura-pura, melainkan pukulan yang keras. Sewaktu grup Saman tampil dalam acara KIAS di Amerika, mereka pernah tidakizinkan panitia turun dari pentas setelah selesai bersaman karena orang Amerika menduga ada unsur magis dengan kerasnya suara pukulan dada sehingga panitia memeriksa apakah baju yang dipakai ada unsur pengeras bunyi pukulan atau tidak. Setelah diperiksa, ternyata penari Saman hanya memakai baju biasa saja. Tari Saman sebenarnya bukan tari yang merusak kesehatan. Hal ini dapat dibuktikan secara sederhana bahwa kesehatan pemain saman sama saja dengan kesehatan orang yang tidak pernah bermain Saman. Selain itu, sudah ada penelitian ilmiah di Universitas Syiah Kuala bahwa tekanan darah penari Saman relatif stabil dibandingkan dengan tekanan darah penari tarian yang lain.

Dalam konteks transmisi budaya Saman, ada satu hipotesis yang mungkin bisa dipahami sehingga keberlanjutan Saman bisa secara alami. Hipotesis yang tepat dalam keberlanjutan Saman adalah sesuatu bisa berlanjut secara alami disebabkan oleh masyarakat pemiliknya membutuhkan sesuatu tersebut. Barang yang dibutuhkan tentu selalu dipertahankan dan sudah barang tentu pemilik merasa bangga memiliki dan menggunakannya. Selain itu, barang yang dibutuhkan orang akan mempunyai nilai yang lebih di mata pemiliknya. Dalam konteks ini (mungkin) sejak dahulu masyarakat Gayo membutuhkan Saman (minimal) sebagai hiburan dan juga sebagai keperluan yang lain. Oleh karena itu, masyarakat Gayo tidak pernah merasa malu bermain Saman, sekalipun ada orang mengejeknya. Artinya, rasa bangga sudah melekat pada diri mereka sehingga kebanggaan ini tidak mudah bisa digoyahkan.

Kebanggaan yang telah membudaya ini membuat transmisi tari Saman dari generasi ke generasi berjalan dengan lancar. Ada contoh kecil yang dapat meyakinkan kita tentang rasa bangga masyarakat Gayo terhadap Saman. Pemain Saman di Gayo Lues biasanya dikenal luas jika memiliki kelebihan dalam bidang Saman. Pada tahun 1960-an hampir semua orang Gayo Lues mengenal *Jamil Porang* (mungkin orang tua yang berumur 60 tahun sekarang di Gayo Lues masih mengenalnya). Jamil Porang dikenal karena mempunyai kualitas suara yang luar biasa sehingga penonton (anak-anak hingga orang tua) merasa terkagum-kagum kepadanya. Hal ini berpengaruh terhadap pengkaderan Saman karena diidolakan oleh orang banyak sehingga banyak yang bercita-cita menjadi pemain saman yang hebat.

Selain itu, budaya bersaman memang agak unik di Gayo Lues. Anak muda yang sudah lelah bekerja masih menyempatkan diri bermain saman, padahal bermain Saman memukul dada, berdendang, menggerakkan badan, menggugukkan kepala, dan lain-lain yang semuanya melelahkan, tetapi para pemuda tidak memperdulikan kelelahan tersebut karena Saman sudah mendarah daging bagi mereka. Hal ini sering terjadi sewaktu acara gotong royong merontokkan padi (*menjik* istilah dalam bahasa Gayo). Sewaktu istirahat merontokkan padi, para pemuda duduk berderet di pematang sawah menunggu makanan selingan (biasanya ketan), tetapi mereka tidak diam melainkan bersaman sambil menunggu hidangan dibagikan. Secara logika, bermain Saman sedang istirahat menunggu makanan dibagikan aneh karena baru selesai bekerja berat, tetapi mereka masih sanggup bermain Saman. Hal ini bukan karena mereka “terlalu kuat” atau memiliki tenaga lebih, melainkan karena kekuatan jiwa mereka yang sudah bangga terhadap Saman. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Saman dapat diwariskan dari generasi yang sangat sederhana pada masa dahulu hingga generasi pada zaman teknologi canggih sekarang.

Akan tetapi, kita tidak bisa bangga berlebihan bahwa tari Saman sudah mendarah daging dalam masyarakat Gayo sehingga lupa mewariskan kepada anak cucu dan juga mengembangkannya kepada masyarakat lain. Budaya yang sudah kuat pada masyarakat tentang Saman bisa saja runtuh akibat pengaruh globalisasi. Contoh sederhana tari *didong* (versi Gayo Lues) sekarang ini sudah hampir punah,

padahal Saman dan Didong merupakan dua kesenian kebanggaan masyarakat Gayo Lues sejak dahulu. Didong memang kesenian yang melelahkan karena pemain yang berdidong hanya dua orang dan waktu yang digunakan sering dimulai setelah salat isya dan berhenti menjelang waktu subuh. Oleh karena itu, sekarang ini banyak orang berpikir “apa yang saya peroleh” dari kegiatan ini. Pemuda dan masyarakat sekarang sudah mulai berpikir aspek ekonomi sehingga didong bukan pilihan yang tepat dalam pikiran mereka. Pada masa dahulu memang hanya rasa bangga dan kehormatan yang diperoleh pemain didong tanpa ada aspek ekonomi. Dengan berjalannya waktu, kesenian ini sudah mulai “hampir” ditinggalkan masyarakat. Pada masa dahulu, pemain didong merata di setiap kampung dan ada pada setiap *belah*. Akan tetapi, menurut pengakuan pemain didong Gayo Lues, Ibrahim dari Kampung Pepalan, pemain didong di Gayo Lues kini hanya lebih kurang sembilan orang, padahal kampung yang ada di Gayo Lues berjumlah 144. Ini menandakan bahwa didong sudah dalam tingkat “hampir punah” karena tidak semua kampung memiliki pemain didong. Oleh karena itu, pewarisan tari Saman harus juga “direncanakan” agar nasibnya tidak sama dengan kesenian didong.

Unsur masyarakat harus diberdayakan dalam pengkaderan penari Saman. Rasa bangga masyarakat terhadap tari Saman hendaknya dijaga karena rasa bangga ini yang telah terbukti mewariskan tari saman dari pendahulu kita. Pada masa kini memang rasa bangga terhadap tari Saman masih bisa kita acungi jempal pada masyarakat Gayo. Masyarakat di Gayo Lues masih mempertahankan kegiatan Saman jalu sehingga para pemuda selalau mempersiapkan diri dengan gerakan-gerakan dinamis untuk menghadapi pertandingan Saman jalu. Pemuda, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang tidak, masih memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan Saman, terutama Saman jalu. Saman jalu dengan mudah dijumpai sampai saat ini di Gayo Lues terutama setelah hari raya Idul Fitri. Biasanya, sebelum Idul Fitri, ketua pemuda di kampung sudah menghubungi ketua pemuda di kampung lain dan sudah menentukan hari pelaksanaan dan juga sudah menentukan siapa yang pertama menjadi tuan rumah dan siapa yang menjadi tamu.

Ada bagian Saman yang terlihat mulai mengkhawatirkan. Unsur

sek (alunan suara yang keras dan melengking) sudah mulai sulit mendapatkan pemain yang mahir *menesek*. Seorang yang mampu melantunkan *sek* yang baik biasanya belajar sejak anak-anak atau sejak SD. Kondisi sekarang ini memang agak sulit belajar *sek* secara tradisional, kecuali ada orang tua yang sengaja melatih anaknya belajar *sek*. Pada masa dahulu anak-anak belajar *sek* secara alami juga karena situasinya mendukung. Keadaan kini sudah berubah sehingga latihan secara tidak sengaja atau secara alami sudah sangat terbatas.

Dahulu anak-anak mandi di sungai dan juga sering setelah pulang sekolah (walau mereka masih SD) bertugas menjaga sapi (*mengaih* dalam bahasa Gayo). Situasi ini sering dimanfaatkan anak-anak berlatih *sek*. Waktu mandi di sungai anak-anak bergerombolan dan mereka bebas teriak-teriak berlatih. Dengan demikian, secara alami mereka sudah “berlatih” sejak kecil sehingga mereka mahir *sek* sampai dewasa. Begitu juga jika ada anak bertugas menjaga ternak (sapi atau kerbau), mereka sambil berdendang dan juga melatih vokal sehingga mampu melantunkan *sek* dengan baik. Akan tetapi, pada masa kini tidak ada lagi orang mandi di sungai, kecuali yang masih tinggal di daerah pinggiran. Anak-anak tidak mungkin berlatih *sek* dengan teriak-teriak di kamar mandi. Selain itu, sekarang anak-anak sekolah jarang diberi tugas oleh orang tua menggembala ternak sehingga kesempatan belajar *sek* sudah semakin sedikit. Hal ini sekarang juga dialami oleh tim muhibah seni Universitas Syiah Kuala yang akan berangkat ke Australia. Salah satu tari yang akan tampil adalah tari Saman, tetapi pelatih kesulitan menemukan mahasiswa yang berasal dari Gayo Lues yang mampu melantunkan *sek* dengan baik. Mereka mampu menampilkan gerakan (*lagu*) Saman dengan baik, begitu juga mampu melantunkan syair (*jangin*) dengan baik, tetapi tidak mampu melantunkan *sek*. Ini merupakan bukti bahwa *sek*, yang merupakan unsur penting dalam Saman, sudah sulit dipelajari oleh pemuda sekarang.

Unsur yang mewariskan tari Saman yang lain tentu pemerintah, baik daerah, provinsi, maupun pusat. Unsur ini penting karena saat ini tari Saman sudah mendapat pengakuan dari Unesco. Pemerintah dapat merencanakan kegiatan Saman yang berkaitan dengan penyebarluasan kepada masyarakat yang ingin mengetahui atau juga

ingin belajar. Pemerintah juga harus jeli terhadap kendala dalam pelestarian tari Saman. Hal yang dianggap sepele, misalnya masalah kesulitan mencari pemuda yang mampu melantunkan sek tadi, juga harus diatasi dengan berbagai cara. Intinya, pemerintah harus memperhatikan kebutuhan dalam pelestarian Saman.

Festival tari Saman merupakan bagian dari upaya pewarisan yang telah dilakukan. Dengan adanya festival secara otomatis ada pelatihan yang dilakukan oleh para pelatih kepada peserta yang ikut dalam tim tari Saman. Pada tahun 2013 yang lalu telah pula dilaksanakan festival tari Saman tingkat SMA. Di sana pewarisan telah berlangsung dan akan terus ada jika para peserta memberikan contoh yang sama kepada kelompok yang lainnya sehingga ada sistem estafet yang berlaku dan tari Saman tetap eksis di Gayo, di nusantara, dan di tingkat dunia. Tari Saman yang telah mendapatkan penghargaan sebagai budaya tak benda dari UNESCO tahun 2011, harus dijaga dan dikembangkan. Tari Saman diwariskan dengan sistem pelatihan dan festival sehingga dapat menarik minat masyarakat mempelajarinya. Melalui kegiatan tersebut secara langsung peserta dapat mempragakan bagaimana rangkaian gerak awal hingga gerak akhir.

BAB VI

PENUTUP

A. Saran

Untuk melestarikan dan mengembangkan tari Saman sebenarnya banyak langkah yang perlu dilakukan. Hal ini harus dilakukan secara integral baik oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah maupun oleh masyarakat Gayo sendiri. Pemerintah pusat, provinsi dan daerah perlu mengambil langkah karena tari Saman telah diakui badan dunia sebagai warisan budaya dunia tak benda. Ini artinya bahwa tari Saman saat ini bukan hanya milik orang Gayo, milik orang Indonesia, melainkan sudah milik dunia. Oleh karena itu, pelestarian Saman harus dilakukan secara bersama-sama.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan tari Saman.

- a) Pemda Gayo Lues harus menjaga keberlangsungan tari Saman di daerah Gayo. Perkembangan Saman di daerah Gayo akan menjadi patokan atau pola dasar bagi perkembangan Saman di daerah lain. Hal ini perlu dilakukan karena Pemda Gayo Lues mempunyai tanggung jawab yang utama dalam model

tari Saman. Dengan kata lain, tari Saman di daerah Gayo akan menjadi model bagi tari Saman yang akan berkembang di daerah lain.

- b) Pemda Gayo Lues harus bertanggung jawab dalam penyediaan pelatih tari Saman jika ada daerah lain yang memerlukannya. Oleh karena itu, di Gayo Lues harus dibentuk badan yang menangani pelatihan tari Saman sehingga pola yang benar tari itu harus diberikan kepada orang yang akan menjadi pelatih.
- c) Pemda Gayo Lues harus menyediakan buku pelajaran tari Saman. Jika tari Saman menjadi muatan lokal atau akan dijadikan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, buku pelajaran tari Saman harus disediakan agar guru yang mengajarkannya tidak salah memberikan pelatihan.
- d) Pemerintah Provinsi Aceh harus selektif mengirim tim Saman ke luar daerah atau ke luar negeri. Hal ini penting karena pernah terjadi salah satu perguruan tinggi mengirim tim kesenian (termasuk membawa tari Saman) ke Jepang, padahal yang dibawa bukan tari Saman, melainkan tari Meusekat).
- e) Pemerintah Provinsi Aceh juga harus selektif memberi informasi tentang Saman. Hal ini penting karena masih banyak pejabat tingkat provinsi yang masih belum mengetahui secara jelas yang mana tari Saman dan mana yang bukan.
- f) Pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus segera merealisasikan pusat kesenian Saman, berupa musium, yang diharapkan oleh Unesco. Hal ini sangat diperlukan karena tempat ini akan dijadikan tempat yang tepat untuk mengetahui Saman secara menyeluruh sehingga peminat Saman selalu mendapat informasi yang benar.
- g) Pemerintah pusat (Depdiknas dan Dikti) harus mengawasi sekolah dan perguruan tinggi yang menjadikan mata pelajaran/ mata kuliah Saman dalam kurikulumnya. Hal ini sangat vital karena sekarang ini di Jakarta banyak sekolah SMP dan SMA yang sudah memasukkan Saman

menjadi mata pelajaran. Begitu juga di Universitas dan juga Institut Kesenian sudah ada mata kuliah tari Saman. SMP dan SMA yang mempelajari tari Saman di Jakarta, sebenarnya mereka bukan belajar Saman, melainkan belajar Meusekat. Demikian juga perguruan tinggi yang memasukkan mata kuliah Saman sebenarnya mereka mengajarkan Meusekat.

B. Kesimpulan

Daerah Gayo Lues yang kini merupakan kabupaten pemekaran dari Aceh Tenggara didiami oleh suku Gayo. Mereka sudah turun-temurun tinggal di dataran tinggi Gayo. Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa Gayo. Selain bahasa, mereka juga mempunyai berbagai jenis kesenian yang masih dipertahankan dan malah ada kesenian yang berasal dari daerah Gayo sudah terkenal ke mancanegara. Salah satu kesenian yang telah dikenal di mancanegara adalah tari Saman.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Gayo digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, dan di Aceh Timur (yang mendiami Kecamatan Serbajadi). Tari Saman hanya ada pada suku Gayo yang mendiami Gayo Lues, Aceh Tenggara, dan Aceh Timur, sedangkan suku Gayo yang ada di Aceh Tengah dan Bener Meriah tidak memiliki tari Saman. Jika ada tari Saman dari Aceh Tengah dan Bener Meriah, pemainnya pasti berasal (pindahan) dari Gayo Lues. Masyarakat Gayo yang tinggal di daerah Lukup (Aceh Timur) dan masyarakat Gayo di Aceh Tenggara mempunyai kemiripan kesenian dengan masyarakat Gayo Lues. Masyarakat di Gayo Lues mempunyai beberapa kesenian yang sudah turun-temurun dan kesenian itu masih tetap dipelihara oleh masyarakat sampai kini.

Saman merupakan kesenian yang paling populer dalam masyarakat Gayo Lues. Kesenian ini sudah turun-temurun dan berkembang di daerah Gayo sehingga tidak ada yang tahu pasti kapan dimulainya. Hal ini karena bukti tertulis tentang *Saman* tidak ditemukan, namun dalam kenyataan kesenian ini ada dan masih digemari oleh masyarakat Gayo Lues sampai saat ini. Ada dugaan kesenian ini sudah ada sebelum Belanda datang ke Aceh karena dalam kamus Gayo yang dibuat penulis Belanda sudah tercantum

kata *Saman*. Selain itu, ada ditemukan dalam catatan Marcopolo bahwa pada waktu dia singgah di Kerajaan Pase (1292) tari Saman sudah dimainkan oleh masyarakat Gayo. Ini artinya bahwa jauh sebelumnya tari ini sudah berkembang dalam masyarakat Gayo.

Kesenian ini dimainkan oleh sekelompok pria, sedangkan wanita tidak ada yang melakukannya karena kesenian *Saman* melakukan gerakan dengan memukul dada, menggelengkan kepala, membungkukkan badan, dan juga kadang-kadang melakukan gerakan yang cepat. Mungkin faktor memukul dada inilah yang menyebabkan kaum wanita dilarang bermain *Saman* karena tidak sesuai dengan keadaan seorang wanita. Selain itu, secara naluri wanita selalu menunjukkan gerakan yang lemah gemulai yang tidak tercermin dalam *Saman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Ediruslan Pe. "Budaya Melayu dan Tantangan Zaman". *Kertas Kerja Dialog Selatan I*, 24-25 Januari 1992 di Dewan Jubli Intan, Johor Bahru.
- Chaya, I Nyoman. 2003. *Seni dalam Berbagai Wacana. (Penari bukan Robot)*. Surakarta: PPs . STSI Surakarta.
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaya, James, 1998. Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka. dalam *Metodologi Kajian Lisan*, Pudentia MPSS (ed.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hardjana, Andre. 1983. *Kritik Sastra. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kesuma, Asli, dkk. 1991. *Deskripsi Tari Saman*, Banda Aceh: Depdibud
- Kusmayati, Hermien. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I (Seni Pertunjukan Ritual)*. Surakarta: PPs STSI Surakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I (Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum)*. Surakarta: PPs STSI Surakarta.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Jakarta
- Soemardjo, Jakob. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudarsono. tanpa tahun. *Tarian-Tarian di Indonesia 1*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud

Sugiyono. 2007.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Takari, Muhammad, dkk.*Manusia Kesenian dan Kebudayaan Indonesia*.Yogyakarta : UGM Press

www. [http://kbbi.web.id/sakralberbagai tempat](http://kbbi.web.id/sakralberbagai%20tempat).



Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2014



978-602-14895-6-9

SAMAN Kesenian dari Tanah Gayo